

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-
QUR'AN ANAK SELAMA MASA PANDEMI *COVID-19* DI BLUMBANG,
SAREN, KALIJAMBE, SRAGEN TAHUN 2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NURJANNAH

NIM: 173111086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2021**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nurjannah
NIM: 173111086

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Nurjannah

NIM : 173111086

Judul : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Selama Masa Pandemi *Covid-19* Di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 15 Maret 2021

Pembimbing,



Ainun Yudistira S.H.I, M.H.I.

NIP:19870519 2019 03 1 005

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen" yang disusun oleh Nurjannah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Senin tanggal 22 Maret 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I. (.....)
NIP. 19870519 201903 1 005

Penguji 1

Merangkap Ketua : Diah Novita Fardani, M. Pd.I (.....)
NIK. 19901129 201701 2 119

Penguji Utama : Drs.Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. (.....)
NIP. 19680425 200003 2 001

Surakarta, 29 Maret 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Pd. Dr. H. Baldi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, skripsi ini penulis sembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Prawito dan Ibu Maryani yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang tanpa menuntut sedikitpun dari anak-anaknya.
2. Kakakku Zainal Arifin dan adikku Muhammad Rifai Al ‘Amin yang telah memberikan semangat dan bantuannya.
3. Alm kakekku Mbah Domo yang memiliki cita-cita agar cucunya menjadi seorang sarjana dan guru.
4. Almamater IAIN SURAKARTA.

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sungguh Kami benar-benar telah memudahkan Al-Quran sebagai pelajaran.

Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Al-Qomar: 17)

(Kementerian Agama RI, 2019:662)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurjannah

NIM : 173111086

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Selama Masa Pandemi Covid 19 di Desa Blumbang, Sragen, Kalijambe, Sragen Tahun 2021" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 15 Maret 2021

Yang Menyatakan,

Nurjannah

NIM: 173111086

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Anak Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Ainun Yudhistira S. H.I., M. H.I., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Bapak Drs. H. Aminuddin M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
6. Ibu Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dalam Seminar Proposal dan Sidang Munaqosyah yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji dan memberikan masukan dalam skripsi penulis.
7. Ibu Diah Novita Fardani, M.Pd.I., selaku Dosen Penguji I merangkap sebagai Ketua dalam Seminar Proposal dan Sidang Munaqosyah yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji dan memberikan masukan dalam skripsi penulis.

8. Keluarga Bapak Nuryanto, Bapak Krisna, dan Bapak Jumanto yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Ketua RT Blumbang, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
10. Kepala sekolah di SD IT Ulil Albab dan SD Aisyiyah Unggulan Gemolong yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
11. Ustazah di SD IT Ulil Albab dan SD Aisyiyah Unggulan Gemolong yang telah bersedia untuk diwawancara.
12. Untuk teman-temanku PAI Cendekia. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang tidak terlupakan selama kuliah.
13. Untuk diri sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini
14. Semua pihak yang turut membantu dalam pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 15 Maret 2021

Penulis,

Nurjannah

ABSTRAK

Nurjannah, 173111086, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I.

Kata Kunci : Peran orang tua, Menghafal Al-Qur'an, Covid-19

Penelitian ini dilatar belakangi dari kebijakan pemerintah yang menerapkan kegiatan BDR (bekerja dari rumah) yang mengakibatkan anak-anak harus belajar di rumah. Ketika anak belajar di rumah, semangat anak dalam menghafal Al-Qur'an menurun karena anak cenderung lebih suka bermain, menonton tv, dan bermain game. Semangat anak yang menurun berdampak pada kegiatan menghafal Al-Qur'an anak yang mengakibatkan hafalan anak juga menurun. Terjadinya penurunan hafalan anak, maka sekolah juga menurunkan target hafalan yang sudah ditetapkan. Di sisi lain, peran ustazah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak juga tidak bisa maksimal. Maka dari itu anak membutuhkan peran orang tua agar kegiatan menghafal Al-Qur'an tetap berjalan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi covid-19 di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen tahun 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif yang dilakukan di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen pada tanggal 26 Oktober 2020- 27 Maret 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak sedang menghafal Al-Qur'an di Blumbnag, Saren, Kalijambe, Sragen, dan Informan dalam penelitian ini adalah warga, anak SD/Sederajat yang sedang menghafal Al-Qur'an, dan Ketua Rt di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen. Serta ustazah di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan ustazah di SD IT Ulil Albab Gondangrejo. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dan tehnik analisis datanya menggunakan tehnik Miles dan Huberman yang memiliki tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi covid-19 di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen tahun 2021 yaitu: orang tua sebagai pembimbing dengan membimbing anak hafalan dan murojaah Al-Qur'an setelah sholat magrib, orang tua sebagai motivator dengan memberikan reward kepada anak ketika anak telah mencapai target hafalan, orang tua sebagai pemberi nasihat dengan menasehati anak-anaknya agar anak selalu teratur dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an, orang tua sebagai pemberi contoh dengan menghafalkan terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan anaknya, orang tua sebagai pengontrol dengan membuat jadwal hafalan yaitu ketika selesai sholat magrib, orang tua sebagai penghubung antara anak dan ustazah, dan orang tua sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II: LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Peran Orang Tua.....	8
a. Pengertian Orang Tua.....	8
b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua	9
c. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Orang Tua.....	11
d. Peran Orang Tua dalam Pendidikan	13
2. Anak	16
a. Pengertian Anak	16
b. Batas Usia Masa Kanak-kanak Akhir	17
3. Menghafal Al-Qur'an	20
a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	20
b. Dasar Menghafal Al-Qur'an.....	21
c. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	23
d. Cara Menghafal Al-Qur'an	26
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an	28
f. Cara Menjaga Menghafal Al-Qur'an	35
g. Upaya Meningkatkan Menghafal Al-Qur'an	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Berfikir.....	42

BAB III: METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian.....	43
C. Subjek dan Informan Penelitian	44
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	45
E. Tehnik Keabsahan Data	48
F. Tehnik Analisis Data	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Fakta Temuan Penelitian.....	52
1. Gambaran Umum Blumbang, Saren, kalijambe, Sragen	52
a. Sejarah Desa.....	52
b. Keadaan Demografi.....	53
c. Kedaan Sosial	54
d. Keadaan Ekonomi	55
e. Keadaan Agama	55
f. Keadaan Pendidikan	56
g. Gambaran Umum Keluarga.....	58
2. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an anak di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen	62
B. Interpretasi Hasil Penelitian	75
BAB V: PENUTUP	84
A. KESIMPULAN	84
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 1 : Gambar kegiatan membimbing hafalan Al-Qur'an	155
Gambar 3 : Gambar setoran hafalan Al-Qur'an.....	157
Gambar 4 : Gambar rekapan hafalan Al-Qur'an.....	159
Gambar 5 : Gambar narasumber	161

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	92
Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi	94
Lampiran 3 : Pedoman Observasi.....	95
Lampiran 4 : Field Note.....	96
Lampiran 5 : Dokumentasi	155
Lampiran 6 : Brosur SD IT Ulil Albab Gondnagrejo	165
Lampiran 7 : Brosur SD Aisyiyah Unggulan Gemolong.....	166
Lampiran 8 : Formulir Pengajuan Judul Skripsi	167
Lampiran 9 : Surat Permohonan Penelitian di SD IT Ulil Albab Gondangrejo	172
Lampiran 10 : Surat Permohonan Penelitian di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong.....	173
Lampiran 11 : Surat Permohonan Izin Observasi di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen	174
Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjalankan kehidupan dan mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara (Moh Haitami, 2013:68). Dengan pendidikan, dapat membentuk manusia dewasa yang berpengetahuan, berkepribadian, serta terampil sehingga dapat mengetahui ilmu pendidikan sebanyak-banyaknya dan mampu berperan aktif di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat (Abdul Hafiz dan Hazmi Noor, 2016:113). Pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang wajib diberikan kepada anak. Hal ini karena pendidikan agama memiliki fungsi yang strategis dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. (Rizkan Syahbudin, 2015:220)

Mendidik anak merupakan salah satu kewajiban dan tanggung jawab orang tua, terutama mendidik dalam ilmu agama. Hal ini terdapat di dalam firman Allah QS. Luqman: 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, ‘Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar’”. (QS. Luqman, 31: 13) (Kementerian Agama RI, 2019:593)

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar anak tidak menyekutukan Allah SWT. Salah satu caranya yaitu dengan mengajarkan anak-anak tentang ilmu-ilmu agama.

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman bagi umat Islam. Banyak permasalahan dunia yang bisa dijawab dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, agar anak tidak tersesat dalam menjalankan kehidupan, maka hendaknya anak dikenalkan dengan Al-Qur'an sejak mereka masih kecil (Mohammad Irsyad, 2016: 178). Hal ini sesuai dengan QS. Shad: 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Sad, 38: 29) (Kementerian Agama RI, 2019:662)

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwasanya umat Islam diperintahkan untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya, dengan kata lain umat Islam diperintahkan untuk mempelajarinya (Al-Qur'an). Selain mempelajarinya, umat Islam juga dianjurkan untuk menghafalkannya. Karena menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. (Cece Abdulwaly, 2016:19)

Salah satu kekhususan Al-Qur'an adalah mudah untuk dipelajari, dihafalkan, dan diingat. Hal ini karena dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat harmoni, kenikmatan dan kemudahan bagi orang-orang yang mau mempelajari dan menghafalkannya (Yusuf Al-Qaradhawi, 2008:135). Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat untuk membela para pemiliknya, yaitu orang-orang yang biasa membaca, menghafalkan, mengamalkan, dan menyeru siapapun menuju Al-Qur'an.

Usia anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menghafal. Namun demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan niat yang ikhlas serta tekad yang kuat dalam menghafalkannya. Banyak faktor yang

mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an anak. Salah satunya adalah orang tua. Keluarga adalah faktor paling utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Maka dari itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing hafalan Al-Qur'an anak. Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak. Maka perilaku orang tua sangat mewarnai proses perkembangan anak selanjutnya. Sehingga faktor keteladanan dari orang tua sangat diperlukan karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakana anak akan membekas dalam memori anak. (Juwariyah, 2010:4)

Selama masa pandemi *covid-19*, kegiatan belajar mengajar baik itu formal maupun non formal ditiadakan untuk sementara waktu. Hal ini sesuai dengan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *covid-19* yang berimbas pada pembatasan segala aktivitas termasuk sekolah. Dan ditetapkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menjelaskan bahwa diberlakukannya pembelajaran daring dari rumah. Hal ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi antara murid dan guru, tetapi juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan BDR (bekerja dari rumah). (Euis Kurniawati, 2020:242)

Di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen, ada beberapa anak SD/Sederajat yang sedang mengikuti program *tahfidz*, di sekolah SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan SD IT Ulil Albab Gondangrejo. Dengan adanya kebijakan BDR (bekerja dari rumah). Maka kegiatan menghafal Al-Qur'an anak dilakukan di rumah, sehingga ustadz/ustazah tidak bisa sepenuhnya memantau hafalan Al-Qur'an anak.

Masa-masa pandemi *covid-19* seperti ini, tentunya semangat belajar anak menurun, karena anak sangat bosan di rumah dan anak cenderung lebih suka untuk bermain bersama teman-temannya. Sebelum adanya pandemi *covid-19*, anak-anak lebih intens dan teratur dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah karena didukung dengan kondisi dan lingkungan sekolah (Wawancara Ibu Siti Katibah, 26 Oktober 2020). Sebelum masa pandemi Covid-19, jadwal hafalan Al-Qur'an anak 1 minggu 4 kali, sedangkan selama masa pandemi, waktu menghafal Al-Qur'an adalah 1 kali seminggu (Wawancara Ustazah Rumi, 15 Februari 2021). Maka dari itu peran orang tua untuk memotivasi anak tentunya sangat dibutuhkan. Di sisi lain perlu adanya semangat dalam diri anak itu sendiri agar kegiatan menghafal Al-Qur'an ini tetap berjalan. (Wawancara Ibu Robiatun Amtiah, 26 Oktober 2020)

Dalam keadaan BDR (bekerja dari rumah) ini, selain semangat anak yang menurun, tingkat hafalan Al-Qur'an anak juga menurun. Hafalana Al-Qur'an anak menurun hingga 50%. Agar tidak memberatkan anak dan orang tua, sekolah membuat kebijakan untuk menurunkan target hafalan Al-Qur'an. Selain penurunan target hafalan, pengecekan hafalan Al-Qur'an anak juga kurang valid, karena ada beberapa anak yang setoran hafalan dengan membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, diperlukannya kerja sama dari orang tua untuk mengawasi/mengecek kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. (Wawancara Ustazah Umi Fatonah, 17 Februari 2021)

Sebelum adanya kebijakan BDR (bekerja dari rumah), para orang tua dulunya kurang berperan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Orang tua hanya berperan untuk mengecek hafalan Al-Qur'an anak (Wawancara Ibu Ibu

Robiatun Amtiah, 26 Oktober 2020). Tetapi karena adanya kebijakan BDR (bekerja dari rumah) orang tua dituntut untuk berperan penuh dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Terutama untuk anak-anak SD/Sederajat yang masih di kelas awal (1-3 SD). Mulai dari membimbing, setoraan hafalan, memberikan sarana dan prasarana yang baik, mengontrol, memotivasi, memberi *reward* dan *punishment* dll. Karena akan terlihat sekali orang tua yang mendampingi anak menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak mendampingi menghafal Al-Qur'an. (Wawancara Ustazah Rumi, 15 Februari 2021)

Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua karena orang tua yang bekerja sampai sore sangat berpengaruh terhadap kegiatan hafalan Al-Qur'an anak. Karena semata-mata pembelajaran menghafal Al-Qur'an selama masa pandemi ini bukan hanya ke anak tetapi juga ke orang tua. Anak mungkin saja bisa mencapai target dari sekolah, tetapi kembali lagi ke orang tua. Orang tua juga harus menyediakan sarana seperti hp untuk terhubung ke ustazahnya agar anak bisa diberikan tutorial menghafal dari ustazah dan setoran hafalan Al-Qur'an ke ustazahnya (Wawancara Ustazah Umi Fatonah, 19 Februari 2021).

Berdasarkan realitas di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2020”

B. Identifikasi Masalah

1. Semangat anak dalam menghafal Al-Qur'an selama masa pandemi *covid-19* menurun sehingga terjadi penurunan hafalan Al-Qur'an anak.

2. Terjadi penurunan hafalan Al-Qur'an anak, menyebabkan target hafalan Al-Qur'an di sekolah diturunkan.
3. Peran ustazah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* tidak bisa maksimal, karena kegiatan menghafal Al-Qur'an anak dilakukan di luar sekolah.
4. Anak-anak membutuhkan peran orang tua dalam menghafal Al-Qur'an selama masa pandemi *covid-19* karena tanpa peran dari orang tua anak-anak akan kesulitan untuk mencapai target dari sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen tahun 2021 dari kelas 2-6 tingkat SD/ sederajat yang sedang sekolah di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan SDIT Ulil Albab Gondangrejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021?”.

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya memiliki tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Anak Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan khususnya di bidang pendidikan agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan awal dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai wawasan orang tua dalam membimbing anak menghafal Al-Qur’an sekaligus sebagai masukan untuk orang tua dalam membimbing anak menghafal Al-Qur’an.

b. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai wawasan dan evaluasi untuk sekolah dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah ayah dan ibu, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang yang dihormati di kampung, tertua (Pusat Bahasa, 2008:1022). Sedangkan menurut Sahlan (dalam Nina Siti, 2013:15) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah sehingga membentuk sebuah keluarga.

Menurut Thamrin Nasution dan Nurhatijah (dalam Rizkan Syahbudin, 2015:224) orang tua adalah ibu dan bapak yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga dan mereka inilah yang bertanggung jawab paling utama dan memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu keluarga. Sedangkan orang tua dalam bahasa Arab yaitu *Al-Walid*.

Pengertian ini dapat dilihat dalam Qs. Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah. (Wasiat kami,) ‘Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu,’ Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (QS. Lukman, 31: 14) (Kementerian Agama RI, 2019:593)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua adalah ibu dan bapak, ibunya telah mengandungnya dengan keadaan yang lemah. Jadi orang tua yang dimaksud dalam ayat ini adalah ibu dan bapak yang memiliki hubungan biologis yang telah merawat dan membesarkan anaknya sejak masih dalam kandungan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ibu dan bapak yang memiliki tanggung jawab di dalam keluarga untuk merawat anak-anaknya agar menjadi anak yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang agung dan berat. Karena orang tua tidak hanya bertugas untuk menyelamatkan anak-anaknya di dunia, tetapi orang tua juga memikul amanat untuk menyelamatkan anak dari api neraka. Menurut Zuhairini (dalam Mardiyah, 2015:113) tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ilmu agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Maka dari itu, Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, karena Allah SWT menitipkan anak yang dilahirkan dari orang tuanya untuk didik sebaik-baiknya (Mardiyah, 2015:113). Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah bertauhid (beriman kepada Allah SWT). Sehingga jika fitrah bertauhid tersebut

tercemari dengan keyakinan-keyakinan yang sesat, maka kewajiban bagi kedua orang tuanya untuk mendidiknya sesuai dengan ajaran agama. (Juwariyah, 2010:71)

Sedangkan menurut Hadari Nawawi (dalam Hamdani, 2011:56) tugas pokok pendidikan di keluarga yaitu:

- 1) Membantu anak memahami kedudukan dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar anak mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridhoi Allah SWT.
- 2) Membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan sosial dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah SWT.
- 3) Mendorong anak mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar anak mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat.
- 5) Membantu, memberi kesempatan, dan mendorong anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Menurut Hamdani (2011:56) tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab primer yang harus dilakukan orang tua karena anak memerlukan makan, minum, dan kebutuhan pokok lainnya agar anak dapat melanjutkan kehidupannya.

- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya. Orang tua berkewajiban menjamin kesehatan jasmani maupun rohani anak dari gangguan berbagai penyakit atau bahaya yang menimpa anak.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Seorang anak tidak hanya didik ilmu pengetahuannya saja, melainkan juga keterampilan yang dimilikinya. Sehingga ketika sudah dewasa, anak mampu hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa tugas orang tua adalah melakukan segala upaya agar anak tumbuh dengan baik dan juga menerima pendidikan dengan baik, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan dunia. Dan tanggung jawab dari orang tua adalah memastikan anak sudah mendapatkan pendidikan dunia dan pendidikan akhirat sehingga anak tidak hanya mampu untuk mengatasi masalah dunia, tetapi anak juga mampu untuk mengatasi kehidupan akhirat. Karena anak merupakan amanat Allah SWT dan orang tuanyalah yang akan diminta pertanggung jawaban terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya.

c. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua tidak boleh sembarangan dalam merawat dan mendidik anak. Maka dari itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Orang tua yang bijak harus memiliki: (Juwariyah, 2010:91)

- 1) Pemahaman terhadap karakteristik anak.

Salah satu hal penting yang harus dipahami oleh pendidik atau orang tua adalah memahami karakteristik anak yang akan diajarinya.

Pemahaman orang tua terhadap karakteristik perkembangan dan pertumbuhan anak dapat membantu orang tua untuk menyesuaikan proses belajar yang disesuaikan dengan usia anak. Pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak, akan membuat orang tua memiliki pandangan yang benar terhadap karakter dan keunikan anak.

2) Pemahaman terhadap konsep pendidikan anak.

Orang tua seharusnya memiliki bekal pemahaman terhadap pembelajaran anak. Konsep pembelajaran anak yaitu konsep belajar dan bermain. Melalui permainan ini orang tua atau guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak. Di sisi lain, orang tua dan guru harus senantiasa memotivasi anak terhadap kreatifitas yang sedang anak lakukan selama itu tidak membahayakan. Orang tua yang bijak akan memberi pengetahuan mengenai perbuatan mana yang seharusnya dilakukan dan bagaimana jalan tempuhnya.

3) Kreatifitas.

Orang tua yang kreatif berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Maka dari itu, diperlukan kreatifitas dari orang tua dan ustazah dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak menjadi aktif dan semangat dalam belajar.

Ketiga hal di atas, harus dimiliki orang tua agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik. Dengan menguasai ketiga hal di atas, maka proses pendidikan anak berjalan dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

d. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, melindungi dan mengasuh anak-anaknya. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak belajar di rumah menjadi sangat sentral. Maka dari itu WHO merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi anak-anaknya selama pandemi ini berlangsung. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. (Euis Kurniawati, 2020:242)

Menurut Dindin Jamaludin (2013:145-146) ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak antara lain:

1) Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bersandar pada lingkungan terdekatnya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Maka dari itu orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi orang tua merupakan panutan utama bagi anak dalam melaksanakan segala pekerjaan. Jika orang tua memberikan contoh yang baik maka anak akan menjadikannya sebagai panutan yang baik.

2) Orang tua sebagai motivator anak

Anak akan memiliki motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain. Motivasi sangat diperlukan untuk anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat

membentuk dorongan maupun pemberian penghargaan harapan atau hadiah yang wajar ketika anak sudah mencapai target yang ditetapkan.

3) Orang tua sebagai cerminan utama anak

Salah satu orang yang sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh anak adalah orang tua. Maka dari itu orang tua harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya sehingga terjadi keharmonisan antara orang tua dan anak begitu juga sebaliknya. Orang tua sebagai tempat diskusi dalam berbagai masalah yang dialami anaknya. Jika terjadi keharmonisan antara anak dengan orang tua, maka anak akan menjadikan orang tua sebagai cerminan utamanya dalam bertindak.

4) Orang tua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan dengan baik apabila terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkan. Bukan berarti orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai semua fasilitas yang dibutuhkan anak tetapi, orang tua semaksimal mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang ada.

Penyediaan sarana prasarana pendidikan di rumah tentu saja sangat bergantung kepada kemampuan pembiayaan dalam suatu keluarga. Untuk keluarga yang memiliki *finansial* yang cukup maka akan lebih memungkinkan untuk memenuhi bahkan melengkapi secara maksimal sarana dan prasarana pendidikan anak di rumah terutama orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan agama.

Untuk keluarga yang kurang mampu tentu saja pemenuhan sarana dan prasarana fasilitas pendidikan itu kecil. Bagi keluarga dengan keadaan yang normal dan mampu sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan agama seperti ruang belajar, mushola beserta kelengkapan untuk salat dan Al-Quran, ruang perpustakaan dan buku-bukunya, ruang komputer dan jaringan internet dsb. Kelengkapan sarana prasarana dan fasilitas yang disediakan hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. (Moh Haitami, 2013:54-55)

Menurut Agustien Lilawati (2021:551) peran orang tua yaitu menjadi orang tua yang memotivasi anak dalam segala hal. Bentuk motivasi dapat diberikan dengan cara meningkatkan kebutuhan sekolah dan memberikan semangat dalam bentuk pujian maupun penghargaan untuk prestasi anak. maka dari itu, peran orang tua adalah sebagai pembimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, jika ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua.

Menurut Winingsih (dalam Nika Cahyati dan Rita Kusumah, 2020:155) ada empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/pembelajaran online, yaitu:

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru anak di rumah, yang mana orang tua membimbing anaknya dalam pembelajaran daring ini.

- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai pemberi sarana dan pra-sarana untuk anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua memberikan semangat dan dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh, di mana orang tua merupakan panutan utama anak, sehingga apa yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi anak.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, peran orang tua dalam mendidik anak yaitu sebagai panutan/cerminan utama bagi anak dengan memberi teladan/ccontoh yang baik bagi anak, sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana dan prasarana dalam mendidik anak, sebagai pembimbing akademik yang senantiasa membimbing anak dalam pembelajaran, sebagai motivator dengan memberikan dorongan maupun *reward* kepada anak dan sebagai pengaruh bagi anak.

2. Anak

a. Pengertian Anak

Kata anak dalam bahasa Arab yaitu *thifl* dan *thiflah* bentuk jamaknya yaitu *athfal*. *Pengertian thifl* (anak-anak) yaitu ketika ia lahir di perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda *balighh*). Menurut arti terminologi, kanak-kanak berarti fase pertumbuhan dari lahir dan berakhir ketika sudah *balighh*. (Hannan Athiyah, 2007:13)

Anak menurut UU No. 23 tahun 2002 Pasal 1 Butir 1 yaitu “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Yang dimaksud anak dalam UU No. 23 tahun 2002 ini yaitu seseorang yang yang masih dalam kandungan sampai berusia 18 tahun yang merupakan amanat dari Allah SWT yang memiliki harkat martabat dan hak-hak manusia yang wajib dihormati. (Nadlifah dkk, 2019:41)

Anak menurut Ki Hajar Dewantara adalah manusia yang memasuki tahapan pertumbuhan dan memiliki potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Maka dari itu, jika anak mampu mengerjakan sesuatu dengan kemampuan dirinya sendiri, maka tugas dari orang tua dan pendidik adalah hanya sebagai pengawas mereka. Tugas utama dari ustazah dan orang tua adalah sebagai pemberi arah dan bimbingan sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. (Nadlifah dkk, 2019:44)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, anak adalah seseorang yang lahir di perut seorang ibu yang merupakan amanat dari Allah SWT yang wajib dididik, dijaga, dirawat, dilindungi dan dikembangkan potensinya karena kelak orang tua akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya.

b. Batas Usia Masa Kanak-kanak

Fase perkembangan anak menurut Santrok dan Yusen (dalam Ahmad Susanto, 2013:71-72) terdiri dari 5 fase yaitu:

- 1) Fase prenatal, yaitu ketika anak masih dalam kandungan (dari masa pertumbuhan) sampai dengan masa kelahiran.
- 2) Fase bayi, yaitu saat anak lahir sampai usia 18 atau 24 bulan.
- 3) Fase kanak-kanak awal, yaitu ketika anak umur 2 tahun sampai usia 5 atau 6 tahun.
- 4) Fase kanak-kanak tengah dan akhir, fase perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal.

Orang-orang menganggap bahwa masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan, yaitu masa di mana individu tidak berdaya dan masih bergantung dengan orang lain. Masa kanak-kanak dimulai setelah masa bayi berakhir, yaitu kira-kira usia dua tahun sampai anak tersebut matang secara seksual (13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria). Menurut para ulama, batas usia masa kanak-kanak adalah pada usia 12 tahun. Adapun masa akhir anak ditandai dengan *balighh* sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۙ

Artinya: “Apabila anak-anak disekitarmumu telah sampai umur *dewasa*, hendaklah mereka meminta izin, seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. An-Nur, 24:59) (Kementerian Agama RI, 2019:509)

Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak awal dimulai pada umur dua sampai enam tahun dan masa kanak-kanak akhir dimulai

pada umur enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. (Elizabeth B. Hurlock, 2016:108)

Akhir dari masa kanak-kanak awal ditandai dengan masuknya anak ke kelas 1 sekolah dasar. Masuk ke kelas 1 merupakan peristiwa penting bagi anak. Mereka dihadapkan pada penyesuaian diri dengan tuntutan dan harapan baru di kelas baru (Nazarudin, 2007:45). Di samping itu, terjadi perubahan fisik yang menonjol pada anak sehingga mengakibatkan perubahan sikap nilai dan perilaku dan anak akan mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja. (Elizabeth B. Hurlock, 2016:146)

Orang tua menganggap masa kanak-kanak akhir merupakan usia yang menyulitkan karena anak tidak mau menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Usia ini juga disebut sebagai usia tidak rapi karena anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam berpenampilan, kamarnya berantakan, tidak merapikan pakaian dan benda-benda yang dimilikinya terutama pada anak laki-laki. Usia ini disebut juga sebagai usia bertengkar karena anak sering bertengkar dengan saudara maupun temannya. (Cristiana Hari, 2014:248)

Pendidik menyebut masa ini sebagai usia sekolah dasar, yaitu anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan di sekolah dasar. Masa ini disebut juga sebagai masa kritis dalam dorongan berprestasi. Di mana anak membentuk suatu kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. (Cristiana Hari, 2014:248)

Para psikolog menyebut masa ini sebagai usia berkelompok karena pada masa ini anak ingin diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok. Maka dari itu anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang dimiliki kelompok tersebut baik dari segi perkataan perbuatan maupun penampilan. Keadaan seperti ini membuat para psikolog menyebutnya sebagai usia penyesuaian diri. (Elizabeth B. Hurlock, 2016:147)

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab yaitu *tahfizh* Al-Qur'an. *Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu *tahfizh* dan Al-Qur'an. Kata *tahfizh* berarti menghafal, merupakan bentuk *masdar ghair mim* dari kata *haffazh(a)-yuhaffizh(u)-tahfizh(an)*. Menghafal dapat diartikan sebagai proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengarkannya, karena pekerjaan apapun yang dilakukan secara berulang pastinya akan menjadi hafal. Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan (Cece Abdulwaly, 2016:25-27). Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa mengungkapkan/melafadzkan hafalannya tersebut satu persatu dengan tepat. (Rora Rizky, 2020:71)

Menurut Fithriani Gade (2014:416) menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah SWT tanpa melihat

tulisannya dan asas tajwidnya. Sedangkan menurut Rattalina dan Prima Aulia (2020:3323) menghafal Al-Qur'an ialah suatu proses mengingat ayat yang wajib dihafal. Menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal para pecinta Al-Qur'an untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Target utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah *mutqin*, yaitu hafalan yang kuat terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal maknanya untuk memudahkan mengaplikasikannya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. (Cece Abdulwaly, 2016:20-21)

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan membaca/mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang hingga ia hafal tanpa melihat tulisannya maupun mendengarkan rekamannya.

b. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Proses mengajar Al-Qur'an agar lebih terarah, maka harus memiliki dasar. Diantara dasar yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu terdapat dalam QS. Al-Qamar: 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Sungguh kami benar-benar telah memudahkan Al-Quran sebagai pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar, 54:17) (Kementerian Agama RI, 2019:778)

Lafadz “*lidzikri*” dalam ayat di atas maksudnya yaitu: untuk diingat, dihafal dan dipahami (Yahya bin Abdurrahman, 2018:118). Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara hafalan dan akan dimudahkan bagi orang-orang yang mau mempelajari dan menghafalkannya. Kemudahan-kemudahan tersebut dikarenakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkandung harmoni, kenikmatan, dan kemudahan

bagi yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. (Yusuf Al-Qaradhawi, 2008:135).

Kemudian dasar menghafal Al-Qur'an yang lainnya yaitu terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحِمَاصِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ

Artinya: “Menceritakan kepada Umar bin Ustman bin Said bin Katsir bin Dinar Al Himsiy menceritakan kepada kami Muhammad bin Harbi dari Abi Umar dari Katsir bin Zadana dari Ashin bin Dhomroh dan Ali bin Abi Thalib berkata: ‘Barangsiapa membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukannya dalam surga dan memberikan hak syafaat untuk 10 anggota keluarga di mana mereka semuanya telah ditetapkan untuk masuk neraka’” (Hadis Riwayat Ibnu Majah) (Ibnu Majah, 2010:788)

Kemudian dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 terjadi pengajaran Al-Qur’an untuk pertama kalinya antara Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, Malaikat Jibril mengajarkan Nabi SAW agar bisa membaca dan menghafalkan Al-Qur’an. (Fithriani Gade, 2014:417)

Ada beberapa orang yang mengkritik hafalan Al-Qur’an pada masa anak-anak, karena mereka menganggap bahwa hal itu hanya sekedar hafalan tanpa adanya pemahaman. Tidak seharusnya manusia hanya menghafal sesuatu yang tidak dipahaminya. Tetapi kaidah ini tidak berlaku bagi Al-Qur’an. Tidak mengapa anak kecil menghafal Al-Qur’an lalu memahaminya ketika mereka telah dewasa. Karena menghafal ketika

masih kecil ibarat mengukir di atas batu dan menghafal ketika dewasa ibarat mengukir di atas air. (Yusuf Al-Qaradhawi, 2008:136)

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (dalam Yuliani Rahmi, 2019:73-74) dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang bisa digunakan sebagai alternatif dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode menghafal Al-Qur'an antara lain:

1) Metode *wahdah*

Metode *wahdah* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafal. Jadi metode ini menghafal satu ayat yang diulang 10 atau 20 kali atau lebih sampai hafal kemudian melanjutkan ayat selanjutnya.

2) Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis, jadi metode *kitabah* ini menghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Setelah ditulis, ayat-ayat tersebut dibaca dan dihafal hingga benar dan lancar bacaannya. Metode ini cukup baik, karena dengan menulis dapat membantu mempercepat pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Jadi metode *sima'i* ini yaitu mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Metode ini cukup efektif untuk orang-orang yang memiliki daya ingat ekstra terutama untuk anak-anak yang berusia di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Kelebihan metode ini adalah menghafal akan

cepat lancar menghafal Al-Qur'an. Sedangkan kelemahannya dalam jangka waktu yang panjang, Jika penghafal lupa maka akan sulit untuk mengingatnya karena tidak ada gambaran mengenai tulisan ayat-ayat yang dihafalkan.

4) Metode gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode *wahdah* dengan metode *kitabah*. Jadi penghafal menulis dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian menghafalkan ayatnya satu persatu. Metode ini memiliki fungsi ganda yaitu berfungsi untuk menghafal sekaligus sebagai pemantapan hafalan.

5) Metode menghafalkan ayat-ayat yang panjang.

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang panjang. Maka dari itu salah satu cara untuk menyiasatinya yaitu dengan memotong ayat tersebut menjadi dua bagian kemudian satu bagian dihafalkan sampai hafal baru bisa menghafalkan potongan ayat yang lainnya.

Sedangkan menurut Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani (2018:118) ada beberapa metode yang cocok digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut yaitu:

1) Metode mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan alat perekam.

Di zaman yang semakin canggih ini, munculah alat elektronik yang dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Mendengarkan Al-Qur'an melalui alat perekam bisa menjadi salah satu alternatif dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Metode menghafal Al-Qur'an baris demi baris

Cara menggunakan metode ini yaitu mengafalkan Al-Qur'an perbaris dan baris di bawahnya bisa ditutup dengan kertas atau alat yang lainnya yang bisa digunakan untuk menutupi baris-baris ayat selanjutnya.

3) Metode *halaqah tahfidz* di masjid.

Metode ini yaitu ustazah membacakan ayat-ayat yang pendek lalu murid menirunya. Kemudian ustazah menentukan hafalan setiap harinya dan murid harus menyetorkan hafalan setiap harinya. Dengan menghadiri *halaqah* di masjid, maka akan tetap semangat dan teratur dalam menghafal dan tidak terlena dengan kehidupan duniawi.

Selain beberapa metode di atas, ada metode lain yang populer dan sering digunakan yaitu: (Mughni Najib, 2018:335-337)

- 1) Metode tahfidz. Pada metode ini, sebelum murid menyetorkan hafalannya pada kyai/ustazah, maka penghafal harus melafalkan sebelum disimakkan pada kyai/ustazah.
- 2) Metode talaqqi. Talaqqi artinya belajar langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Metode jibril. Metode ini dilatar belakangi dari perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menirukan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Malaikat Jibril. Jadi metode Jibril yaitu murid menirukan bacaan Al-Qur'an gurunya.

- 4) Metode Isyarat. Pada metode ini, seorang ustazah/pembimbing memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat praktikan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana, dengan cara ini anak lebih mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an.
- 5) Metode Takrir. Metode ini yaitu mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an.

Dari beberapa pendapat di atas, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan, metode menghafalkan ayat-ayat yang panjang, metode mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan alat perekam, metode menghafal Al-Qur'an baris demi baris, metode *halaqah tahfidz* di masjid, metode tahfidz, metode talaqqi, metode jibril, metode isyarat, dan metode takrir.

d. Cara Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahmad von Denffer, (1988:204-205) ada beberapa langkah-langkah yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an:

- 1) Jadikanlah kegiatan menghafal sebagai rutinitas dalam kegiatan sehari-hari. Lakukanlah secara teratur meskipun hanya satu ayat.
- 2) Pilihlah ayat-ayat favorit dan berkesan. Bisa dimulai dari ayat-ayat yang pendek terlebih dahulu.
- 3) Bacalah ayat tersebut dengan keras dan dilakukan secara berulang-ulang.
- 4) Tulislah ayat tersebut di selembar kertas.

- 5) Hafalkanlah.
- 6) Ulangilah hafalan yang sedang dihafal.
- 7) Mintalah seseorang untuk membacakan ayat untuk anda.
- 8) Tulislah kembali apa yang telah dia bacakan.
- 9) Untuk memperkuat hafalan, bacalah sebagian ayat-ayat tersebut di dalam shalat.
- 10) Jika sudah mantab hafalannya, kemudian hafalkan ayat-ayat lainnya dan ulangi langkah-langkah di atas.

Sedangkan menurut Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani (2018:104-110) ada beberapa langkah-langkah ideal yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Pilihlah salah satu ayat yang baik dan cocok untuk diri sendiri.
- 2) Persiapkan suasana yang baik.
- 3) Lakukan pemanasan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.
- 4) Setelah 10-15 menit pemanasan, kemudian anda akan merasakan keinginan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.
- 5) Kemudian fokuslah untuk membaca ayat yang hendak dihafalkan
- 6) Buka kedua mata dan kosongkan pikiran terhadap segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian.
- 7) Hafalkan ayat yang hendak dihafalkan.
- 8) Sambunglah ayat-ayat yang sudah dihafal.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu

- 1) Pilihlah ayat-ayat yang disukai sehingga mempermudah untuk menghafal.
- 2) Fokuskan niat untuk menghafal Al-Qur'an.
- 3) Bacalah secara berulang-ulang ayat-ayat yang hendak dihafalkan.
- 4) Hafalkanlah.
- 5) Setelah hafal, mintalah teman/orang terdekat untuk menyimak bacaan.
- 6) Lakukan *muroja'ah* terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu tu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar individu penghafal. (Cece Abdulwaly, 2016:85-99)

1) Faktor internal

- a) Dorongan individu. Penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menaruh perhatian dan minat yang sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an, menelaahnya, mendalaminya dan mengamalkannya. Dengan tekad dan usaha yang kuat, maka dengan izin Allah SWT akan dimudahkan dan lancarkan dalam menghafalkannya.
- b) Keserdasan dan kekuatan ingatan. Menghafal Al-Qur'an memerlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat. Meskipun begitu, bukan berarti kecerdasan yang tinggi menjadi satu-satunya faktor

yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengafal Al-Qur'an. Di sisi lain, menghafal Al-Qur'an akan membuat seseorang terlatih dan terarah kecerdasannya.

c) Target hafalan. Dengan membuat target hafalan, akan membuat seorang penghafal Al-Qur'an lebih terarah sehingga akan membuat semangat dan giat dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Faktor eksternal

a) Metode yang digunakan. Penerapan metode yang tepat, akan mempengaruhi tercapainya keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode yang bervariasi akan membuat penghafal termotivasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

b) Manajemen waktu. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an, harus mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar terciptanya konsentrasi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Waktu yang baik dalam mengafal Al-Qur'an yaitu waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun tidur siang, setelah salat, dan waktu diantara magrib dan isya'.

c) Manajemen tempat. Selain mampu mengelola waktu, memilih tempat yang nyaman dalam menghafal sangat mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an.

Menurut Majdi Ubaid (2017:169-179) faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

1) Memperbaiki hafalan lebih diutamakan daripada menghafal

Sebelum menghafal Al-Quran alangkah baiknya jika sudah mampu memahami dan mengaplikasikan *makharijul* huruf yang benar dan tajwid yang benar. Dianjurkan untuk disimak bacaan Al-Qur'an oleh ustadz atau ustazah terlebih dahulu sebelum memulai hafalan Al-Qur'an. Karena jika seseorang yang mulai menghafal dengan bacaan *makharijul* dan *tajwid* yang salah nantinya akan sulit untuk memperbaikinya.

2) Cukup menggunakan satu mushaf

Dianjurkan untuk tetap konsisten menggunakan satu mushaf dari satu cetakan dan tidak bergonta-ganti dengan mushaf lain. Warna kertas mushaf juga berpengaruh dalam menghafal. Dianjurkan untuk menggunakan mushaf dengan kertas hijau atau kuning. Karena salah satu hal yang paling tidak baik dalam menghafal bagi otak manusia adalah tulisan hitam di atas kertas putih. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan untuk menangkap, memahami, dan menghadirkan kembali informasi semakin bertambah dengan menggunakan latar yang berwarna-warni.

3) Ukuran mushaf

Ukuran mushaf yang paling baik adalah sebesar telapak tangan sehingga akan lebih mudah dibawa. Kaum laki-laki akan lebih mudah membawanya untuk di tempatkan di saku dan perempuan ditempatkan di tas mereka.

4) Memilih waktu menghafal

Pemilihan waktu adalah salah satu faktor penting dalam menghafal Al-Quran. Dan waktu yang paling baik untuk menghafal Al-Quran adalah ketika subuh atau di pagi hari. Menurut berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada waktu ini daya tangkap pikiran seseorang lebih kuat. Tidak kurang dari 15% dibanding waktu-waktu lainnya.

5) Hindari waktu-waktu ini untuk menghafal

Sesungguhnya pola makan yang tidak sehat merupakan musuh utama dalam belajar. Maka dari itu hindarilah menghafal atau mengulang pelajaran setelah makan karena ketika selesai makan tubuh akan berkonsentrasi untuk mencerna makanan.

6) Menyambung antar ayat lebih diutamakan dari menghafal

Menyambung antar ayat lebih baik daripada menghafal ayat-ayat baru. Pastikan sudah dapat menyambung ayat dari awal sampai akhir ketika hendak menghafal ayat baru. Jangan mulai menghafal jika belum kuat hafalannya.

7) Memperhatikan ayat-ayat yang mirip

Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali ayat-ayat yang mirip, misalnya kisah Nabi Musa yang disebutkan pada lebih dari 80 tempat dalam Al-Qur'an. Ayat tentang kisah Nabi Musa dalam surat Al-A'raf banyak yang mirip dengan ayat-ayat yang ada pada surat As-Syu'ara.

8) Tentukan target hafalan setiap hari

Tentukan target hafalan setiap hari, karena pikiran bawah sadar dan kemampuan otak lebih memahami hal-hal yang terperinci dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat umum. Maka dari itu, sebaiknya tidak tidur malam kecuali sudah menyelesaikan target hafalan. Dan jangan mengubah jadwal harian sampai bisa menghafalkan dengan sempurna.

9) Mulailah menghafal dari ayat yang kamu sukai

Siapkan daftar-daftar surat yang disukai dan teruslah konsisten dalam menghafalkannya. Mulailah dengan surat-surat Makkiah karena lebih mudah dihafal dan banyak terdiri dari ayat-ayat kisah. Ayat-ayat kisah lebih mudah dihafalkan daripada ayat-ayat tentang hukum. Hal ini karena kemampuan otak dalam berimajinasi.

10) Beri penghargaan ketika selesai menghafal juz atau surat tertentu

Berilah penghargaan kepada diri sendiri ketika selesai menghafalkan 1 surat atau 1 juz. Metode ini sangat bagus dan membantu kita untuk terus menghafal Al-Quran. Mulailah dengan memberikan hadiah-hadiah yang kecil dan semakin banyak yang dihafalkan maka hadiahnya pun semakin besar. Dasar dari metode ini adalah pikiran bawah sadar kita tanpa disadari mendekatkan kita pada hal-hal yang mengandung kesenangan dan kenikmatan serta menjauhkan kita dari hal-hal yang menyakitkan.

11) Lazimilah *halaqah tahfidz*

Menghadiri *halaqoh tahfidz* adalah salah satu faktor terpenting untuk mengatasi nafsu yang mendorong kepada keburukan. Jika tidak mempunyai teman untuk menghafal Al-Quran atau sebuah *halaqah* tablig maka presentasi keberhasilan dalam menghafal Al-Quran sangat kecil. Sedikit sekali orang-orang yang mampu menghafal Al-Quran dengan sempurna secara sendirian. Sebab yang sering terjadi adalah ketika kita mulai menghafal, tiba-tiba rasa malas datang menghampiri kita, kemudian kita meninggalkan kegiatan menghafal serta tersibukkan dengan urusan kehidupan. Oleh karena itu sebuah kelaziman menghadiri *halaqoh tahfidz*.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an menurut Ahlan Abdullah dkk (2018:133-135) yaitu:

- 1) Tidak mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat. Dalam menghafal AL-Qur'am tentunya membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat terutama dari orang tua dengan adanya motivasi ini maka akan lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.
- 2) Tidak *istiqomah*. Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya mengalami kesulitan dan merasa tidak sanggup untuk melakukannya, maka dari itu dibutuhkan ke-*istiqomah*-an yang tinggi dan tekak yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Malas ber-*muroja'ah*. Rasa malas merupakan sifat yang melekat bagi para penghafal Al-Qur'an dan sifat ini seakan-akan sulit untuk

dihilangkan dari penghafal Al-Qur'an. Rasa alas ini dapat membuat hafalan Al-Qur'an menurun bahkan sampai lupa ayat-ayat yang telah dihafalkannya.

- 4) Ayat-ayat yang sudah dihafalkan hilang lagi. Rasa malas dan kurangnya murojaah membuat para penghafal Al-Qur'an lupa ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Di sisi lain, kemampuan orang dalam menghafal Al-Qur'a juga berbeda-beda. Banyak juga orang yang ketika hendak setoran hafalan mendadak lupa terhadap ayat yang telah dihafalkannya.

Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an anak, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal diluar diri anak. Sedangkan faktor yang dapat menjadi pendorong dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu: memperbaiki hafalan lebih diutamakan daripada menghafal, cukup menggunakan satu mushaf, ukuran mushaf, memilih waktu menghafal, hindari waktu-waktu ini untuk menghafal, menyambung antar ayat lebih diutamakan dari menghafal, memperhatikan ayat-ayat yang mirip, tentukan target hafalan setiap hari, mulailah menghafal dari ayat yang kamu sukai, dan beri penghargaan ketika selesai menghafal juz atau surat tertentu, lazimilah *halaqah tahfidz*, Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: tidak mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat, tidak *istiqomah*, malas ber-*muroja'ah*, dan ayat-ayat yang sudah dihafalkan hilang lagi.

f. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Allah SWT telah menjadikan sifat lupa sebagai tabiat umat manusia. Begitupun ketika menghafal Al-Qur'an. Diantara penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an adalah kurangnya *muraja'ah* dan mengingat-ingat hafalan (Yahya bin Abdurrahman, 2018: 35). Salah satu metode *muraja'ah* yang paling efektif adalah ketika mengerjakan sholat tahajud. Karena ketika sholat tahajud, jiwa masih bersih dan hati tidak dipalingkan dari hal-hal yang menyibukkan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Artinya: “Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra', 17: 79) (Kementerian Agama RI, 2019:405)

Muroja'ah Al-Qur'an tidak hanya dilakukan ketika telah menamatkan hafalan Al-Qur'an. Tetapi merupakan praktek yang berkesinambungan yang dilakukan sejak awal hafalan. Sejak awal kegiatan menghafal, hendaknya membagi waktu menjadi dua bagian, yaitu bagian untuk menghafal dan bagian untuk *muraja'ah*. (Yahya bin Abdurrahman, 2018:179)

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (dalam Yuliani Rahmi, 2019:66) metode *muroja'ah* ada dua macam, yaitu *murajaah* dengan melihat mushaf (*bin nazar*) dan *muroja'ah* dengan tidak melihat mushaf (*bil ghaib*). *Muraja'ah bin nazar* memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Maka dari itu, kompensasinya harus siap membaca sebanyak-

banyaknya. Sedangkan *muraja'ah bil ghaib* juga cukup menguras otak. Maka dari itu hanya dilakukan beberapa kali seperti sepekan sekali.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan *muraja'ah*. Dan waktu yang paling baik untuk *muraja'ah* adalah ketika pagi hari. Ada dua cara dalam *muraja'ah*, yaitu *muraja'ah bin nazar* dan *murajaah bil ghaib*

g. Upaya Meningkatkan Menghafal Al-Qur'an

Untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Upaya-upaya tersebut yaitu:

1) Membenarkan bacaan (*Tahsin*).

Tahsin adalah cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu *tajwid*, di samping memperbagus dan memperbaiki bacaan (Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya, 2020:57). Sebelum memulai hafalan Al-Qur'an, calon hafidz biasanya disimak dahulu bacaan Al-Qur'annya apakah sudah sesuai *makharijul* huruf dan tajwidnya. Karena jika pengucapan *makharijul* huruf dengan tajwidnya belum fasih, maka kelak ketika sudah hafal, maka akan sulit untuk mengubahnya.

2) Mengulang-ulang bacaan (*al-tikrar*)

Al-tikrar yaitu pengulangan atau sejenisnya. Manfaat dari *al-tikrar* ini yaitu: sebagai pengukuhan; yaitu sesuatu hafalan bertambah kukuh/kuat apabila ia diulang berkali-kali, penegasan di dalam memberi peringatan, meningkatkan tahap perhatian di atas *penafian*/penolakan terhadap tuduhan agar pihak kedua menerima

ucapan tersebut. Jadi, *al-tikrar* di dalam Al-Quran dapat menarik perhatian pembaca dan pendengar agar ia dapat mengambil *iktibar* (pengajaran) dan peringatan terhadap pesan dari suatu ayat, surah atau isi kandung dalam Al-Quran. (Muhammad Ammar dan Mohd Adi, 2021:21-23)

3) Setoran hafalan

Setoran hafalan bisa dilakukan sehari sekali atau seminggu sekali kepada ustazah atau ustadz. Dari hasil setoran dapat dilihat apakah sekedar hafal, lancar, dan sudah baik tajwidnya. (Imam Mashud, 2019:356)

4) Perencanaan dan penjadwalan

Perencanaan yaitu membuat daftar harian untuk manajemen waktu dengan baik terkait hal-hal yang akan dilakukan. Calon penghafal memiliki perencanaan yang matang terkait waktu untuk menambah hafalan, waktu untuk mempertahankan hafalan, waktu untuk setoran hafalan dan waktu untuk *muraja'ah*. Jadwal yang ditetapkan, harus rutin dilakukan setiap hari. Jika ada hal yang menghambatnya, maka mereka lakukan dilain waktu. (Hafisa Idayu, 2020:80-81)

Jadi, upaya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an bisa dengan *tahsin*/membenarkan bacaan Al-Qur'an, *al-tikrar*/mengulang-ulang bacaan, kemudian setoran hafalan, perencanaan dan penjadwalan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Dhiya Hana Khairunnisa yang Berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Siswa Di Sdit Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”. Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, tahun 2018.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an siswa di SDIT Al-Muhsin Metro ini dalam kategori kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa orang tua yang telah menjalankan perannya dengan baik dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam menghafal Al-Qur’an seperti orang tua memberi contoh dan memberi perintah untuk mencontoh, orang tua memberi dorongan (motivator), orang tua memberi tugas dan tanggung jawab, orang tua memberi kesempatan mencoba, dan orang tua mengadakan pengawasan dan pengecekan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Hana Khairunnisa dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an anak. Sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian. Objek penelitian yang peneliti teliti adalah sebuah desa dengan latar belakang pendidikan anak yang berbeda-beda. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Hana Khairunnisa adalah disebuah sekolah yaitu di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. Di sisi lain, penelitian oleh Dhiya Hana

Khairunnisafokus pada motivasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an

2. Penelitian oleh Hanifah Arinal Haq yang Berjudul "Peran Orang Tua terhadap Anak dalam Menghafal Al-Qur'an di Taman Pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an Darussunnah Banaran Sragen Tahun 2016/2017". Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2017.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an di Taman Pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an Darussunnah Banaran Sragen tahun 2016/2017 adalah orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai motivator anak, orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai fasilitator bagi anak, dan orang tua sebagai manajer bagi anak.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Arinal Haq dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. Sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian. Objek penelitian yang peneliti teliti adalah sebuah desa dengan latar belakang pendidikan anak yang berbeda-beda. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Arinal Haq adalah di Taman Pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an Darussunnah Banaran Sragen. Dan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Arinal Haq dilakukan sebelum adanya pandemi *Covid-19* dan penelitian yang peneliti teliti yaitu ketika pandemi *Covid-19* berlangsung, sehingga terjadi perbedaan peran orang tua di antara perbedaan kondisi ini.

3. Penelitian oleh Lilik Indri Purwati yang Berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro”. Institut Agama Islam Negeri Metro, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2018.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan menghafal di Pondok Pesantren Darussalam belum sepenuhnya efektif. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur’an santri yaitu mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu terdiri dari faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* berupa *mujahadah*, keinginan yang kuat, motivasi dari diri sendiri, menjahui maksiat dan manajemen waktu. Faktor *eksternal* meliputi adanya *musrif* dan *mushaf* yang sesuai, lingkungan yang baik, fasilitas yang memadai, dan adanya peraturan yang tegas.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari faktor *internal* meliputi maksiat, kurangnya kesadaran diri, niat yang tidak istiqomah, rasa malas, kurangnya motivasi, perasaan mudah menyerah, dan tidak adanya target hafalan. Sedangkan faktor *eksternal* meliputi aktifitas dan kesibukan santri yang berbeda-beda, penggunaan alat komunikasi seperti *handphone* yang kurang bijak, kurangnya motivasi dari luar dan penggunaan waktu yang sia-sia.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lilik Indri Purwati dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai menghafal Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Lilik Indri Purwati membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur’an santri Pondok Pesantren

Darusalam Metro. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak.

4. Penelitian oleh Siti Nur Khalimah yang Berjudul “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Di Mi Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021”. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tahun 2020.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021” berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran *konvensional*. Orang tua melaksanakan dua peran sekaligus *pertama* menjadi orang tua dan *kedua* menjadi guru di rumah; menyediakan sarana dan prasarana kepada anak; memberikan semangat; motivasi; mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Persamaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang dilakukan Siti Nur Khalimah sama-sama meneliti mengenai peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak secara daring selama masa pandemi *covid-19*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Siti Nur Khalimah meneliti terhadap seluruh mata pelajaran sedangkan penelitian yang peneliti teliti difokuskan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak.

C. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia dan dijadikan pedoman untuk umat muslim dalam menjalankan kehidupan. Kemurnian Al-Qur'an akan terjaga sampai hari akhir karena Allah selalu menjaga

kemurnian Al-Qur'an dan tidak ada seorangpun yang mampu mengganti *lafadz* atau makna Al-Qur'an.

Kewajiban umat muslim bukan hanya mempelajari dan membaca Al-Qur'an, melainkan juga berkewajiban dalam menghafal Al-Qur'an meskipun hanya menghafal surat Al-Fatihah dan satu surat pendek. Karena ketika umat muslim sholat, tentunya selalu melafalkan surat Al-Fatihah dan surat pendek.

Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menghafal Al-Qur'an karena intensitas memori dan daya ingat ketika masa anak-anak sangat tinggi. Maka dari itu banyak dari orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah *tahfidz*. Dengan di sekolahkan di sekolah *tahfidz*, maka anak-anak lebih rutin dan teratur dalam menghafal Al-Qur'an.

Meskipun anak-anak sudah memiliki ustazah/pendidik dalam mendampingi menghafal Al-Qur'an, orang tua memiliki kewajiban dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan orang tua mengetahui karakteristik dan kemampuan anaknya. Apalagi disaat pandemi *covid-19* seperti ini, anak-anak diperintahkan untuk belajar di rumah sehingga orang tua berperan dalam membimbing anak menghafal Al-Qur'an. Agar anak tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an meskipun disaat pandemi *covid-19* seperti ini, maka diperlukannya peran orang tua secara maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya motivasi, perilaku, persepsi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati. dan tidak harus berbentuk angka-angka. (Subaha dan Sudrajat, 2011:17)

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mencari data sebanyak-banyaknya dengan cara meneliti langsung ke lapangan, kemudian menyusun data-data yang diperoleh lalu diklasifikasikan dan disimpulkan berdasarkan data yang ada dalam hal peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen tahun 2021.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen.

Pemilihan tempat ini dilakukan karena para orang tua yang memiliki anak

sedang menghafal Al-Qur'an di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen ikut berperan aktif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 26 Oktober 2020- 27 Maret 2021. Penelitian dilaksanakan dengan mengedepankan protokol kesehatan *covid-19* sehingga diharapkan dapat meminimalisir penyebaran virus *covid-19*.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang sedang menghafal Al-Qur'an tingkat SD/Sederajat (di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan di SD IT Ulil Albab Gondangrejo) di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen tahun 2021.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anak SD/Sederajat (di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan di SD IT Ulil Albab Gondangrejo) yang sedang menghafal Al-Qur'an, warga, dan Ketua Rt di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen. Serta ustazah di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan ustazah di SD IT Ulil Albab Gondangrejo.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) tehnik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan jika peneliti tidak mengetahui tehnik pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah). Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan dari ketiga tehnik tersebut yaitu:

1. Observasi

Menurut Matthew dan Ross (dalam Heris Hardiansyah, 2015:129) observasi merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan indra manusia. Jadi indra manusia menjadi alat utama ketika melakukan observasi. Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non partisipan (*non participant observation*). (Emzir, 2012:39-40)

a) Observasi partisipan (*participant observation*)

Observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti. Biasanya peneliti hidup dan tinggal bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam aktivitas dan perasaan mereka. Peneliti memainkan dua peran, yaitu sebagai anggota peserta dalam masyarakat dan sebagai peneliti yang mengumpulkan data

tentang perilaku masyarakat. Maka data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam.

b) Observasi non partisipan (*non participant observation*)

Observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kehidupan sehari-hari objek yang diteliti dan hanya sebagai pengawas independen. Dalam observasi ini peneliti melihat dan mendengarkan situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.

Dalam mengamati sumber data di lapangan, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Peneliti hanya sebagai pengawas independen dalam mengamati peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen. Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti mengamati sikap orang tua dalam membimbing anak menghafal Al-Qur'an dan juga sarana prasarana yang digunakan. Dalam melakukan observasi, peneliti tetap mengedepankan protokol kesehatan *covid-19*.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan dasar ketersediaan (untuk diwawancarai) dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Heris Hardiansyah, 2015:31). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan ketika melakukan observasi (J.R Raco, 2010:116). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semiterstruktur maupun tidak terstruktur: (Sugiyono, 2015:319-320)

a) Wawancara terstruktur

Tehnik wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan diperoleh. Sehingga ketika wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrumen-instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan alternatif dan jawabannyapun telah disiapkan.

b) Wawancara semiterstruktur

Wawancara jenis ini masuk ke dalam kategori *in-depth interview*, Di mana dalam pelaksanaannya peneliti lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancara diminta ide-ide dan pendapatnya.

c) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan dalam wawancara ini hanyalah pertanyaan-pertanyaan garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara ini biasanya digunakan ketika penelitian pendahuluan dan bisa juga digunakan pada penelitian yang mendalam pada subjek yang diteliti.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur tidak terstruktur. Di mana peneliti hanya menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan secara garis besar saja mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak di Blumbang, Saren,

Kalijambe, Sragen. Dalam melakukan kegiatan wawancara, peneliti tetap mengedepankan protokol kesehatan *covid-19*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumen adalah kumpulan catatan-catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Bentuk-bentuk dokumen bisa berupa gambar, suara, video, foto dll. Hasil dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen-dokumen.

Dokumen digunakan untuk memperkuat data-data yang ada yang telah dikumpulkan ketika melakukan wawancara dan observasi mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *Covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen. Dokumen penting yang dikumpulkan peneliti yaitu gambar kegiatan pendampingan menghafal Al-Qur'an anak, gambar setoran hafalan, dan rekaman setoran hafalan Al-Qur'ana anak.

E. Tehnik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, maka penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Lexy J. Moleong (2007:330) adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif dalam menguji informasi tidak bisa dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula kebenaran materi tidak bisa diuji dengan alat sehingga

substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif (Burhan Bungin, 2010:205). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan, mengecek, menganalisis hasil informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Menurut Paton (dalam Burhan Bungin, 2012:265) ada beberapa cara yang peneliti gunakan dalam triangulasi data yaitu: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan antara apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pandangan orang lain. dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

2. Triangulasi Metode

Teknik ini bisa menggunakan strategi: pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dan pengecekan beberapa hasil penelitian dengan metode yang sama (Burhan Bungin, 2010:265). Teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecek keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan informan kemudian peneliti konfirmasikan dengan dokumen yang berhubungan dengan penelitian serta hasil observasi hingga kemurnian dan keabsahan data terjamin. Jika ketiga data tersebut terjadi perbedaan, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada subjek penelitian, yaitu para

orang tua yang memiliki anak yang sedang menghafal Al-Qur'an di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen tahun 2021.

F. Tehnik Analisis Data

Menurut Sugiono (2015:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

Pada penelitian kualitatif, peneliti sudah melakukan analisis data sebelum peneliti masuk ke lapangan. Analisis dilakukan pada data hasil studi pendahuluan yang digunakan untuk fokus penelitian. Tetapi, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang saat peneliti sudah masuk ke lapangan. Ketika peneliti masuk ke lapangan, peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang akan diwawancarainya. Jika jawaban sumber data dirasa kurang memuaskan, maka peneliti mengajukan pertanyaan tambahan sampai mendapatkan data yang dianggap kredibel.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Ezmir, 2012:129-135) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam melakukan penelitian di lapangan, semakin lama proses penelitian, maka semakin banyak, kompleks dan rumit data yang didapatkan.

Untuk itu, perlu adanya reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentranformasian data mentah yang terjadi di lapangan. Reduksi data bisa dilakukan melalui banyak cara yaitu: melalui seleksi halus, melalui rangkuman atau parafrase, melalui suatu pola, dan seterusnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah utama kedua setelah reduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian, biasanya mendapatkan data yang banyak dan data yang didapatkan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Maka dari itu, dalam penyajian data peneliti susun secara sistematis sehingga akan memudahkan memahami apa yang terjadi dan menjawab permasalahan yang diteliti..

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh bisa berubah-ubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi jika kesimpulan diawal sudah mendapatkan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen

a. Sejarah Desa

Dusun Blumbang terletak di Desa Saren Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Secara bahasa “*saren*” bisa diartikan sebagai sebuah makanan khas pedesaan yang terbuat dari darah. Kata Saren tercipta karena banyaknya darah yang tertumpah akibat perang melawan kolonial Belanda. Tentara Belanda mendirikan *camp* di Kalioso dan pada saat itu tentara Belanda sering melakukan penyerangan dengan mengarahkan mortir ke arah Desa Saren. Penyerangan tersebut menyebabkan banyaknya rumah terbakar dan eksodus pengungsi secara besar-besaran keluar dari desa. Akibat agresi tersebut Saren menjadi basis para pejuang kemerdekaan dalam menjalankan strategi perang. Di pemukiman Saren tepatnya di Dusun Plawar, merupakan tempat di mana tentara kolonial Belanda dikubur bersama kavalerinya. Bukti sejarah yang masih terlihat yaitu terdapat seongkok pipa besi dengan diameter kurang lebih 5 cm dengan kedalaman pipa lebih dari 1 meter yang ditemukan di kebun Alm Mbah Songeb Muhtarom. (Wawancara Bapak Prawito, 16 Februari 2021)

Di Desa Saren, terdapat dusun yang bernama Blumbang. Dusun Blumbang terdiri dari 2 RT, yaitu RT 14 dan 15. Dinamakan dusun

Blumbang karena di sebelah timur Dusun Blumbang, atau tepatnya di daerah Rt 14 terdapat banyak *blumbangan* (kolam)/tanah yang dalam. Sehingga dusun ini disebut dengan Dusun Blumbang. (Wawancara Ketua RT 15, Ibu Siti Supiyatun, 15 Februari 2021)

b. Keadaan Demografi

Dusun Blumbang secara administrasi termasuk dalam wilayah Kelurahan Saren Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Desa Saren berbatasan dengan Kelurahan Kragilan di sebelah utara, Kecamatan Banaran di sebelah Timur, Kecamatan Sambirembe di Sebelah Selatan dan Barat. Desa Saren, terdiri dari 9 dusun. Nama-nama dusun di Desa Saren yaitu:

- 1) Blumbang
- 2) Cempleng
- 3) Jayan
- 4) Ngelo
- 5) Nglancor
- 6) Plawar
- 7) Salam
- 8) Saren
- 9) Karangsono (Wawancara Bapak Prawito, 16 Februari 2021)

Dusun Blumbang memiliki dua RT, yaitu RT 14 dan RT 15.

Dusun Blumbang memiliki batas wilayah:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Saren.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Mulyosari.

- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Plawar.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Plawar . (Wawancara Ketua RT 15, Ibu Siti Supiyatun, 15 Februari 2021)

Dusun Blumbang memiliki 43 KK untuk RT 14 dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 234 jiwa (Wawancara Ketua RT 14, Bapak Wardi, 15 Februari 2021). Sedangkan untuk RT 15 memiliki jumlah KK sebanyak 87 KK dan jumlah penduduk sebanyak 300 jiwa (Wawancara Ketua RT 15, Ibu Siti Supiyatun, 15 Februari 2021). Jadi Dusun Blumbang memiliki total 102 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 534 jiwa.

c. Kondisi Sosial

Penduduk dusun Blumbang terdiri berbagai suku etnis yang mayoritas adalah penduduk asli Jawa. Sehingga terjadi pencampuran dan kerjasama antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Warga Blumbang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan warga, di mana hampir seluruh warga berperan aktif dalam kegiatan gotong royong. Seperti gotong royong membangun masjid, membersihkan masjid, memperbaiki jalan, dll (Wawancara Ketua RT 15, Ibu Siti Supiyatun, 15 Februari 2021). Dan ketika ada salah satu warga yang terkena *Covid-19* sehingga warga tersebut dikarantina di rumah, untuk cadangan makanannya berasal dari RT/warga yang ingin menyumbangkan makanannya. Warga Blumbang juga berperan aktif dalam kegiatan desa seperti PKK, arisan RT, hajatan, dll. (Wawancara Ketua RT 14, Bapak Wardi, 15 Februari 2021)

d. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi warga Blumbang secara kasat mata dapat dilihat perbedaan mana keluarga yang miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini karena sektor mata pencaharian warga yang berbeda-beda. Secara garis besar mata pencaharian warga Blumbang adalah sebagai petani. Karena Dusun Blumbang dikelilingi oleh lahan pertanian. Para petani menanam tanaman kebutuhan pokok seperti padi, jagung, dan kacang tanah. Di mana hasil panen tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sisanya yaitu sebagai buruh pabrik, pedagang kecil, mebel, buruh bangunan, penjahit, dan PNS. Presentase buruh di Dusun Blumbang sebanyak 60% dan sisanya adalah PNS. Tingkat ekonomi warga Blumbang rata-rata menengah ke bawah. (Wawancara Ketua RT 14, Bapak Wardi, 15 Februari 2021)

e. Kondisi Agama

Seluruh warga Blumbang memiliki identitas KTP beragama Islam. Blumbang sendiri memiliki masjid yang baru dibangun pada tahun 2014 lalu yang diberi nama Masjid Baiturrahman. Meskipun demikian, sebelum masjid ini dibangun, dahulu juga sudah ada mushola-mushola yang tersebar di daerah Blumbang. Jumlah mushola yang tersebar di Blumbang yaitu 4 mushola. Dengan adanya masjid, warga Blumbang sering melakukan kegiatan di masjid seperti pengajian setiap minggu pagi dan malam kamis. (Wawancara Ketua RT 15, Ibu Siti Supiyatun, 15 Februari 2021)

f. Kondisi Pendidikan

Pencapaian pendidikan warga Blumbang sangat terikat dengan fasilitas yang ada. Di Desa Saren sendiri terdapat 1 Paud, 2 TK, 2 SD dan 1 MI, 1 Mts, dan 1 SMA. Meskipun tingkat ekonomi warga tergolong menengah ke bawah, tapi rata-rata pendidikan warga adalah SMA/ sederajat. Banyak juga dari warga yang mengkuliahkan anaknya terutama di kampus dengan biaya terjangkau (Wawancara Ibu Siti Supiyatun, 15 Februari 2021). Di desa Blumbang terdapat 42 anak yang sedang sekolah di SD/MI sederajat. Ada beberapa anak yang di sekolahkan di sekolah tahfidz yaitu di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong yang berjumlah 3 anak dan juga SD IT Ulil Albab Gondangrejo yang berjumlah 3 anak (Wawancara Ibu Rita Damayati, 24 Februari 2021). Peneliti melakukan penelitian oleh 2 anak yang sedang sekolah di SD IT Ulil Albab Gondangrejo dan 2 anak yang sedang sekolah di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong. Sedangkan 2 anak sisanya tidak peneliti teliti karena mereka tidak bersedia untuk diteliti. Adapun Gambaran dari SD IT Ulil Albab Gondangrejo dan SD Aisyiyah Unggulan Gemolong yaitu:

1) Gambaran Umum SD IT Ulil Albab Gondangrejo

SD IT Ulil Albab Gondangrejo terletak di Banjarejo RT 1 RW 1 Tuban, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah. SD Aisyiyah memiliki target hafalan 2 juz yaitu juz 29 dan 30. Target hafalan tersebut merata untuk semua siswa, tetapi untuk siswa-siswa yang memiliki kemampuan menghafal lebih, maka siswa tersebut dikelompokkan bersama siswa-siswa yang pintar lainnya. Sebelum

masa pandemi covid-19, jadwal hafalan Al-Qur'an anak 1 minggu 4 kali, setiap hari senin, selasa, kamis, dan jum'at. Setiap pertemuan berdurasi 30 menit. Jadi masing-masing kelas diampu oleh 1 ustazah tahfidz. Karena ada 12 kelas, maka ada 12 ustazah. Sekolah ini menggunakan metode Al-Birru dalam kegiatan belajar Al-Qur'an anak. (Wawancara Ustazah Rumi, 15 Februari 2021)

Selama masa pandemi, waktu menghafal Al-Qur'an adalah 1 kali seminggu. Ustazah mentalkinkan lewat *voice note* ayat-ayat yang harus dihafalkan, kemudian anak-anak menyetorkan hafalannya lewat Whatsapp kepada ustazah yang bersangkutan. Terkadang sekolah juga melakukan *home visit* ke rumah siswa untuk membimbing dan menyimak hafalan siswa. *Home visit* ini dilakukan dengan mengumpulkan siswa di beberapa rumah terdekat dengan jumlah siswa kira-kira 10 siswa dan ustazah mendatangi rumah tersebut untuk membimbing/setoran hafalan Al-Qur'an. (Wawancara Ustazah Rumi, 15 Februari 2021)

2) Gambaran Umum SD Aisyiyah Unggulan Gemolong

SD Aisyiyah Unggulan Gemolong terletak di Gandurejo RT 05 B, Gemolong, Sragen, Jawa Tengah. SD Aisyiyah memiliki target hafalan 1 juz (juz 30) untuk kelas reguler dan 3 juz (juz 30, 29, dan 28) untuk kelas tahfidz. Kelas tahfidz baru dibuka selama 5 tahun terakhir, untuk memenuhi keinginan dan permintaan dari masyarakat. Setiap *grade*/tingkatan kelas, hanya ada 1 kelas tahdidz

dengan jumlah siswa 28-30 siswa. (Wawancara Ustazah Umi Fatonah, 17 Februari 2021)

SD Aisyiyah Unggulan Gemolong setiap tahun mengadakan wisuda tahfidz. Para siswa yang sudah menyelesaikan 1 juz, bisa melakukan wisuda tahfidz. Untuk siswa yang sudah berada di kelas 6, dan belum menyelesaikan hafalan juz 30, maka siswa tersebut tidak bisa mengikuti wisuda tahfidz. Siswa tersebut tidak bisa mengikuti wisuda tahfidz, tetapi tetap ada proses sampai kelulusan untuk setoran mandiri ke pembimbingnya dan ketika lulus sekolah akan diberikan sertifikat tetapi tidak ada nilainya. (Wawancara Ustazah Umi Fatonah, 17 Februari 2021)

Target hafalan anak ketika masa pandemi pada semester 1 yaitu seminggu 2 kali hafalan Al-Qur'an dan yang kedua hafalan hadits. Setelah dievaluasi, untuk semester 2 sekolah menurunkan target hafalan. Setiap 1 bulan ada 4 minggu, 3 minggu pertama khusus untuk hafalan surat dan 1 minggu sisanya untuk hafalan hadis dan doa. Jadi sistematika hafalannya, setiap hari senin ustazah memberikan tutorial dengan video atau media lainnya, kemudian anak menyetorkan hafalannya kepada ustazah dengan video/suara satu minggu sekali sampai hari Kamis. Siswa yang telah menyetorkan hafalannya melalui Whatsapp akan mendapatkan feedback dari ustazahnya mengenai hafalan siswa. (Wawancara Ustazah Umi Fatonah, 17 Februari 2021)

g. Gambaran Umum Keluarga

1) Keluarga Bapak Krisna

Bapak Krisna memiliki istri bernama Ibu Siti Katibah. Bapak Krisna merupakan seorang wiraswasta sedangkan Ibu Siti Katibah bekerja sebagai guru di TK IT Mutiara Hati Kalijambe. Bapak Krisna dan Ibu Siti Katibah memiliki 3 orang anak yang bernama Haidar Ali Rauf, Deliya Salsabila, dan Muna Nabila. Haidar dan Deliya sekolah di SD IT Ulil Albab Gondangrejo. Haidar duduk di kelas 5 SD dan Deliya duduk di kelas 2 SD. Sedangkan Muna duduk di kelas TK B di TK IT Mutiara Hati Kalijambe. Haidar sudah menginjak hafalan juz 29, sedangkan untuk Deliya baru menghafal juz 30. (Wawancara Ibu Siti Katibah, 22 Februari 2021)

Bapak Krisna dan Ibu Siti Katibah hanya memiliki beberapa hafalan surat pendek. Karena faktor usia dan kesibukan keduanya sehingga mereka tidak memiliki banyak hafalan Al-Qur'an. Maka dari itu mereka menyekolakan anaknya di sekolah yang memiliki dasar agama yang baik agar memiliki pengetahuan agama yang banyak. Karena jika dibandingkan dengan SD-SD umum, ada perbedaan cara penanganan anak-anak. Apalagi di SD IT Ulil Albab ini ditekankan untuk hafalan Al-Qur'an. (Wawancara Ibu Siti Katibah, 22 Februari 2021)

2) Keluarga Bapak Nuryanto

Bapak Nuryanto memiliki istri bernama Ibu Robiatun Amtiah. Bapak Nuryanto berprofesi sebagai guru di SMA N

Sumberlawang, sedangkan Ibu Amtiah bekerja sebagai guru di SMA N 1 Gemolong. Bapak Nuryanto dan Ibu Robiatun Amtiah memiliki 4 orang anak yang bernama Muhammad Fachri Nuruddin, Farah Salsabila Nur Ramadhani, Fadhil Luthfan Nur Ahnaf, dan Favian Nur Rizqya Ulhaq. Muhammad Fachri Nuruddin sedang duduk dibangku kelas 12 di SMA N 1 Gemolong. Meskipun Fachri sedang duduk di sekolah yang tidak memiliki *basic* menghafal Al-Qur'an tetapi Fachri pernah belajar di pondok pesantren sehingga sampai saat ini sudah berhasil menghafalkan 9 juz Al-Qur'an. Sedangkan Farah Salsabila Nur Ramadhani duduk di kelas 8 di SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong. SMP Al-Qolam juga merupakan sekolah yang memiliki *basic* menghafal AL-Qur'an, sehingga Farah juga sedang berusaha menghafal Al-Qur'an. Fadhil Luthfan Nur Ahnaf duduk di kelas 2 tahfidz di SD Aisyiah Unggulan Gemolong. Karena Fadhil duduk di kelas 2 tahfidz, maka Fadhil sudah memiliki 1 juz hafalan, yaitu juz 30. Sedangkan untuk Favian Nur Rizqya Ulhaq baru berusia 3 tahun. (Wawancara Ibu Robiatun Amtiah, 23 Februari 2021)

Ibu Robiatun Amtiah memiliki hafalan juz 30, tetapi karena kesibukannya, maka banyak ayat-ayat yang lupa. Sedangkan Bapak Nuryanto hanya memiliki beberapa hafalan surat pendek. Karena faktor usia dan kesibukan keduanya sehingga mereka tidak memiliki banyak hafalan Al-Qur'an. Maka dari itu mereka menyekolakan anaknya di sekolah yang memiliki dasar agama yang baik agar anak

mendapatkan lingkungan yang memotivasi untuk menghafal. Karena menghafal itu sangat membantu kecerdasan anak dan anak lebih terkontrol, lebih mudah diatur, dan Ibu Amtiah dan Bapak Nuryanto memiliki cita-cita agar anaknya menjadi hafidz Al-Qur'an yang kelak bisa menarik orang tunya dan keluarganya ke surga. (Wawancara Ibu Robiatun Amtiah, 23 Februari 2021)

3) Keluarga Bapak Jumanto

Bapak Jumato memiliki istri bernama Rita Damayati. Bapak Jumanto merupakan seorang wiraswasta sedangkan Ibu Rita Damayati merupakan seorang perawat. Bapak Jumanto dan Ibu Rita Damayati memiliki 2 anak perempuan bernama Faradila Ma'aly Fatihah dan Fatin Ba'asith Azzahra. Keduanya sekolah di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong. Faradila Ma'aly Fatihah duduk di kelas 6 SD dan Fatin Ba'asith Azzahra duduk di kelas 2 SD. Karena Fatin baru kelas 2 SD dan baru bisa membaca Al-Qur'an, maka Fatin baru hafal surat Al-Lail. Sedangkan Faradila sudah hafal juz 30 dan sebagian juz 29 yaitu surat Al-Mursalat, Al-Muzzammil, Al-Muddassir, Al-Jin, Al-Mulk, dan Al-Qiyamah. Di Sekolah, Faradila sudah mengikuti wisuda tahfidz juz 30 di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan mendapatkan peringkat 3. (Wawancara Ibu Rita Damayati, 15 Februari 2021)

Bapak Jumanto dan Ibu Rita Damayati hanya memiliki beberapa hafalan surat pendek. Karena faktor usia dan kesibukan keduanya sehingga mereka tidak memiliki banyak hafalan Al-

Qur'an. Maka dari itu mereka menyekolakan anaknya di sekolah yang memiliki dasar agama yang baik agar bisa membentuk akhlak anak sesuai dengan dasar agama Islam. (Wawancara Ibu Rita Damayati, 15 Februari 2021)

2. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021

Peran orang tua dalam pendidikan anak, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak sangat penting. Jika orang tua menginginkan anaknya dapat menghafal Al-Qur'an dengan rutin dan baik, orang tua harus berperan aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Apalagi di masa pandemi *covid-19* ini. Karena akan terlihat sekali anak yang di rumah didampingi oleh orang tuanya dengan anak yang tidak didampingi oleh orang tuanya. (Wawancara Ustazah Rumi, 15 Februari 2021)

Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua. Orang tua yang bekerja sampai sore/sibuk dengan pekerjaannya sangat berpengaruh terhadap kegiatan hafalan Al-Qur'an anak. Karena semata-mata pembelajaran menghafal Al-Qur'an selama masa pandemi *covid-19* ini bukan hanya ke anak tetapi juga ke orang tua. Anak mungkin saja bisa mencapai target dari sekolah, tetapi kembali lagi ke orang tua. Orang tua juga harus menyediakan sarana seperti hp untuk terhubung ke ustazahnya agar anak bisa diberikan tutorial menghafal dari ustazah dan setoran hafalan Al-Qur'an ke ustazahnya (Wawancara Ustazah Umi Fatonah, 19 Februari 2021).

Menurut Ibu Siti Katibah sebagai orang tua dari Haidar dan Delia, Peran orang tua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* sangat penting karena dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an harus ada sinergi dari orang tua dan anak. Maka dari itu, Ibu Siti Katibah mendampingi anak setiap setelah sholat magrib untuk melakukan hafalan dan *muroja'ah* meskipun terjadi penurunan hafalan Al-Qur'an anak. Karena jika anak belajar dengan orang tua, anak cenderung menyepelkan. (Wawancara Ibu Siti Katibah, 22 Februari 2021). Ibu Siti Katibah berusaha semaksimal mungkin untuk meluangkan waktunya membimbing anak-anak melakukan hafalan dan *muroja'ah*. Untuk anak-anak Ibu Siti Katibah tergolong cepat dalam menghafal Al-Qur'an sehingga Ibu Siti Katibah tidak terlalu kesulitan dalam membimbing anak menghafal Al-Qur'an. Yang menjadi penghambatnya justru dari Ibu Siti Katibah sendiri yang terkadang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak bisa maksimal dalam membimbing anak. Meskipun demikian, Ibu Siti Katibah selalu membiasakan anak memegang Al-Qur'an setelah selesai sholat magrib meskipun hanya *muroja'ah*. Untuk Haidar sudah bisa melakukan hafalan sendiri, tetapi untuk Deliya masih dibimbing oleh Ibu Siti Katibah. Orang tua merupakan panutan utama bagi anak, maka dari itu, Ibu Siti Katibah mencontohkan kepada anak-anaknya dengan menghafalkan ayat-ayat yang hendak dihafalkan anak-anaknya. Meskipun untuk hafalannya lebih bagus anak-anaknya, tetapi minimal Ibu Siti Katibah sudah berusaha untuk mencontohkan hal yang baik kepada anak-anaknya. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak, Ibu Siti Katibah hanya menyediakan fasilitas

yang benar-benar dibutuhkan oleh anak seperti Al-Qur'an, juz 'amma, hp, kuota internet, tempat, dan pakaian yang nyaman. Karena anak-anak juga sudah terbiasa sederhana dan tidak meminta sesuatu yang aneh-aneh. Kemudian dalam memotivasi anak, Ibu Siti Katibah memberikan *reward* kepada anak berupa Al-Qur'an ketika sudah selesai menghafalkan 1 juz dan memberikan nasihat untuk semangat dan teratur dalam menghafal Al-Qur'an dengan selalu mengingatkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an itu memang sulit, tetapi ketika anak-anak sudah besar, mereka akan bangga dengan hafalannya. Karena ketika anak-anak sudah besar pasti akan disibukkan dengan urusan dunia sehingga akan sulit untuk menghafal Al-Qur'an. Ketika dinasihati seperti itu, Haidar sudah mengerti nasihat yang diberikan ibunya, tetapi untuk Deliya belum terlalu paham karena Deliya masih kelas 2 SD. Selama masa pandemi *covid-19* seperti ini anak cenderung lebih suka untuk bermain, maka dari itu Ibu Siti Katibah mengontrol kegiatan hafalan Al-Qur'an anak dengan membuat jadwal untuk melakukan hafalan dan *muroja'ah* setelah sholat Magrib. Ibu Siti katibah membiasakan anak-anak untuk melakukan hafalan setelah sholat magrib meskipun hanya menghafal 1 ayat saja. (Wawancara Ibu Siti Katibah, 24 Maret 2021).

Untuk Bapak Krisna sendiri tidak pernah membantu Ibu Siti Katibah untuk membimbing anak menghafal Al-Qur'an dikarenakan kesibukannya. Bapak Krisna berperan dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an dengan mengantarkana anak untuk les menghafal Al-Qur'an setiap sore. Meskipun Bapak Krisna tidak pernah membimbing anak menghafal Al-Qur'an tetapi Bapak Krisna tahu hafalan anak-anaknya sudah sampai mana. Hal ini

membuktikan bahwa meskipun Bapak Krisna tidak berperan langsung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak, tetapi Bapak Krisna tetap memantau kegiatan hafalan Al-Qur'an anak. (Wawancara Bapak Krisna, 24 Maret 2021).

Menurut keterangan dari Deliya, salah satu alasannya menghafal Al-Qur'an adalah karena diminta oleh orang tua. Hal ini karena Deliya masih kecil dan belum tahu tujuan dari menghafal Al-Qur'an itu untuk apa. Meskipun demikian, menurut Deliya dalam menghafal Al-Qur'an itu sedikit mudah. Ketika Deliya kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka Ibu Siti Katibah membantunya untuk menghafal Al-Qur'an, dan ketika ada bacaan yang salah, terkadang Deliya dimarahi Ibu Siti Katibah. Salah satu hal yang membuat Deliya semangat menghafal adalah karena suaranya bagus dan karena mendapatkan pahala dari Allah SWT. Menurut Deliya fasilitas yang diberikan oleh orang tua sudah cukup dan tidak kurang. Antara menghafal Al-Qur'an di rumah dan di sekolah, Deliya lebih suka menghafal di sekolah karena di sekolah ada banyak teman. (Wawancara Deliya Salsabila, 22 Februari 2021)

Sedangkan menurut Haidar, tujuannya menghafal Al-Qur'an adalah semata-maka karena Allah SWT. Menurut Haidar menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mudah. Hal ini karena Haidar termasuk anak yang pintar sehingga dia tidak terlalu merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Tetapi jika ada bacaan yang tidak dipahaminya, maka Haidar meminta bantuan Ibu Siti Katibah. Bimbingan dari orang tua ini menjadi faktor pendorong Haidar dalam menghafal Al-Qur'an. Terkadang Haidar juga dimarahi Ibu Siti Katibah jika tidak menghafal Al-Qur'an. Target yang ingin

dicapai Haidar adalah hafal 30 juz, sehingga untuk mencapai terget tersebut Haidar harus rajin mengulang-ulang hafalannya. Antara menghafal di rumah atau menghafal di sekolah Haidar lebih suka menghafal di rumah karena jika menghafal di rumah bisa lebih fokus sedangkan untuk menghafal di sekolah kurang bisa fokus karena banyak teman-temannya yang ramai sendiri. (Wawancara Haidar Ali Ra'uf, 22 Februari 2021)

Pada hari senin, 22 Februari 2021, Peneliti melakukan observasi ke rumah Bapak Krisna. Karena Haidar memiliki tugas untuk setoran membaca buku Al-Birru (buku belajar membaca Al-Qur'an) kepada ustazahnya, Ibu Siti merekam dan menyimak bacaan Haidar yang disetorkan kepada ustazahnya. Secara keseluruhan bacaan Haidar sudah lancar dan baik, tetapi ada beberapa huruf yang salah panjang pendeknya. Ibu Siti juga membenarkan bacaan Haidar ketika ada beberapa bacaan yang salah. Setelah Haidar selesai membaca Al-Birru, kemudian Ibu Siti menyimak bacaan Iqra' Muna. Meskipun Muna masih TK, tetapi bacaan Iqra'nya sudah baik meskipun membacanya sedikit lama. Karena Muna masih kecil, maka Muna membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Ibu Siti mengapresiasi usaha Muna dalam belajar dengan memberikan kata-kata bahwa Muna pintar sekali, bacaanya bagus dan besok membaca halaman selanjutnya. Setelah mengajari Muna, kemudian Ibu Siti menyimak hafalan Haidar surat Al-Ma'arij ayat 1-15. Bacaan Al-Qur'an Haidar sudah bagus, tetapi ketika sampai di ayat 6, Haidar sedikit lupa. kemudian Ibu Siti membantunya. Untuk ayat-ayat selanjutnya, Haidar sudah lancar dan makhorijul huruf dan tajwidnya sudah benar, meskipun di ayat 11 dan 14,

Haidar sedikit terbata-bata hafalannya. Kemudian giliran Deliya untuk setoran hafalan ke Ibu Siti. Hari ini Deliya setoran surat Al-Qadr. Ketika sampai di akhir ayat ke 3, Deliya sedikit lupa sehingga dibantu oleh Ibu Siti. Begitupun untuk ayat-ayat selanjutnya. Ketika sampai di ayat terakhir (ayat 5), ketika ada mim tanwin bertemu “ha”, Deliya membacanya dengan mendengung. Kemudian Ibu Siti memberi penjelasan bahwa bacaan ini adalah bacaan idzar haqiqi, di mana cara membacanya dengan jelas antara huruf “mim” mati dan “ha” kasrah. (Observasi di Rumah Bapak Krisna, 22 Februari 2021)

Menurut Ustazah Khoirunnisa (ustazah tahfidz Delia), peran orang tua selama masa pandemi ini penting sekali, bukan hanya penting. Karena ustazah tidak bisa memantau secara penuh kegiatan anak selama di rumah dan anak-anak juga belum bisa belajar sendiri. Jadi orang tua minimal harus mengontrol dan menemani belajar anak. Orang tua Delia sendiri termasuk cukup berperan dalam kegiatan menghafal Al-Qur’ana anak, meskipun tidak terlalu *pro* aktif. Delia selalu menyetorkan tugas-tugas yang diberikan ustazahnya, sehingga tidak tertinggal dengan teman-temannya. Keterlibatan orang tua ini dapat mendorong anak dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an. Karena tanpa bimbingan dari orang tua, anak tidak bisa maksimal dalam menghafal A-Qur’an. Menurut keterangan Ustazah Khoirunnisa bacaan Al-Qur’an Delia sudah baik untuk panjang pendek dan makharijul hurufnya. (Wawancara Ustazah Khoirunnisa, 24 Februari 2021)

Sedangkan menurut Ustazah Dedek Istiawati (ustazah tahfidz Haidar), Peran orang tua selama masa pandemi ini penting. Karena dalam kegiatan

belajar, ketika anak belum bisa membaca Al-Qur'an, di situlah peran orang tua sebagai madrasah pertama untuk anak ketika di rumah. Diharapkan orang tua bisa mendampingi anak jika ada tugas-tugas, seperti tugas menghafalkan Al-Qur'an. Tetapi karena kesibukan orang tua masing-masing, tidak semua orang tua bisa mendampingi anak belajar. Untuk orang tua Haidar selama ini mendampingi hafalan Al-Qur'an anak. Tetapi untuk akhir-akhir ini Haidar telat setoran hafalan Al-Qur'an karena Ibu Siti Katibah sedang sakit. Meskipun demikian, setelah Ibu Siti Katibah sembuh, Haidar bisa langsung menyetorkan hafalan ayat-ayat yang tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa Haidar memiliki kemampuan menghafal yang baik. Di sisi lain, peran orang tua juga menjadi faktor pendorong Haidar untuk menghafal Al-Qur'an, karena tanpa peran dari orang tua, Haidar tertinggal dari teman-temannya. Untuk bacaan makharijul huruf dan tajwid Haidar sudah baik. Meskipun untuk panjang pendeknya ada beberapa ayat yang salah. (Wawancara Ustazah Dedek Istiawati, 24 Februari 2021)

Pada tanggal 23 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Amtiah, menurut keterangan Ibu Amtiah, Ibu Amtiah membimbing anak dengan menggunakan metode yang disesuaikan di sekolah, yaitu metode muriqi yang kemudian metode tersebut dikembangkan lagi sesuai dengan karakter dan kemampuan menghafal anak. Ibu Amtiah membimbing hafalan Al-Qur'an Fadil biasanya setelah sholat magrib. Ibu Amtiah memberikan contoh kepada anak dengan menghafal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafal anak-anaknya agar anak lebih termotivasi lagi dalam menghafal. Selain itu, Ibu Amtiah memotivasi anak dengan memberikan hadiah kepada

anak seperti es krim dan mainan kepada anak meskipun hadiah tersebut tidak mahal. Fasilitas yang diberikan orang tua kepada Fadil cukup lengkap seperti Al-Qur'an, speaker aktif, rekaman hp, tutorial menghafal di youtube, tempat, dan pakaian yang nyaman untuk mendukung kegiatan menghafal Fadil. Hal ini karena Fadil masuk di kelas tahfidz sehingga dibutuhkan fasilitas tambahan agar Fadil bisa mengikuti target hafalan dari sekolah. Selama masa pandemi seperti ini anak-anak lebih suka untuk bermain. Maka dari itu, Ibu Amtiah mengontrol kegiatan hafalan Al-Qur'an Fadil dengan meminta anak untuk fokus ke hafalan/ *muroja'ah* ketika waktu untuk hafalan tiba (setelah magrib). Ibu Robiatun Amtiah juga menasihati Fadil untuk selalu disiplin, tertib, dan teratur dalam menghafal Al-Qur'an meskipun kegiatan menghafal/*muroja'ah* Al-Qur'an dilakukan sembari bermain. (Wawancara Ibu Robiatun Amtiah, 23 Maret 2021)

Sedangkan menurut Bapak Nuryanto, ketika Ibu Amtiah tidak bisa membimbing dan menemani anak menghafal Al-Qur'an, terkadang Bapak Nuryanto menggantikan Ibu Amtiah membimbing hafalan Al-Qur'an anak meskipun sangat jarang. Di sisi lain, Bapak Nuryanto juga berperan dalam memotivasi anak dengan memberikan hadiah kepada anak. Bapak Nuryanto juga mengantarkan anak ke les tahfidz yang lokasinya cukup jauh dari rumah, yaitu di Gemolong. (Wawancara Bapak Nuryanto, 23 Maret 2021)

Menurut Keterangan dari Fadhil, alasan Fadhil menghafal Al-Qur'an adalah karena diminta oleh orang tua. Fadil cukup kesulitan dalam menghafal karena Fadhil masuk di kelas tahfidz, sehingga meskipun Fadhil baru kelas 2, tetapi Fadil sudah dituntut untuk hafal juz 30. Sehingga ketika Fadil tidak

fokus dalam menghafal Al-Qur'an terkadang dimarahi oleh Ibu Amtiah. Tetapi Ibu Amtiah selalu membimbing Fadil, terutama ketika Fadil merasa kesulitan. Orang tua juga mendukung Fadil dengan memberikan fasilitas yang cukup dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dan salah satu faktor pendorong Fadil untuk semangat menghafal adalah diberikan hadiah dari orang tua. (Wawancara Fadhil, 23 Februari 2021)

Pada tanggal 23 Februari 2021, peneliti melakukan observasi ke rumah Bapak Nuryanto. Agenda hari ini adalah semakan juz 30. Ibu Amtiah menyimak *muroja'ah* Fadhil surat An-Naba. Karena Fadhil akan menghadapi wisuda tahfidz, maka Ibu Amtiah fokus untuk *muroja'ah* juz 30. Pada awal *muroja'ah* An-Naba' Fadhil cukup lancar, kemudian ketika sampai di ayat 14, Fadhil sedikit lupa Begitu juga ketika di ayat ke 24 dan Ibu Amtiah meminta Fadhil untuk mengulangi ayat 24. Untuk ayat-ayat selanjutnya Fadhil bisa hafal dengan baik. (Observasi di Rumah Bapak Nuryanto, 23 Februari 2021)

Pada Hari Selasa, 23 Maret 2021 peneliti datang ke rumah Bapak Nuryanto untuk melakukan observasi. Peneliti mengetuk pintu beberapa kali dan akhirnya Ibu Amtiah mempersilahkan peneliti untuk masuk. Hari ini Fadil melanjutkan hafalan ayat yang kemarin. Hafalan Fadil sudah sampai surat Al-Mursalat ayat 1-14. Pertama-tama, Fadil melakukan *muroja'ah* dari ayat 1-14. Untuk *muroja'ahnya* ada beberapa ayat yang lupa yaitu ayat ke 3, 4, 8 dan 15 sehingga dibantu oleh Bapak Nuryanto. *Muroja'ahnya* diulang secara terus menerus sampai anak benar-benar hafal. Setelah itu kemudian melanjutkan hafalan ayat-ayat baru. Bapak Nuryanto membimbing anak juga

disesuaikan dengan cara mengajar Ibu Amtiah agar anak tidak bingung. Pertama-tama Bapak Nuryanto mendengarkan murotal ayat 15 dan 16 kemudian menuntun anak untuk melakukan hafakan. Bapak Nuryanto membacakan perkata ayat-ayat yang hendak dihafalkan kemudian Fadil menirukannya dan diulang sebanyak 5 kali dan kemudian disambung dengan kata yang ada didepannya dan diulangi lagi selama 5 kali sampai di akhir ayat. Ketika sudah sampai diakhir ayat, kemudian mengulang-ulang bacaan ayat tersebut sampai anak benar-benar menghafalnya. Bapak Nuryanto juga membenarkan jika ada panjang pendek maupun makharijul huruf dan tajwid yang salah. Untuk ayat kedua juga sama seperti itu sehingga proses menghafal Al-Qur'an cukup lama agar anak benar-benar hafal ayat yang sedang dihafalkan. (Observasi di Rumah Bapak Nuryanto, 23 Maret 2021)

Menurut Ustazah Umi Hanifah sebagai ustazah dari Fadhil, selama masa pandemi ini rata-rata hafalan anak-anak semuanya kurang maksimal jika dibandingkan saat normal (sebelum pandemi *covid-19*). Untuk target kelas 2, seharusnya sudah mencapai 1,5 juz. Tetapi untuk saat ini baru mendapatkan hafalan juz 30 dan 1 surat (untuk juz 29). Peran orang tua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* ini penting terutama dalam mendukung anak dalam belajar. Sejauh ini orang tua Fadhil berperan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Sehingga Fadhil bisa mengikuti tugas-tugas hafalan yang diberikan oleh ustazah. Untuk bacaan Al-Qur'an Fadil juga sudah bagus untuk standar kelas 2. (Wawancara Ustazah Umi Hanifah, 25 Februari 2021)

Pada hari senin, 15 Februari 2021, peneliti melakukan wawancara Ibu Rita Damayati sebagai orang tua Faradila Ma'aly Fatihah. Ibu Rita sangat menyayangkan karena terjadi penurunan hafalan anak. Dikarenakan Faradila sudah mengikuti wisuda tahfidz, sehingga dari sekolah hanya melakukan *muroja'ah* hafalan juz 30, dan jarang sekali menambah hafalan. Di sisi lain Faradila juga masuk kelas 6 sehingga lebih fokus ke akademiknya. Dalam kegiatan membimbing anak menghafal Al-Qur'an, yang menjadi kesulitan dari Ibu Rita adalah karena Ibu Rita terlalu memanjakan anak ketika anak sudah mulai lelah hafalan yang menyebabkan hafalan Al-Qur'an anak tidak terlalu meningkat (Wawancara Ibu Rita Damayanti, 24 Maret 2021). Ketika Faradila selesai wisuda juz 30, Ibu Rita memberikan *reward* berupa makan-makan bersama keluarga. Anak-anak selama di rumah terlalu asik untuk bermain, menonton tv, dan bermain HP. Faradila memiliki motivasi sendiri ingin memberikan mahkota ke orang tuanya. Faradila catat di kertas, kemudian ketika semangat Faradila menurun, Ibu Rita mengingatkan Faradila mengenai cita-cita yang diimpikan. Untuk memudahkan anak menghafal Al-Qur'an, Ibu Rita menghidupkan speaker yang berisi murotal Al-Qur'an setiap pagi. Selain diberikan fasilitas speaker, anak-anak juga diberikan fasilitas lain seperti Al-Qur'an, HP, kuota internet, meja belajar, ruang yang nyaman dan pakaian yang layak dipakai. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan setelah magrib. Ibu Rita menyimak hafalan Faradila dan membantu jika ada beberapa ayat yang lupa. Ibu Rita sebagai penghubung antara siswa dan anak. Jika ada tugas menghafal/*muroja'ah* dari ustazah, Ibu Rita menyampaikannya kepada

Faradila kemudian jika Faradila sudah hafal, maka Ibu Rita menyetorkan hafalannya ke ustazah. (Wawancara Ibu Rita damayanti, 15 Februari 2021)

Bapak Jumanto ikut berperan aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Bapak Jumanto bergantian membimbing anak-anak dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an . Alasan Bapak Jumanto membimbing Al-Qur'an anak adalah karena Bapak Jumanto memiliki waktu yang senggang sehingga bisa ikut membimbing menghafal Al-Qur'an anak. Bapak Jumanto memberikan motivasi kepada anak dalam bentuk bimbingan tersebut. (Wawancara Bapak Jumanto, 24 Maret 2021)

Alasan Faradila menghafal Al-Qur'an adalah karena kemauan sendiri. Menurut Dila mengafal Al-Qur'an itu tidak terlalu sulit. Dan jika ada kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an anak maka dibantu oleh Ibu Rita. Dan jika Faradila tidak hafal ayat-ayat yang sedang dihafal, Ibu Rita tidak memarahi Dila dan meminta Dila untuk menghafal bersama-sama. Dila memiliki target hafalan 1 hari 1 ayat. Untuk mencapai terget tersebut Dila menghafal Al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh. Menurut Dila fasilitas yang diberikan orang tua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sudah cukup dan Dila juga pernah diberikan hadiah ketika selesai wisuda tahfidz berupa makan-makan bersama keluarga. Dila lebih semangat menghafal Al-Qur'an di sekolah daripada di rumah karena ketika menghafal di sekolah bisa semakan bersama teman-teman (Wawancara Faradila Ma'aly fatiha, 15 Februari 2021)

Pada hari Senin, tanggal 15 Februari 2021, peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto untuk observasi kegiatan mengafal Al-Qur'an anak. Peneliti

datang ke rumah Bapak Jumanto setelah sholat magrib. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan di ruang menonton tv/ruang keluarga. Kegiatan malam ini adalah *muroja'ah* juz 30. Faradila *muroja'ah* surat An-Naba. Dila melakukan *muroja'ah* surat An-Naba dengan lancar, meskipun untuk pelafalan makharijul hurufnya masih ada yang kurang baik. Kemudian Dila mencoba untuk *muroja'ah* juz 29 surat Al-Mulk. Ketika sampai dipertengahan ayat ke 1, Dila sedikit lupa ayatnya, kemudian dibantu oleh Ibu Rita. Untuk ayat-ayat selanjutnya, Dila sudah hafal dengan lancar. Kemudian ketika sampai di ayat ke 29, ada kesalahan pelafalan ayat yang kemudian dibenarkan oleh Ibu Rita. Untuk ayat ke 29 dan 30, Faradila sedikit lupa hafalannya, kemudian dibantu oleh Ibu Rita. Secara keseluruhan, hafalan Al-Qur'an Dila sudah bagus dan lancar, tetapi karena pelafalannya terlalu cepat, maka ada beberapa makharijul hurufnya yang salah. Untuk juz 29, Dila sudah mengafalkan surat Al-Mursalat, Al-Muzamil, Al-Mudafir, Jin, Al-Mulk, dan Al-Kiyamah. (Observasi di Rumah Bapak Jumanto, 15 Februari 2021)

Pada hari Sabtu, 27 Maret 2021 peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto untuk melakukan observasi. Dikarenakan Dila fokus untuk menghadapi UAS, Ujian Sekolah, Ujian Praktek dll, maka beberapa hari kedepan Dila hanya melakukan *muroja'ah* terhadap hafalan-hafalan yang telah dihafalkan. Hari ini Dila melakukan *muroja'ah* hafalan juz 29 surat Al-Qiyamah dan Al-Muzzammil. Ketika Dila *muroja'ah* surat Al-Muzzammil, secara keseluruhan Dila sudah hafal dan sangat lancar meskipun di ayat terakhir Dila sedikit lupa sehingga Bapak Krisna membantu Dila mengingat ayat tersebut. Kemudian ketika Dila *muroja'ah* surat Al-Qiyamah, Dila

juga lancar hafalannya. Tetapi, ketika sampai di ayat ke 5, Dila sedikit lupa. Begitupun juga untuk ayat-ayat ke 26, 28, dan 35. Bapak Jumanto membantu Dila mengingat-ingat bacaan tersebut. Tetapi karena Dila terlalu cepat hafalannya sehingga untuk panjang pendek, dan harokat tasydid tidak terlalu diperhatikan. (Observasi di Rumah Bapak Jumanto, 27 Maret 2021)

Menurut Ustazah Betty selaku ustazah dari Faradila, peran orang tua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak maupun belajar anak selama masa pandemi ini sangat penting. Kerjasama yang baik antara orang tua dengan ustazah (sekolah) akan membuat anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Karena tanpa komunikasi antara orang tua dan ustazah, maka tugas yang diberikan kepada anak akan terbengkalai. Sejauh ini peran dari orang tua Faradila dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak sangat baik. Orang tua mendukung pendidikan dari anak-anaknya. Peran yang dijalankan oleh orang tua ini membuat Faradila selalu rutin mengerjakan tugas (hafalan/*muroja'ah*) yang diberikan ustazahnya. Hafalan Al-Qur'an Faradila juga baik, makharijul huruf, tajwid dan panjang pendeknya juga baik. (Wawancara Ustazah Betty, 25 Februari 2021)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Orang tua di Desa Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen yang memiliki anak sedang menghafal Al-Qur'an di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong dan SD IT Ulil Albab Gondangrejo. Usia sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir, di mana pendidik menyebut masa ini sebagai masa kritis yang mendorong anak untuk melakukan kebiasaan yang dapat

mencapai sebuah prestasi (Cristiana Hari, 2014:248). Sedangkan tanggung jawab orang tua adalah mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Maka dari itu sudah kewajiban dari orang tua untuk berperan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak terutama untuk anak-anak sekolah dasar.

Anak memerlukan peran orang tua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan niat, kemauan, dan usaha yang kuat agar kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara teratur dan konsisten. Apalagi ketika masa pandemi *covid-19* seperti ini, anak diperintahkan untuk belajar di rumah yang mengakibatkan anak kehilangan peran ustazah dalam mengajarkan menghafal Al-Qur'an secara tatap muka sehingga keterlibatan dari orang tua dapat mempengaruhi kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Di sisi lain, orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan anak, terutama dalam mendidik ilmu agama. Adapun peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen tahun 2021 yaitu:

1. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Menurut Zuhairini (dalam Mardiyah, 2015:113) salah satu tugas orang tua adalah membimbing anak agar taat menjalankan ilmu agama. Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk yang digunakan umat Islam untuk menjalankan kehidupan. Dengan membimbing anak melakukan hafalan Al-Qur'an, maka orang tua sudah menjalankan salah satu tugasnya yaitu membimbing anak ilmu agama. Di sisi lain, pembimbing utama anak adalah orang tua. Karena orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Terutama di masa pandemi *covid-19* seperti ini,

ustazah hanya memberikan contoh dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an anak melalui *voice note/video*. Menurut Winingsih (dalam Nika Cahyani dan Rita Kusumah, 2020:155) orang tua memiliki peran sebagai guru anak di rumah yang mana orang tua membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran daring ini. Orang tua sebagai pembimbing dengan membimbing anak untuk melakukan hafalan setelah sholat magrib. Terutama untuk anak-anak yang masih duduk di bangku awal sekolah dasar (kelas 1-3). Seperti Deliya dan Fadil harus dibimbing orang tua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, karena tanpa bimbingan dari orang tua, anak belum bisa belajar sendiri. Orang tua juga membimbing anak dalam kegiatan *muroja'ah*. Di mana orang tua menyimak hafalan anak, kemudian orang tua membenarkan dan membantu anak ketika kesulitan dalam *muroja'ah*. Dalam kegiatan membimbing Al-Qur'an ini tidak hanya tugas dari seorang ibu, melainkan juga tugas dari seorang bapak meskipun peran ini lebih dominan ke ibu. Seperti yang dilakukan oleh bapak Nuryanto dan bapak Jumanto mereka terkadang ikut membimbing hafalan Al-Qur'an anak, tetapi untuk Bapak Krisna tidak pernah ikut membimbing hafalan Al-Qur'an anak dikarenakan kesibukannya.

2. Orang Tua Sebagai Motivator

Menuurt Agustien Lilawati (2021:551) anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal jika anak mendapatkan dorongan dari lingkungan terdekatnya seperti orang tua. Faktor internal yang dapat mempengaruhi menghafal Al-Qur'an adalah dorongan individu. Anak sebenarnya sudah memiliki semangat sendiri dalam dirinya, terutama untuk anak-anak yang sudah kelas akhir (kelas 4-6). Meskipun demikian, terkadang semangat anak

itu menurun, maka di sinilah peran orang tua untuk memotivasi anak agar anak termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Karena salah satu faktor penghambat anak dalam menghafal Al-Qur'an adalah tidak mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat (Ahlan Abdullah dkk, 2018:133). Ibu Rita Damayanti memotivasi Faradila dengan selalu mengingatkan Dila mengenai tujuannya dalam menghafal Al-Qur'an sehingga anak termotivasi untuk melakukan hafalan. Sedangkan Ibu Siti Katibah memotivasi Haidar untuk selalu semangat dan teratur menghafal Al-Qur'an. Dan bentuk memotivasi anak menurut bapak Jumanto adalah dengan menemani anak dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Dindin Jamaludin (2013:145) motivasi dapat berbentuk dorongan maupun pemberian penghargaan/hadiah yang wajar ketika anak sudah mencapai target. Selain bentuk motivasi di atas, orang tua juga memotivasi anak dengan memberikan *reward* jika anak sudah mencapai target yang diharapkan. Terutama untuk anak-anak yang masih kecil (kelas 1-3). Pemberian *reward* ini merupakan salah satu faktor pendorong anak untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pikiran bawah sadar tanpa disadari dengan memberikan *reward* mendekatkan diri kepada hal-hal yang mengandung kesenangan dan kenikmatan dan menjauhkan kita dari hal-hal yang menyakitkan. Dengan adanya *reward* ini bisa membayar usaha keras yang sudah dilakukan ketika menghafal Al-Qur'an meskipun *reward* tersebut harganya tidak mahal. Anak-anak lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an jika mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Seperti Ibu Rita Damayanti yang memberikan *reward* kepada anak yaitu makan-makan

bersama ketika Faradila selesai khataman juz 30. Sedangkan Ibu Amtiah memberikan Fadil mainan dan es krim untuk memotivasi anak agar rajin menghafal Al-Qur'an dan juga Ibu Siti Katibah yang memberikan anak Al-Qur'an jika sudah menghafalkan 1 juz.

3. Orang Tua Sebagai Pemberi Nasihat

Anak-anak memerlukan nasihat dari orang tua dalam mengerjakan sesuatu, karena masa anak-anak merupakan masa di mana anak belajar hal-hal yang baru. Tugas orang tua adalah memberikan arahan sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki (Nadlifah dkk, 2019:44). Dengan adanya nasihat dari orang tua, maka anak akan lebih terarah dalam menjalankan kehidupan. Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, maka dari itu nasihat yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi pola pikir anak. Kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah teratur dan konsisten. Maka dari itu, dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, Ibu Siti Katibah menasihati anak untuk semangat dan teratur dalam menghafal Al-Qur'an agar target yang ditetapkan dapat tercapai dan juga dengan selalu mengingatkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an itu memang sulit, tetapi ketika anak-anak sudah besar, mereka akan bangga dengan hafalannya karena ketika anak-anak sudah besar, mereka tidak punya waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan Ibu Robiatun Amtiah menasihati anak untuk selalu disiplin, tertib, dan teratur dalam menghafal Al-Qur'an meskipun dalam kegiatan *muroja'ah* dilakukan bersamaan ketika anak bermain atau makan.

4. Orang Tua Sebagai Pemberi Contoh

Menurut Dindin Jamaludin (2013:145) anak bersandar pada lingkungan terdekatnya dan orang tua merupakan lingkungan terdekat anak. Orang tua merupakan panutan/cerminan utama bagi anak. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak akan menjadikannya panutan yang baik. Di sisi lain, nasihat yang baik harus diimbangi dengan contoh/teladan yang baik. Orang Tua memberikan contoh kepada anak dengan menghafal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafal anak. Ibu Robiatun Amtiah dan Ibu Siti Katibah memberikan contoh tersebut kepada anak-anak, tetapi untuk Ibu Rita Damayanti tidak memberikan contoh tersebut karena kesibukan dan kemampuannya dalam menghafal. Orang tetap berusaha untuk menghafal meskipun terkadang orang tua lupa lagi ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Tidak hanya itu, dengan memulai dan membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an/hafalan/*muroja'ah* setiap setelah sholat magrib merupakan salah satu contoh yang baik yang bisa meningkatkan semangat anak dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Orang Tua Sebagai Pengontrol

Pengontrol merupakan orang yang bertugas untuk mengontrol sesuatu. Selama belajar di rumah, anak cenderung suka bermain dan menonton televisi sampai anak lupa waktu. Menurut Cece Abdulwaly (2916:85) manajemen waktu merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan menghafal Al-Qur'an. Ketika orang tua bekerja, orang tua tidak bisa mengontrol secara penuh kegiatan belajar anak. Maka dari itu, ketika orang tua berada di rumah dan tidak disibukkan dengan pekerjaannya, orang tua

mengontrol kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. dengan membuat jadwal belajar dengan membiasakan anak melakukan hafalan dan *muroja'ah* ketika selesai sholat magrib. Untuk Ibu Robiatun Amtiah, terkadang juga membimbing hafalan Al-Qur'an anak ketika selesai sholat subuh maupun dzuhur. Selain membuat jadwal untuk menghafal Al-Qur'an, orang tua juga mengontrol tugas-tugas hafalan yang diberikan oleh ustazah dan meminta anak untuk mengerjakan tugas tersebut. Orang tua juga mengecek hafalan anak apakah anak masih mengingat hafalan sebelumnya dengan melakukan *muroja'ah*.

6. Orang Tua Sebagai Penghubung antara Anak dan Ustazah

Kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan ustazah sangat penting ketika pembelajaran daring. Tanpa adanya komunikasi antara ustazah dan orang tua, anak akan terbengkalai sehingga anak tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Orang tua berperan dalam penghubung antara anak dan ustazah dengan menerima tugas-tugas hafalan yang diberikan oleh ustazah kemudian menyampaikannya kepada anak dan ketika anak sudah mampu untuk menghafal tugas yang diberikan ustazahnya, orang tua menyetorkan hafalan tersebut kepada ustazah. Kemudian ustazah memberikan feedback kepada anak, dan orang tua menyampaikan feedback tersebut. Jika ustazah menghendaki anak untuk mengulang hafalannya, maka orang tua menyampaikan kepada anak untuk mengulangi hafalan Al-Qur'annya. Untuk Ibu Amtiah dan Ibu Rita Damayanti sudah baik dalam berperan menjadi penghubung antara anak dan ustazah. Sedangkan untuk Ibu Siti Katibah, karena kesibukannya dalam mengajar anak didiknya, Ibu Siti

Katibah terkadang lupa untuk menyetorkan hafalan Haidar dan Deliya dan harus diingatkan lagi oleh ustazahnya.

7. Orang Tua Sebagai Fasilitator

Fasilitas merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar/menghafal Al-Qur'an. Menurut Dindin Jamaluddin (2013:146) pendidikan akan berhasil dan berjalan dengan baik jika terpenuhi fasilitas yang dibutuhkan. Tanpa adanya fasilitas dari orang tua, maka anak akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Terlebih lagi ketika masa pandemi *covid-19* seperti ini, komunikasi antara ustazah dan anak dilakukan melalui aplikasi *whatsapp* yang membutuhkan sambungan internet. Fasilitas-fasilitas yang diberikan orang tua disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga. Menurut Moh Haitami Salim (2013:54-55) untuk keluarga yang memiliki *finansial* yang cukup, maka orang tua akan memberikan fasilitas sebaik mungkin untuk anak. Tetapi untuk keluarga yang memiliki *finansial* menengah ke bawah tentunya akan kesulitan untuk memenuhi beberapa fasilitas pendukung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Minimal fasilitas yang diberikan anak dalam menghafal Al-Qur'an adalah Al-Qur'an/Juz 'Amma, Hp, sambungan internet, tempat, dan pakaian yang nyaman. Adapun fasilitas pendukung lainnya seperti speaker, meja belajar, dan video/audio murotal Al-Qur'an. Ibu Siti Katibah hanya menyediakan fasilitas yang memang benar-benar dibutuhkan oleh anak seperti Al-Qur'an, juz 'amma, hp, kuota internet, tempat, dan pakaian yang nyaman. Karena anak-anak juga sudah terbiasa sederhana dan tidak meminta sesuatu yang aneh-aneh. Sedangkan untuk Ibu Rita damayanti memberikan fasilitas seperti

speaker murotal juz 30 dan 29. Anak-anak juga diberikan fasilitas lain seperti Al-Qur'an, HP, kuota internet, meja belajar, ruang yang nyaman dan pakaian yang layak dipakai. Sedangkan untuk Ibu Amtiah menyediakan fasilitas kepada anak yang paling lengkap seperti Al-Qur'an, speaker aktif, rekaman hp, tutorial menghafal di youtube, tempat, dan pakaian yang nyaman untuk mendukung kegiatan menghafal Fadil karena Fadil masuk di kelas tahfidz sehingga dibutuhkan fasilitas tambahan agar Fadil bisa mengikuti target dari sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19* di Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen, maka dapat dilihat bahwa para orang tua baik itu bapak maupun ibu berperan dalam kegiatan menghafal anak meskipun orang tua tidak pro aktif dalam menjalankan perannya. Adapun peran dari orang tua tersebut yaitu:

Orang tua sebagai pembimbing dengan membimbing anak untuk melakukan hafalan setelah sholat magrib, di mana orang tua mendampingi anak menghafal Al-Qur'an dengan menyimak hafalan anak, kemudian orang tua membenarkan dan membantu anak ketika kesulitan dalam menghafal maupun *muroja'ah*. Orang tua sebagai motivator dengan memotivasi anak dengan mengingatkan anak tujuan dari menghafal Al-Qur'an sehingga anak termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an serta memberikan *reward* jika anak sudah mencapai target yang diharapkan. Orang tua sebagai pemberi nasihat, dengan menasihati anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan teratur, agar bisa mencapai target dari sekolah dan tidak tertinggal dari teman-temannya. Orang tua sebagai pemberi contoh dengan cara orang tua sudah hafal ayat-ayat yang akan dihafalkan anak-anak dan juga orang tua memberi contoh dengan rutin membaca Al-Qur'an ketika selesai sholat magrib. Orang tua sebagai pengontrol, yaitu orang tua mengontrol kegiatan menghafal Al-Qur'an anak dengan membuat jadwal belajar dengan membiasakan anak melakukan hafalan dan *muroja'ah* ketika

selesai sholat magrib. Orang tua juga selalu mengontrol anak dengan mengingatkan anak untuk melakukan hafalan sendiri agar tugas/target yang diberikan ustazah dapat tercapai. Di samping itu, orang tua juga mengecek hafalan anak apakah anak masih mengingat hafalan sebelumnya dengan melakukan *muroja'ah*.

Orang tua sebagai penghubung antara ustazah dan anak. Orang tua berperan dalam penghubung antara anak dan ustazah dengan menerima tugas-tugas hafalan yang diberikan oleh ustazah kemudian menyampaikannya kepada anak dan ketika anak sudah mampu untuk menghafal tugas yang diberikan ustazahnya, orang tua menyetorkan hafalan tersebut kepada ustazah. Jika ustazah memberikan feedback kepada anak, maka orang tua menyampaikan feedback tersebut. Dan jika ustazah menghendaki anak untuk mengulang hafalannya, maka orang tua menyampaikan kepada anak untuk mengulangi hafalan Al-Qur'annya. Orang tua sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Fasilitas-fasilitas yang diberikan orang tua adalah Al-Qur'an/Juz 'Amma, Hp, sambungan internet, speaker, meja belajar, ruangan yang nyaman, pakaian yang layak dan suasana belajar yang kondusif. Orang tua sebagai pemberi nasihat, dengan menasihati anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan teratur, karena banyak sekali manfaat yang didapatkan dari menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Untuk Bapak Jumanto hendaknya ikut berperan aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak agar Ibu Siti Katibah tidak kewalahan dalam membimbing anak.

2. Bagi Guru

Untuk ustazah, hendaknya ustazah membuat metode pembelajaran yang lebih kreatif agar anak lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dan juga ustazah hendaknya mengapresiasi usaha dari anak untuk menghafal dengan memberikan *feedback* kepada anak agar anak merasa dihargai usahanya,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A dkk. 2018. “Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur’an di Manu Kota Gede Yogyakarta”. *Jurnal Ulumuddin*. 8(2): 131-140
- Abdulwaly, C. 2016. *Kunci Nikmatnya Menjaga hafalan Al-Qur’an*. Yogyakarta: Dianda Creative
- Al-Ghautsani, Y. A. 2003. *Cara Mudah dan Cepat Mengafal AL-Qur’an*. Terjemahan oleh Zulfan. 2018. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Al-Qaradhawi, Y. 1999. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an*. Terjemahan oleh Kathur Suhardi. 2008. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ath-Thuri, H. A. Tt. *Mendidik Anak Perempuan dimasa Kanak-kanak*. Terjemahan oleh Aan Wahyudin. 2007. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyati, N & Kusumah, R. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age: Universitas Hamzanwad*. 4(1): 152-159.
- Denffer, A. V. 1988. *Ilmu Al-Qur’an: Pengenalan Dasar*. Jakarta: Rajawali.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gade, F. 2014. Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. XIV(2): 413-425.
- Hafiz, A & Noor, A. 2016. Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. 1(2): 112-142.
- Hamdani. 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Haq, H. A. 2017 “Peran Orang Tua Terhadap Anak dalam Menghafal Alqur’an Di Taman Pendidikan Tahfidz Alqur’an Darussunnah Banaran Sragen Tahun 2016/2017”. Skripsi. Surakarta: FITK Iain Surakarta.
- Herdiansyah, H. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. 1980 *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwiyadanti dan Soedjarwo. 2016. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Idayu, H. 2020. Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik. *Jurnal Transformatif*. 4(1): 75-85.
- Irsyad, M. 2016. *105 Tips Didik Anak Gaya Nabi*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Jamaludin, D. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Keputusan Mendikbud, Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19).
- Kementrian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur'an
- Khairunnisa, D. H. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Sdit Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi. Lampung: FTIK Iain Metro Lampung
- Khalimah, S. N. 2020. "Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Di Mi Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021". Skripsi. Salatiga: PGMI Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Khoiruddin H & Kustiani, A. W. 2020. Manajemen Pembelajaran *Tahsin Al-Quran* Berbasis Metode *Tilawati*, 5(1):55-68.
- Kurniawati, E dkk. 2020. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1): 241-256.
- Lilawati, A. 2020. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1): 549-558.
- Mardiyah. 2015. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, *Jurnal Kependidikan*, III(2): 109-112
- Mashud, I. 2019. Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas Vib Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*. 3(2): 347-358.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nadlifah dkk. 2019. *Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Najib, M. 2018. Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 8(3): 333-342.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Purwati, L. I. 2018. "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro*". Skripsi. Lampung: FTIK Iain Metro
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasmara.
- Rahmi, Y. 2019. Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi. *Journal for Religious-Innovation Studies*, XIX(1). 65-76.
- Ramlan, M. A & Nawawi, M. A. 2021, Variasi Pemaknaan Uslub Al-Tanbihdalam Al-Quran: Variation Of Meaning Uslub Al-Tanbihin Al-Qur'an. *Qalam International Journal Of Islamic And Humanities Research*, 1(1): 13-25.
- Rattalina & Aulia P. 2020. Studi Literatur Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak dengan Metode Al-Jawarih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(3): 3323-3329.
- Salim, M. H. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, N. S. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*. 1(1): 11-27.
- Soetjiningsih, C. H. 2014. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Subaha dan Sudrajat. 2011. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syahbudin, R. 2015. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak. *At-Ta'lim*. 14(1): 220-137.
- Ubaid, M. 2017. *9 Langkah Menghafal Al-Qur'an*, Diterjemahkan dari *9 Asrar lihifdzi Al-Qur'an Al-Karim*, Penerjemah Ikhwanuddin dan Rahmad Arbi Nur Shaddiq, Tt. Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak.
- Wandini, R. R. Dkk. 2020. Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar di Islamic Center Medan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(1): 65-82.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk orang tua

1. Peran orang tua

- a) Bagaimana kegiatan menghafal Al-Qur'an anak di rumah?
- b) Contoh (hafalan Al-Qur'an) yang diberikan orang tua kepada anak?
- c) Kesulitan orang tua dalam membimbing anak
- d) Fasilitas (sarana prasarana) yang diberikan orang tua.
- e) Bimbingan yang diberikan orang tua
- f) Bentuk motivasi yang diberikan orang tua
- g) Target hafalan Al-Qur'an
- h) Nasihat dari orang tua
- i) Cara orang tua mengontrol kegiatan hafalan Al-Qur'an anak
- j) Setoran hafalan anak
- k) Perbedaan peran orang tua ketika masa pandemi dan setelah masa pandemi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak
- l) Kontribusi bapak dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak
- m) Kesibukan sehari-hari bapak

2. Profil keluarga

- a) Nama ayah dan ibu
- b) Pekerjaan ayah dan ibu
- c) Kesibukan sehari-hari
- d) Nama lengkap, kelas dan sekolah anak
- e) Alasan menyekolahkan anak di sekolah tahfidz
- f) Apakah orang tua memiliki hafalan/berusaha untuk menghafal?

B. Wawancara untuk anak

1. Kenapa menghafal Al-Qur'an?
2. Apakah menghafal Al-Qur'an susah?
3. Jika ada kesulitan apakah dibantu sama orang tua?
4. Respon orang tua jika tidak hafal ayat Al-Qur'an
5. Hal yang membuat semangat menghafal Al-Qur'an
6. Target hafalan

7. Cara agar mencapai target hafalan
8. Fasilitas yang diberikan orang tua sudah baik atau masih kurang?
9. Jadwal menghafal Al-Qur'an

C. Wawancara untuk ustazah

1. Profil madrasah
 - a. Sistematis hafalan Al-Qur'an sebelum masa pandemi
 - b. Sistematis hafalan Al-Qur'an selama masa pandemi
 - c. Target hafalan Al-Qur'an
 - d. Perubahan peran ustazah
 - e. Apakah anak membutuhkan peran orang tua?
 - f. Apakah ada penurunan setoran hafalan
 - g. Pembagian ustazah tahfidz
2. Peran orang tua
 - a. Apakah peran orang tua dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi penting?
 - b. Peran seperti apa yang dibutuhkan anak
 - c. Perkembangan hafalan anak selama masa pandemi *covid-19*
 - d. Sejauh mana peran dari orang tua siswa
 - e. Sistem hafalan Al-Qur'an yang diterapkan selama daring
 - f. Apakah ada penurunan target?
 - g. Faktor pendukung hafalan Al-Qur'an anak
 - h. Faktor penghambat hafalan Al-Qur'an anak

D. Wawancara untuk warga

3. Sejarah desa saren
4. Jumlah dusun dan RT
5. Fasilitas yang ada
6. Perbatasan Desa

E. Wawancara untuk ketua RT

1. Keadaan Geografis
2. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Agama
3. Sejarah Singkat

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Foto kegiatan menghafal Al-Qur'an di rumah Bapak Krisna
2. Foto kegiatan menghafal Al-Qur'an di rumah Bapak Nuryanto
3. Foto kegiatan menghafal Al-Qur'an di rumah Bp. Jumanto
4. Sarana prasarana
5. Setoran hafalan ke ustazah
6. Rekapitan hafalan
7. Narasumber

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kegiatan menghafal Al-Qur'an di rumah Bp. Krisna
2. Kegiatan menghafal Al-Qur'an di rumah Bp. Nuryanto
3. Kegiatan menghafal Al-Qur'an di rumah Bp. Jumanto
4. Sikap orang tua dalam membimbing anak menghafal Al-Qur'an
5. Sarana prasarana yang digunakan

Field Note

Kode : 01
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Siti Katibah
 Tempat : Rumah Bapak Krisna
 Waktu : Tanggal 26 Oktober 2020 Jam 15.30 WIB

Pada hari senin, 26 Oktober 2020 pukul 15.30 peneliti berkunjung ke rumah Ibu Siti. Sesampainya di rumah Ibu Siti, peneliti mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tidak lama kemudian Ibu Siti keluar dan bertanya ada keperluan apa peneliti kesini, kemudian peneliti menjelaskan bahwa peneliti ingin wawancara mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi *covid-19*. Kemudian Ibu Siti mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya. Setelah itu peneliti dipersilahkan untuk duduk dan peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti:

Peneliti : “Bagaimana perbedaan peran orang tua selama masa pandemi dengan setelah masa pandemi?”

Informan : “Ya, perbedaan pas pandemi dengan sebelum pandemi kalau sebelumnya itu anak-anak cepet hafal, dikarenakan di sekolah lebih intens dan di rumah juga diulangi lagi. Kalau di rumah seperti ini hanya mengandalkan dari rumah, jadi hafalannya ya mundur sekali, cuman sedikit”

Peneliti : “Kalau Ibu memotivasi anak biar rajin hafalan gitu bagaimana?”

Informan : “Ya kalau memotivasi anak agar sregap hafalan itu diberikan hadiah, misalnya nanti mau diberikan Al-Qur'an seperti itu. Ya diberi hadiah walaupun hadiahnya itu kecil”

Peneliti : “Kalau sebagai pengontrol bagaimana?”

Informan : “ Pengontrol ya biasa selalu mengingatkan, hayo hafalan dulu terus selalu mengingatkan setelah magrib itu minimal. kalau lagi anaknya nggak bosan, siang itu disuruh hafalan”

Peneliti : “Sebelum anak menghafal, Ibu sudah hafal dulu?”

- Informan : “Belum, ya kalah no. Anak-anak hafalannya sudah kemana-mana kok. Kalau aku juz 30 nggak selesai-selesai. Paling kalau membaca Al-Qur’an itu memberi contoh, setiap magrib membaca Al-Qur’an. Duluan membaca Al-Qur’an, nanti anak-anak mengikuti. Kalau hafalan kesusahan”
- Peneliti : “apakah ibu membimbing anak menghafal AL-Qur’an?”
- Informan : “Kalau sebagai pembimbing ya itu, setiap hari harus setoran sedikit-sedikit”
- peneliti : “Biasanya anak hafalan berapa ayat?”
- Informan : “Biasanya anak-anak ya *muroja’ah* kan. Ya nanti nambahnya paling ya satu ayat, kadang nggak nambah. Tapi kalau kakaknya itu sudah bisa nambah sehari satu minimal. Kalau adiknya itu ya kadang mau nambah, ya kadang nggak. Tidak aku paksa, yang penting anak-anak itu ya setiap hari itu selalu terbiasa menghafalkan gitu. Hafal atau tidak itu urusannya nanti, yang penting pembiasaanya dulu”
- Peneliti : “Fasilitas apa saja yang diberikan orang tua?”
- Informan : “Paling ya menyediakan pakaian, Juz ‘amma gitu”
- Peneliti : “Masih pakai Juz ‘amma?”
- Infroman : “Yang satu masih juz amma yang satu juz 29 itu Al-Qur’an”
- Peneliti : “Anak-anak pernah diberi sanksi tidak? ”
- Infroman : “Nggak, nanti trauma. Setiap hari mau membaca Al-Qur’an sudah bagus”
- Peneliti : “Anak diberikan nasihat tidak bu?”
- Infroman : “Pemberi nasihat ya dihafalkan yang baik, nanti menjadi kebanggaan Umi Abi. Nanti di surga bisa memakaikan mahkota Umi Abi seperti itu. kalau masnya sudah tau tapi kalau adik-adiknya belum”
- Peneliti : “Kalau Ibu menyetorkan hasil hafalan gitu tidak?”
- Infroman : “Ya kan ustazahnya minta setoran. Ya setiap setengah semester itu minta hafalan. Per 2 bulan biasanya. 2 bulan itu anak-anak hafalannya ini ini ini, gitu biasanya”

- Peneliti : “Lewat langsung atau WA? ”
- Informan : “*Voice note* (WA)”
- Peneliti : “Berarti sebagai perantara antara ustazah dan anak?”
- Informan : “Ya nanti paling cuman ngatur jadwalnya saja. Hari ini mbak lia siap setoran jam segini. Trus nanti ustazahnya bilang ya siap gitu. Trus di dengarkan, kalau sudah selesai menghafal nanti sama ustazahnya diberi masukan. Dibenarkan bacaan-bacaan yang salah lewat *voice note* juga”
- Peneliti : “Dulu tidak ya bu, kan langsung ke ustazahnya?”
- Informan : “Iya. Kan di sana sudah teratur, kalau dulu kan berapa hari hafalan satu surat gitu cepet banget kalau dulu. Terus aku malah nggak pernah memantau, paling nyimak kalau pas malem gitu tok. Tapi kalau hafalan sama ustazahnya langsung di sekolah kan kayaknya ada waktu tertentu kalau di sekolah pas istirahat, atau pas jam keberapa gitu ada waktu khusus Al-Qur’an. Jadi ustazah megang 4 anak gitu terus. Jadi jelas gitu jalannya dan anak juga cepet hafal. Tapi banyak yang hilang juga sekarang. Padahal dulu cepet sekali. Paling nggak ada satu bulan itu satu surat sudah hafal. Padahal suratnya panjang-panjang banget”

Kemudian peneliti izin untuk observasi melihat secara langsung kegiatan menghafal anak dan Ibu Siti mengizinkan. Kegiatan menghafal dan *muroja’ah* Al-Qur’an biasanya di lakukan setelah magrib. Setelah selesai wawancara kemudian peneliti pamit pulang.

Field Note

Kode : 02
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Robiatun Amtiah
 Tempat : Rumah Bapak Nuryanto
 Waktu : Tanggal 26 Oktober 2020 Jam 16.21 WIB

Pada hari senin, 26 Oktober 2020 peneliti berkunjung ke rumah Ibu Amtiah. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti ingin wawancara mengenai peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak selama masa pandemi. Kemudian Ibu Amtiah mengizinkan wawancara:

Peneliti : “Bagaimana cara ibu agar anak semangat menghafal Al-Qur'an?”

Informan : “Sebenarnya anak itu tanpa motivasi orang tua ya susah kalau jalan sendiri. Jadi ya saya berusaha memotivasi dia selalu menanamkan apa yang sudah dibiasakan di sekolah. Kalau sekolah harus pakai password sebelum makan, sebelum belajar, saya juga berusaha seperti itu”

Peneliti : “Kalau dalam mengontrol kegiatan menghafal anak bagaimana?”

Informan : “Biasanya sebelum tidur dicek dulu. Bangun tidur kalau sempet dicek dulu masih inget nggak hafalannya. Karena targetnya sehari cuman 2 ayat. Kita tidak banyak target, paling 2 ayat setiap harinya. Dia mulai bangun tidur sampai mau tidur lagi harus masih inget”

Peneliti : “Kenapa tidak ditambah bu?”

Infroman : “Karena sayakan melihat kemampuan anak mbak. Dia walaupun sehari sekali duduk menghafal 5 ayat in sya Allah bisa, mampu. Tapi kalau disuruh mengulangi lupa, cepet menghafalnya cepet lupanya. Jangan banyak-banyak yang penting stabil”

- Peneliti : “Ibu sebelum membimbing anak hafalan sudah hafal duluan atau belum”
- Informan : “Iya. Kalau sebelum dia hafal 2 ayat aku harus hafal 2 ayat. Walaupun mudah lupanya cepet saya hehe. Nanti motivasinya ini ibuk sudah hafal, kamu kok belum hafal”
- Peneliti : “Yang membimbing Fadhil hafalan itu Ibu? mulai dari menyimak sampai hafalan?”
- Informan : “Iya, mulai dari membaca mbak. Baca dulu, membaca, berusaha menghafal, saya beri contoh karena dengan membaca dia lebih ingat”
- Peneliti : “Biasanya kapan proses menghafal?”
- Informan : “Habis magrib”
- Peneliti : “Kalau fasilitasnya menyiapkan apa saja bu?”
- Informan : “Ada murotal, ada video dari ustazahnya. Dari ustazahnya dikirim video tutorial menghafal ayat Al-Qur’an”
- Peneliti : “Setiap ayat ganti video atau video itu”
- Informan : “Satu video lima ayat. Besuk dikirim lagi. Ya selama pandemi ini saja”
- Peneliti : “Kalau sarana prasarananya? Al-Qur’an gitu?”
- Informan : “Iya, ya Al-Qur’an. Setiap dia menghafal kan direkam. Nanti dia bisa menghafal ulang mendengarkan rekamannya suaranya sendiri, *muroja’ahnya*”
- Peneliti : “Kalau pemberian sanksi dan *reward* bagaimana?”
- Informan : “Kalau *reward* itu targetnya kalau sudah Juziah. Kalau selesai satu juz kayak gitu”
- Peneliti : “Pernah diberi *reward*?”
- Informan : “Sudah. Diberi mainan tergantung mintanya”
- Peneliti : “Kalau sanksi?”
- Informan : “Kadang dimarahin”
- Peneliti : “Kenapa?”
- Informan : “Karena kalau dia tidak fokus mbak. Nanti kan lama banget. tak marahi”

- Peneliti : “Nasihat seperti apa yang diberikan kepada anak agar anak semangat menghafal?”
- Informan : “Pokonya yang penting dia konsisten, tertib, disiplin, yang utama disiplin menghafal. Walaupun disambi kalau dia sambil makan atau apa oke ndak papa. Bermain gitu”
- Peneliti : “Kalau perbedaan peran Ibu selama pandemi dengan sebelum pandemi?”
- Informan : “Iya, sekarang lebih totalitas. mulai dari belajar, setoran, *muroja’ah*, sampai nulis itu semuanya peranan ustazah itu orang tua yang pegang. Kalau dulu pas sekolah kan waktunya cuman sedikit paling aku cek *muroja’ah*”
- Peneliti : “Berarti dulu cuman ngecek *muroja’ah*?”
- Informan : “iya, dari hafalan yang dia dapati dari sekolah”
- Peneliti : “Berarti saat pandemi itu setoran ke sekolah gitu?”
- Informan : “Iya, lewat rekaman audio lalu dikirim ke ustazahnya lalu dibalas dengan nilai hafalan”
- Peneliti : “Kalau dulu sebelum pandemi juga diberi motivasi gitu?”
- Informan : “Dulu? nggak mbak hehe. karena saya tidak punya waktu. Ndak ada waktu karena dia pulangnye sore, sampai rumah jam 4 saja juga capek. Sekarang Ibunya di rumah”

Setelah selesai wawancara, peneliti meminta izin untuk observasi melihat langsung kegiatan menghafal Al-Qur’an anak. Ibu Amtiah mengizinkan. Setelah selesai wawancara peneliti pamit pulang

Field Note

Kode : 03
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Rumi (Ustazah tahfidz kelas 3)
 Tempat : Ruang TU SD IT Ulil Albab
 Waktu : Tanggal 15 Februari 2021 Jam 09.32 WIB

Pada hari senin, 15 Februari 2021 peneliti datang ke SD IT Ulil Albab Gondangrejo untuk meminta izin wawancara dengan ustazah tahfidz di sana. Peneliti pergi ke ruang Tu dan memberikan surat izin penelitian. Kemudian petugas TU memanggil salah satu ustazah di sana untuk peneliti wawancara. Nama ustazahnya yaitu Ustazah Rumi yang mengajar tahfidz kelas 3. Kemudian peneliti mewawancarai Ustazah Rumi:

Peneliti : “Bagaimana sistematika menghafal Al-Qur’an anak sebelum masa pandemi *covid-19*?”

Informan : “Jadwalnya itu sepekan 4 kali. Setiap senin, selasa, kamis, jum’at. Sekali pertemuan 30 menit. Jadi masing-masing kelas diampu 1 (satu) ustazah tahfidz. Karena ada 12 kelas, maka ada 12 ustazah. Jadi modelnya seperti biasa, ustazahnya mentalkinkan nanti anak-anak menirukan”

Peneliti : “Bagaimana sistematika menghafal Al-Qur’an anak selama masa pandemi *covid-19*?”

Informan : “Kalau selama masa pandemi ini berubah-ubah, Kadang kita pakai daring. Kalau daring itu seperti biasa, ustazah mentalkinkan. Jadi waktunya hanya satu minggu sekali. Nanti ustazah mentalkinkan lewat *voicenote* ayat-ayat yang harus dihafalkan. Kemudian nanti anak-anak menyetorkan kepada ustazah yang bersangkutan”

Peneliti : “Menyetorkan juga daring?”

Informan : “Iya. Tapi ini sekarang ada home visit. kalau ada jadwal *home visit* ya kita mengajarkannya ke rumah, jadi langsung (tidak daring)”

- Peneliti : “Di sini ada target hafalan bu?”
- Informan : “Ada. Targetnya itu 2 juz, lulus 2 juz, Juz 29 dan 30. Tapi ada juga yang lewat”
- Peneliti : “Berarti ada perbedaan peran ustazah selama masa pandemi dengan setelah masa pandemi?”
- Informan : “Yang membedakan waktunya saja. Frekuensi pertemuannya saja. Kalau mengajarkannya tetap sama ya, meskipun daring tetapi kita tetap mentalkinkannya. Diberikan contoh dulu”
- Peneliti : “Kalau menurut ibu, anak membutuhkan peran orang tua atau tidak?”
- Informan : “Ya butuh, Karena kita di sekolah tetap sedikit mengajarkannya. Jadi anak-anak lebih banyak belajar di rumah waktunya. Akan kelihatan sekali anak-anak yang didampingi belajar, terutama di tahfidnya ya. Betul-betul didampingi orang tua dengan yang dilepaskan oleh orang tua”
- Peneliti : “Selama masa pandemi ini apakah ada penurunan kualitas hafalan Al-Qur’an anak?”
- Informan : “Jelas banyak. targetnya banyak yang meleset”
- Peneliti : “Bagaimana dengan anak yang meleset dari target?”
- Informan : “Iya biasanya kita mengikuti program di kelas. Kalau kurang sekali ya agak tertinggal. Kalau untuk program yang anak tertinggal belum ada ya di sini, kalau yang memiliki kemampuan lebih malah ada. Kalau sebelum pandemi itu ada kelas khusus, ada beberapa anak yang kelasnya tersendiri. Anak-anak yang kelas 4,5,6 itu yang punya kemampuan lebih dijadikan satu ustazah. Kalau anak-anak yang kurang belum ada”

Kemudian peneliti meminta foto dan nomer Hp Ustazah Rumi. Peneliti juga meminta profil dari SD IT Ulil Albab dan rekap hafalana anak selama masa pandemi. Kemudian peneliti pamit untuk pulang.

Field Note

Kode : 04
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Siti Supiyatun
 Tempat : Rumah Bapak Fajar Shodiq
 Waktu : Tanggal 15 Februari 2021 Jam 16.07 WIB

Pada hari senin, 15 Februari 2021 peneliti pergi ke rumah Bapak RT 15 (Bapak Fajar Shodiq) pukul 16.00 WIB. Ketika sampai di rumah Bapak RT, kebetulan Bapak RT sedang sibuk untuk menustazahsi hasil panen. Maka dari itu Bapak RT meminta istrinya untuk peneliti wawancara:

Peneliti : “Bagaimana letak geografis desa ini bu?”
 Informan : “Untuk sebelah timur, berbatasan dengan Mulyosari, untuk barat berbatasan dengan Plawar”
 Peneliti : “Kalau utara sama selatan?”
 Informan : “Kalau utara sama selatan berbatasan dengan sawah-sawah”
 Peneliti : “Bagaimana kondisi ekonomi daerah bu?”
 Informan : “Ya sejajar, karena di sini rata-rata petani”
 Peneliti : “Kalau kondisi sosialnya?”
 Informan : “Di sini bagus. Kalau kerja bakti ringan semua. Guyub rukun, laki-laki perempuan berangkat semua”
 Peneliti : “Kerja baktinya apa saja bu?”
 Informan : “Ya ngecor jalan. Waktu ngecor jalan itu dimasakin ibu-ibu. Trus pas bangun masjid itu juga dimasakin satu tahun”
 Peneliti : “Kalau acara rapat RT?”
 Informan : “Tanggal malam 25, RTnan Bapak-Bapak. Kalau ibu-ibu PKK selama masa pandemi kadang ada, tetapi cuman setoran saja. Kalau aman, kumpul paling cuman 1 jam”
 Peneliti : “Kalau PKK setiap hari apa bu?”
 Informan : “Setiap minggu legi, setiap selapan sekali (35 hari sekali)”
 Peneliti : “Bagaimana kondisi agama desa ini bu?”

- Informan : “Agama bagus, Islam semua. Ktpnya Islam semua, tapi shalat atau tidaknya kurang tahu”
- Peneliti : “Kalau kondisi pendidikan?”
- Informan : “Kalau di sini kuliah ya banyak. Pendidikan diutamakan. Kalau aku agama itu diutamakan. Kalau umumnya itu kurang, tetapi kalau agama itu tak usahakan agamanya kuat”
- Peneliti : “Kalau sejarah singkat desa Blumbang bagaimana?”
- Informan : “Adanya desa blumbang ini kan dulu sama RT sebelah kan masih jadi satu. Munculnya desa Blumbang itu dulu ada taman Blumbangan di daerah timur. Jadinya diberi nama Desa Blumbang”
- Peneliti : “Jumlah KKnya?”
- Informan : “Ada 87 KK”
- Peneliti : “Kalau struktur organisasinya? Ketua RTnya namanya siapa?”
- Informan : “Bapaknya. Fajar Shodiq, Wakilnya Bapak Senen”
- Peneliti : “Sekertaris?”
- Informan : “Bendahara Jamil, terus wakilnya Sugimin. Sekertarisnya Dul Karim sama Musafa”
- Peneliti : “Untuk nama seksi-seksinya siapa bu?”
- Informan : “Untuk RT 15, penasihatnya Bapak Abdul Aziz dan Bapak Rohmad, untuk pembangunan Bapak Sabarudin dan Bapak Sumanto, keamanan Bapak Lasimin dan Bapak Wardiyono”

Setelah wawancara selesai, peneliti pamit pulang dan meminta maaf karena sudah merepotkan.

Field Note

Kode : 05
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Rita Damayati
 Tempat : Rumah Bapak Jumanto
 Waktu : Tanggal 15 Februari 2021 Jam 16.25 WIB

Pada hari senin, 15 Februari 2021, setelah pergi dari rumah Bapak Rt Blumbang, kemudian peneliti mampir ke rumah Bapak Jumanto. Peneliti mengetuk pintu rumahnya sebanyak dua kali dan akhirnya dibukakan pintu oleh Ibu Rita. Beliau bertanya ada keperluan apa peneliti di sini. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa peneliti ingin bertanya-tanya mengenai profil keluarga. Kemudian Ibu Rita mempersilahkan peneliti untuk masuk dan peneliti bertanya mengenai profil keluarga:

Peneliti : “Namanya Ibu?”
 Informan : “Rita Damayati”
 Peneliti : “Pekerjaannya?”
 Informan : “PNS, perawat”
 Peneliti : “Kesibukan lain selain menjadi perawat apa bu?”
 Informan : “Ibu rumah tangga hehe”
 Peneliti : “Kalau suaminya?”
 Informan : “Kalau suaminya wiraswasta mbak, petani”
 Peneliti : “Namanya?”
 Informan : “Jumanto”
 Peneliti : “Nama anaknya siapa bu? ”
 Informan : “Yang satu Faradila Ma’aly Fatihah”
 Peneliti : “Kelas?”
 Informan : “Kelas 6 di SD IT Aisyiyah Unggulan Gemolong”
 Peneliti : “Kalau adiknya?”
 Informan : “Fatin Baasith Azzahra kelas 2. Sama di SD IT Aisyiah juga”
 Peneliti : “Alasan ibu menyekolahkan anak di sekolah tahfidz itu apa ya bu?”

- Informan : “Sebenarnya SD Aisyiah itu bukan sekolah tahfidz ya Mbak. Sebenarnya SD umum sih. Cuma pengennya biar lebih tau agama. Soalnya kita kan orang yang kurang mumpuni soal agama”
- Peneliti : “Keduanya ini juga sedang menghafal Al-Qur’an berarti bu?”
- Informan : “Kalau kakaknya dulu iya. tapi karena pandemi, *muroja’ahnya* cuma di rumah Mbak. Kalau sekolah paling cuma pelaporan *muroja’ah* di rumah. Kalau hafalan kurang selama masa pandemi ini. Dulu sudah bisa juz 30. Tetapi untuk juz 29 ini agak sulit”
- Peneliti : “Kalau ibu sendiri punya hafalan Al-Qur’an bu?”
- Informan : “Indonesia raya kok mbak hehe. Makanya kita kan orang tua nggak begitu paham ilmu agama, Makanya menyekolahkan anaknya di sekolah yang ilmu agamanya bagus”

Setelah itu peneliti bertanya mengenai kapan peneliti bisa melihat kegiatan Ibu Rita mengaji bersama anak-anak. Beliau menjelaskan bahwa biasanya anak-anak mengaji setelah magrib. Beliau mempersilahkan peneliti mengenai kapan akan diobservasi. Kemudian peneliti meminta izin untuk melihat beliau mengaji bersama anak-anak nanti malam. Beliau dengan senang hati mempersilahkan peneliti untuk melihatnya. Kemudian peneliti pamit pulang.

Field Note

Kode : 06
 Judul : Wawancara
 Informan : Bapak RT (Bapak Wardi)
 Tempat : Rumah Bapak Wardi
 Waktu : Tanggal 15 Februari 2021 Jam 16.47 WIB

Hari senin, 15 Februari 2021, setelah dari rumah Bapak Jumanto, kemudian peneliti mampir ke rumah Bapak Wardi. Peneliti mengetuk pintunya satu kali, kemudian anak beliau keluar. Peneliti bertanya apakah Bapaknya ada di rumah. Dia menjawab bahwa Bapaknya ada di rumah. Kemudian peneliti meminta untuk memanggil Bapaknya. Setelah masuk ke rumah, adeknya menjelaskan bahwa Bapaknya sedang mandi. Kemudian peneliti bertanya apakah peneliti bisa menunggu?. Kemudian adeknya menjawab bahwa peneliti boleh menunggu jika memang peneliti menghendaki. Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Bapak Wardi keluar. Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Wardi:

Informan : “Gambaran mengenai rt 14 ini seperti apa pak?”
 Informan : “Kalau Blumbangkan dibagi jadi 2 RT. RT 14 dan RT 15. Kalau RT 14 itu jumlah KK sekitar 45 KK dihuni sekitar 234 jiwa”
 Peneliti : “Kalau konsisi sosialnya?”
 Informan : “Kalau sosial Alhamdulillah saling tolong menolong, saling membantu kalau ada kesulitan. Umpama ada orang yang tidak punya dibantu. Umpama ada yang kena covid-19, kan ada 1 orang. Kemarin itu selama isolasi, biaya makan dicukupi oleh RT”
 Peneliti : “Masih dikarantina sampai sekarang?”
 Informan : “Masih dikarantina sampai sekarang ada 1 yang dikarantina. Tetapi karantinanya tidak di rumahnya. Kan yang lainnya sudah negatif. Dikarantina di tempatnya neneknya. Kan di sana rumahnya kosong. Rata-rata ekonomi menengah ke bawah. Kondisi penduduk, rata-rata buruh. 50-60 % buruh, 40% PNS”

- Peneliti : “Kalau kondisi sosialnya bagaimana? kayak kerja bakti gitu”
 Informan : “Kerja bakti tiap jum’at. Kalau untuk RT satu bulan sekali minggu pertama. Untuk pertemuan kegiatan RT, itu satu bulan sekali setiap tanggal 14 malam 15”
- Peneliti : “Kalau kondisi agamanya?”
 Informan : “Islam semuanya.”
- Peneliti : “Rata-rata mendalami Islam?”
 Informan : “Ya yang mendalami Islam, yang paham betul itu sekitar 40%”
- Peneliti : “Kalau Struktur organisasinya pak?”
 Informan : “Ketua RT, ketua dua Bapak Hadi Mafud S,Pd, Sekertaris 1 Bapak Nuryanto S.Pd, M.Pd, terus Seksi Keagamaan Bapak. Suparno, Sekertaris 2 Bapak krisna,
- Peneliti : “Sekertarisnya hanya satu?”
 Informan : “Dua, sama Bapak Krisna. Bendahara Bapak Giyono, Seksi Humas Bapak Romdani sama Agus Wibowo, Seksi Rohani Bapak Suparo dan Bapak Jumaroh, Keamanan Ahmad Wijono S.H, Terus seksi pembangunan Bapak Zainudin. Tadi ada yang kurang ya, penasihat, penanggungjawab, penanggung jawab Kepala desa kan.“
- Peneliti : “Siapa?”
 Informan : “Bapak Mustajab, Penasihatnya Bapak Amir Hambyah, terus Bapak Nur Hadi S.Pd, Bapak Surono, Bapak Anwarul Hadi S.Pd, M.Pd”
- Peneliti : “Ini ada datanya tidak pak?”
 Informan : “Tidak ada i”
- Kemudian setelah wawancara selesai, peneliti pamit pulang, berterima kasih karena sudah membantu, dan meminta maaf karena sudah merepotkan.

Field Note

Kode : 07
 Judul : Observasi dan wawancara
 Informan : Ibu Rita
 Tempat : Rumah Bapak Jumanto
 Waktu : Tanggal 15 Februari 2021 Jam 18.48 WIB

Pada hari senin, tanggal 15 Februari 2021, peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto untuk observasi kegiatan mengafal Al-Qur'an anak di rumah. Peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto setelah sholat magrib. Ketika peneliti sampai di rumah Bapak Jumanto, Ibu Rita dan anak-anak baru pulang dari masjid untuk sholat berjamaah. Di samping itu, Bapak Jumanto juga baru pulang dari kerjanya. Kemudian saya dipersilahkan untuk masuk. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan di ruang menonton tv/ruang keluarga. Kegiatan malam ini adalah *muroja'ah* juz 30. Faradila *muroja'ah* surat An-Naba. Dia *muroja'ah* surat An-Naba dengan lancar, meskipun untuk pelafalan makharijul hurufnya masih ada yang kurang baik. Kemudian Faradila mencoba untuk *muroja'ah* juz 29 surat Al-Mulk. Ketika sampai di pertengahan ayat ke 1, Dila sedikit lupa ayatnya, kemudian dibantu oleh Ibu Rita. Untuk ayat-ayat selanjutnya, Dila sudah hafal dengan lancar. Kemudian ketika sampai di ayat ke 29, ada kesalahan pelafalan ayat yang kemudian dibenarkan oleh ibunya. Untuk ayat ke 29 dan 30, sedikit lupa hafalannya dan kemudian dibenarkan oleh ibunya. Secara keseluruhan, hafalan Al-Qur'an Dila sudah bagus dan sangat lancar, tetapi karena pelafalannya terlalu cepat, maka ada beberapa makharijul hurufnya yang salah. Untuk juz 29, Dila sudah mengafalkan surat Al-Mursalat, Al-Muzamil, Al-Mudafir, Jin, Al-Mulk, dan Al-Qiyamah. Kemudian Ibu Rita menjelaskan bahwa untuk anak keduanya, yaitu Fatin Ba'asith Azzahra baru selesai iqra' ketika awal kelas 2. Kemudian karena teman-temannya sudah mengaji dengan Al-Qur'an, maka Fatin juga menghafal dengan Al-Qur'an. Setelah selesai mengobservasi kegiatan menghafal Al-Qur'an, peneliti mewawancarai Ibu Rita:

Peneliti : "Ini masih setoran ke ustazah?"

- Informan : “Untuk sekarang nggak, karena sudah wisuda tahfidz. Untuk SD Aisyiah itukan minimal juz 30. Kalau sudah wisuda tahfidz, dikembalikan sama orang tua masing-masing. Karena selama masa pandemi ini kan tidak mentargetkan harus hafal surat apa. Soalnya sudah semester awal mengulangi An-Naba terus dan sekarang An-Naziat. Bukan maju kedepan tetapi malah mundur”
- Peneliti : “Kalau pas setoran dulu itu ustazahnya, juga membenarkan bacaannya?”
- Informan : “Kalau daring inikan laporannya lewat *voice note*, lewat video, tetapi tidak ada *feedback* ke kita misalnya makhrajnya itu salahnya di mana itu tidak dikasih tau”
- Peneliti : “Apakah anak memerlukan dorongan dari orang tua?”
- Informan : “Iya. targetnya kan wisuda tahfidz juga. Kalau nggak wisuda tahfidz kan nggak dikasih kayak legalitasnya. Jadi minimal wisuda tahfidz juz 30”
- Peneliti : “Tetapi juga ada bimbingan dari ustazahnya ya? atau langsung dibebankan ke orang tua?”
- Informan : “Kalau dulu sebelum pandemi kalau pagi itu kan *opening*, setoran hafalan-hafalan, kalau sekarang waktu pandemi ini ya ustazahnya tidak bisa. Dan di rumah itu kan kita ndak tau orang tuanya mendampingi atau tidak. Jadi ya yang penting hafalan juz 30. Untuk juz selanjutnya dikembalikan ke orang tua sendiri-sendiri”
- Peneliti : “Kan kalau ibu itu kan juz 30 sudah selesai, tetapi punya target tidak?”
- Informan : “Ya tetep ya mbak, kemarin kan kita mau menyekolahkan ke pondok agar tambah hafalannya. waktu dia masih sekolah itu mau, gregetnya itu ada. Tapi begitu pandemi, di rumah nonton TV, main, jadinya kemarin nyari-nyari ke pondok kemana-mana eh mentoknya ya mutung (ngambek), nggak mau ke pondok.”

- Peneliti : “Terus fasilitas yang diberikan ke anak itu sudah cukup belum?”
- Informan : “Ruangannya ya di sini. mampunya ya kayak gini. Pagi itu biasanya saya dengarkan murotal. Tapi karena sering di rumah murotalnyanya malah dimatiin. Kalau setiap habis subuh itu didengerin *muroja’ah* juz 29 supaya mancing hafalan dia itu loh”
- Peneliti : “Kalau bimbingan yang diberikan orang tua apa saja?”
- Peneliti : “Bimbingan apa ya mbak?. Ya standarnya orang tualah. Berbudi pekerti yang baik, akhlak yang baik, sebisa mungkin memberikan contoh yang baik keada anak. memang kita didikannya agak keras sih, kalau anak nggak mau ya dimarahin, supaya tertib”
- Peneliti : “Kalau motivasi yang diberikan orang tua, supaya anaknya semangat hafalan?”
- Informan : “Harus pake *reward* gitu to? Ndak i hehe”
- Peneliti : “Masa tidak pernah dikasih *reward*. Nanti tuman (ketagihan) mbak. Kalau dulu waktu dia wisuda tahfidzkan alhamdulillah dia peringkat 3 besar. Alhamdulillah ya makan-makan”
- Peneliti : “Kalau diberi nasihat gitu bu? kamu menghafal nanti dapet pahala, atau bagaimana”
- Informan : “Dulu dia itu punya motivasi sendiri mbak, ingin memberikan mahkota ke orang tua. Dia catat di kertas, trus tak kasih lihat motivasimu menghafal Al-Qur;an kan ingin memberikan mahkota ke orang tua, jadi ya gimana caranya supaya ini bisa terlaksana. Jadi motivasinya dari dirimu sendiri. Misalnya kalau Ibulah unuk hafakan memenag sulit. Sudah tidak bisa optimal. Beda kalau masa pertumbuhan. gampang sekali untuk hafal. Jadi seperti itu terus, kita mengingatkan. Jadi cita-citanya itu yang pertama jadi anak sholehah, yang kedua memberikan mahkota Qur’ani ke orang tua. Jadi ndak kepikiran punya cita-cita menjadi dokter atau apa gitu nggak.”

- Peneliti : “Jadi terget hafalannya itu juz 30 ya?”
- Informan : “Iya, kalau di sekolah kemarin waktu awal-awal pandemi itu sebulan dapet 1 surat untuk juz 29. Jadi sama ustazahnya itu dikasih *voice note* hafalan dari ustazahnya. Pikir saya itukan setiap tahun ada program wisuda tahfidz. Mudah-mudahan saja kelas 6 bisa ikut wisuda juz 29, tapi anaknya itu susah. Sudah tercemar Tv sama Hp. Apalagi kalau daring inikan dikasih Hp satu-satu. Soalnya kita orang tua memang tugaskan dikasih ke orang tua, langsung dikirimkan gituloh mbak. Kalau ini (kakaknya) sudah sendiri. kalau adiknya masih dengan pengawasan orang tua”
- Peneliti : “Trus ada jadwalnya bu?”
- Informan : “Iya, itu ada speaker, nanti didengerin. Bapaknya kan kalau belum isra’ belum pulang dari masjid. Jadi dia sama adiknya ya kalah sama TV”
- Peneliti : “Terus ada perbedaan peran orang tua selama masa pandemi dengan sebelum masa pandemi?”
- Informan : “Banyak ya, seperti yang kita rasakan perbedaannya dari perkembangana anak. Perkembangan menurun hafalan berkurang banyak”
- Peneliti : “Upayanya agar anak tetap semangat hafalan?”
- Informan : “Tapi kalau di suruh hafakan juz 29 sulit. pilih Di kamar ngaji biasa. Misal kita memaksakan harus hafal itu ya, karena di sekolah ndak ada target lagi jadi tidak ada motivasi”

Kemudian setelah selesai wawancara dengan Ibu Rita, peneliti melanjutkan untuk wawancara dengan Dila (anak Ibu Rita).

Field Note

Kode : 08
 Judul : Wawancara
 Informan : Faradila Ma'aly Fatiha
 Tempat : Rumah Bapak Jumanto
 Waktu : Tanggal 15 Februari 2021 Jam 19.06 WIB

Pada hari senin, 15 Februari 2021 peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto untuk melakukan observasi. Setelah mewawancarai dan mengobservasi kegiatan menghafal Al-Qur'an Dila dan ibunya, kemudian peneliti mewawancarai Dila:

Peneliti : “Kenapa kamu menghafal Al-Qur'an? disuruh orang tua, kewajiban sekolah atau kemauan sendiri?”
 Informan : “Kemauan sendiri”
 Peneliti : “Susah tidak menghafal Al-Qur'an?”
 Informan : “Sedang”
 Peneliti : “Kalau kesusahan dibantu orang tua atau ustazah ndak?”
 Informan : “Sendirian juga”
 Peneliti : “Kalau tidak hafal itu dimarahin orang tua nggak?”
 Informan : “Nggak. Disuruh hafalin bareng”
 Peneliti : “Yang membuat kamu semangat menghafal?”
 Informan : “Cita-cita, ingin memberikan mahkota ke orang tua”
 Peneliti : “Punya target hafalan?”
 Informan : “Ada”
 Peneliti : “Targetnya”
 Informan : “Targetnya ya sebisa mungkin 1 hari 1 ayat”
 Peneliti : “Sudah bisa mencapai target?”
 Informan : “Ya kalau ayatnya panjang itu dua hari”
 Peneliti : “Kalau caramu mencapai target?”
 Informan : “Sungguh-sungguh”
 Peneliti : “Biasanya hafalannya kapan?”
 Informan : “Habis subuh dan magrib”
 Peneliti : “Hafalan sendiri”

- Informan : “Iya”
- Peneliti : “Fasilitas dari orang tua sudah cukup?”
- Informan : “Cukup”
- Peneliti : “Pernah dikasih *reward* sama orang tua?”
- Informan : “Pernah”
- Peneliti : “Apa?”
- Informan : “Makan bareng”
- Peneliti : “Lebih semangat hafalan di sekolah atau di rumah?”
- Informan : “Di sekolah, karena bisa hafalan sama teman-teman nanti bisa semakan bareng”
- Peneliti : “Kalau faktor penghambatnya?”
- Informan : “Kurangnya motivasi dari teman-teman”
- Peneliti : “Kurangnya motivasi dari diri sendiri juga?”
- Informan : “Iya”
- Peneliti : “Faktor pendorong?”
- Informan : “Dukungan dari orang tua”
- Peneliti : “Berarti menghafal di rumah termasuk faktor pengambat menghafal Al-Quran”
- Informan : “Iya”

Setelah selesai wawancara, peneliti pamit untuk pulang dan berterima kasih karena sudah bersedia untuk diwawancara dan diobservasi.

Field Note

Kode : 9
 Judul : Wawancara
 Informan : Bapak Prawito
 Tempat : Rumah Bapak Prawito
 Waktu : Tanggal 16 Februari 2021 Jam 10.09 WIB

Pada hari selasa, 16 Februari 2021, peneliti datang ke rumah bapak Prawito untuk melakukan wawancara:

Peneliti : “Bagaimana sejarah berdirinya Desa Saren?”
 Informan : “Saren itu kan darah mbak. Asal mula daerah nama saren itu karena dulu itu ada penyerangan dari tentara belanda ke arah saren. sehingga banyak terjadi pertumpahan darah. jadinya dinamakan Desa Saren. ”

Peneliti : “saat itu banyak sekali yang meninggal pak?”
 Informan : “Banyak. sampai di daerah masjid situ banyak darah yang bercucuran. Trus di samping masjid itu juga ada besi besar peninggalan jaman dulu.”

Peneliti : “Desa Saren iki ada berapa rt pak??”
 Informan : “Ya ada 9 dusun, totalnya ada 19 RT”

Peneliti : “Kalau nama-nama dusunnya?”
 Informan : “Dusun ya, ada Saren, Blumbang, Cumpuleng, Jayan, Ngelo, Nglancor, Plawar, Salam, Kragilan”

Peneliti : “Kalau Desa Saren ini letak geografisnya bagaimana pak?”
 Informan : “Gimana?”

Peneliti : “Desa Saren berbatasan dengan desa apa?”
 Informan : “Ya kalau utara itu berbatasan sama Kragilan. Timur Banaran, selatan sambirembe, barat juga sambirembe”

Peneliti : “Kalau jumlah sekolah disini ada berapa pak?”
 Informan : “Ya ada tk 1, sd/mi 3, mts 1, sma 1, sama paud 1”

Peneliti : “Nggeh mpun pak, In sya Allah cukup. Terima kasih pak?”
 Informan : “Iya”

Field Note

Kode : 10
 Judul : Wawancara
 Informan : Ustazah Umi Fatonah (Waka Diniyah)
 Tempat : Ruang TU SD Aisyiyah Unggulan Gemolong
 Waktu : Tanggal 17 Februari 2021 Jam 07.40 WIB

Hari rabu, 17 Februari 2021, peneliti datang ke SD Aisyiyah Unggulan Gemolong untuk bertemu Bapak Kepala Sekolah. Setelah dipersilahkan oleh petugas TU untuk bertemu Bapak Kepala Sekolah, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang ke SD Aisyiyah. Setelah itu, Bapak Kepala Sekolah memanggil ustazah Waka Diniyah untuk peneliti wawancara. Kemudian setelah ustazah Waka Diniyah datang, peneliti melakukan wawancara:

Peneliti : “Namanya siapa bu?”
 Informan : “Umi Fatonah”
 Peneliti : “Ustazah apa bu?”
 Informan : “Seberanya ustazah kelas 3, tapi ini membawahi Waka Diniyah”
 Peneliti : “Sistematika menghafal Al-Qur’an sebelum masa pandemi bagaimana bu?”
 Informan : “Di SD Aisyiah ini sebelum masa pandemi, kalau kita kan ada dua kelas. Kelas tahfidz dan reguler. Kalau kelas tahfidz perbedaannya adalah jam di TPA. Tpa itu kegiatannya menghafal Al-Qur’an, baca tulis (Al-Qur’an), kalau ditahfidz itu jamnya lebih banyak dari pada reguler. Untuk kelas tahfidz 1 grade hanya ada 1 kelas. Di sini kelasnya sampai kelas 5. Untuk pembelajaran hafalan, untuk kelas tahfidz itu ada opening selama 35 menit, digunakan untuk berdoa, menghafal dan motivasi untuk anak-anak. Kalau di kelas tahfidz itu langsung lanjut sampai istirahat ada pelajaran TPA. Kita dulu masuknya jam7 kurang 10 menit sampai 9 lebih 15 menit. jadi nanti ada kegiatan TPA menghafalkan Al-Qur’an. Kalau

hafalan Al-Qur'an ada talaqi dsb. Dan itu tidak monoton di kelas, anak-anak sebelum masuk kelas semua baris. Khusus kelas tahfidz hafalannya ada yang di luar kelas”

- Peneliti : “Dari pagi sampai jam 9 kegiatannya tahfidz bu?”
- Informan : “Iya, sama membaca tulis Al-Qur'an. Untuk anak-anak yang belum Al-Qur'an biasanya mengejar agar bisa Al-Qur'an. Untuk yang kelas reguler kita kasih waktu *opening*. *Openingnya* kan sekitar 35 menit nah itu wali kelas dan pendamping menambah hafalana anak-anak. Nanti untuk kelas reguler ada jam TPA. Jam TPAnya lebih sedikit dari tahfidz. Nah dijam itu untuk melihat, untuk setoran, untuk membaca iqra, nah itu dijam TPA”
- Peneliti : “Setelah pulang masih ada TPA?”
- Informan : “Biasanya *diclosing* tergantung masing-masing kelas. *Diclosing* ada waktu 15 menit untuk *muroja'ah*, tergantung ustazahnya masing-masing. Ayat-ayat yang tadi pagi dihafalkan nanti setoran. Ada yang *muroja'ah* bareng-bareng 1 kelas”
- Peneliti : “Untuk kelas reguler apakah kurang diperhatikan kefasihan hafalannya bu?”
- Informan : “Sama, sebenarnya sama. Cuma target hafalannya aja kalau untuk perlakuannya sama. Untuk target hafalan kelas reguler 1 juz, juz 30. Meskipun banyak yang reguler kelas 4,5,6 sudah ikut wisuda tahfiz. Karena mengikuti keinginan masyarakat ada kelas tahfidz, akhirnya kita buka kelas tahfidz yang sudah 5 tahun ini dan kelulusannya minimal 3 juz. Hanya bedanya intensitas, waktu, dan target”
- Peneliti : “Jika ada anak yang tidak mencapai target bagaimana?”
- Informan : “Kita kan setiap tahun ada wisuda tahfiz. Untuk khusus kelas 6, pokoknya sebelum pandemi itu awal januari sudah mulai ujian tahfidz. Untuk tahun kemarin kita beri perlakuan tetap tidak bisa ikut wisuda tahfidz. Ada beberapa anak sih, cuma

sepuluh atau berapa. Mereka itu tetap tidak bisa ikut wisuda tahfidz, tetapi tetap ada proses sampai kelulusan harus setor mandiri ke pembimbingnya dan itu nanti lulus dikasih sertifikat tapi tidak ada nilainya”

Peneliti : “Berarti itu hanya sertifikatnya yang beda?”

Informan : “Iya, tapi tetap ada prosesnya. Februari sampai juni tetap harus setor”

Peneliti : “Kalau sistematikanya selama masa pandemi?”

Informan : “Kalau setelah pandemi ini, masih sangat perlu bimbingan orang tua. Jadi orang tua kerja sampai sore sangat berpengaruh. Semata-mata pembelajaran ini bukan hanya ke anak tapi juga orang tua. Pertama hpnya, yg namanya hafalan jadi ortuanya juga harus ikut. Jadi kita mengambil kebijakan tidak memberatkan semuanya. Kalau anak mungkin bisa ya kita target, tapi kembali lagi ke orang tua. Orang tua kerja sampai sore nah ini kan berpengaruh ke hafalan juga. Untuk hafalan tidak bisa secepat sebelum pandemi. Kita evaluasi terus, kalau awal-awal itu seminggu dua kali hafalan Al-Qur’an dan yang kedua hafalan hadits. Terus semester 2 itu kita evaluasi kok sepertinya orang tua keberatan. Sebenarnya bukan dari orang tuanya, tetapi kita merasa sendiri. makanya kita ambil kebijakan satu bulan ada 4 pekan, yg 3 pekan khusus untuk hafalan surat. Jadi hafalan suratnya hari senin kita tutorial dengan video kemudian anak menyetorkan dengan video atau suara itu satu pekan sampai hari kamis. 1 pekan 1 hafalan surat. Pekan ke-4 doa atau hadis diselang-seling. Jadi tutorialnya pake ppt bisa, video ustazahnya bisa. Kemungkinan tidak bisa mencapai target kurikulumnya kelas 1 sampai surat ini, kelas dua sampai surat ini, di masa pandemi ini tidak bisa. Apalagi untuk pak kepala sudah mengacc untuk doa-doa dan hadis tidak harus menuntaskan target yg ada dikurikulum”

Peneliti : “1 minggu 1 surat atau 1 bulan 1 surat bu?”

- Informan : “Bukan 1 surat tapi satu ayat, itu disesuaikan dengan kemampuan. Misal suratnya pendek satu minggu bisa 4 ayat. Tapi kalau suratnya juz 29 seperti Al-Jumuah itu ya lihat ayatnya. Kalau juz 30, 4-5 ayat. Jadi kita tidak memberatkan. sekali setoran satu pekan yg juz 30, 4-5 ayat. Juz 29 ya 1-2 ayat”
- Peneliti : “Berarti ada perubahan peran ustazah ya?”
- Informan : “Iya banyak sekali. Perannya berkurang ke kependidikan karakter. Anak rindu dengan kehadiran ustazah yang tidak hanya menyampaikan materi tapi kependidikan akhlak”
- Peneliti : “Perubahannya apa saja bu? dalam hal menghafal Al-Quran?”
- Informan : “Target hafalannya berkurang. Pengecekan ke anak-anak kurang valid. Kadang ada anak yang yang setoran sambil baca. Kualitas hafalan juga turun. Ada 2-3 anak yang kadang belum setor juga ada, Keaktifan anaknya. Karena untuk keaktifan anaknya tidak semata-mata dari anak, mungkin dari faktor orang tua ada juga”
- Peneliti : “Anak kan kalau nggak ketemu temannya kurang greget gitu”
- Informan : “Iya, apalagi di sini kan *continuu diopening* itukan sedikit2 ditambahi. Misalnya kalau 1 hari 1 ayat dan itu tiap hari. Berbeda ketika daring hanya sepekan sekali. Tutorialnya hanya sekali ”
- Peneliti : “Untuk penurunan hafalan anak itu banyak bu?”
- Informan : “Ya setengahnya, hampir 50 %nya”
- Peneliti : “Mungkin juga karena tergetnya dari sini menurun”
- Informan : “Iya. Memang kita targetnya tidak harus tercapai. Harus ada orang tua disitu dan kalau memaksakan target malah justru ortuanya yang hehe”

Setelah peneliti selesai mewawancarai Ustazah Umi, kemudian peneliti meminta profil sekolah dan rekap hafalan anak. Setelah semua urusan selesai, kemudian peneliti berterima kasih dan pamit pulang.

Kode : 11
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Siti Katibah
 Tempat : Rumah Bapak Krisna
 Waktu : Tanggal 22 Februari 2021 Jam 15.59 WIB

Pada hari senin, 22 Februari 2021, Peneliti pergi ke rumah Bapak Krisna. Bapak Krisna sedang berada di ruang tamu, kemudian saya bertanya apakah Ibu Siti Katibah berada di rumah, kemudian Bapak Krisna memanggil Ibu Siti Katibah. Ibu Siti Katibah mempersilahkan saya masuk, kemudian bertanya ada keperluan apa peneliti di sini. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa peneliti ingin bertanya-tanya kapan peneliti bisa melihat kegiatan menghafal Al-Qur'an anak dan peneliti bertanya mengenai profil keluarga

Peneliti : “Nama lengkap Ibu?”
 Informan : “Siti Katibah”
 Peneliti : “Pekerjaannya?”
 Informan : “Ustazah TK IT Mutiara Hati Kalijambe”
 Peneliti : “Kesibukan lain selain menjadi ustazah apa bu?”
 Informan : “Ibu rumah tangga”
 Peneliti : “Nama Bapaknya?”
 Informan : “Krisna”
 Peneliti : “Pekerjaannya?”
 Informan : “Wiraswasta”
 Peneliti : “Kesibukan lain selain menjadi ustazah apa bu?”
 Informan : “Ibu rumah tangga”
 Peneliti : “Anaknya Ibu 3 ya?”
 Informan : “Iya”
 Peneliti : “Anak pertama namanya siapa?”
 Informan : “Haidar Ali Rauf”
 Peneliti : “Kelas?”
 Informan : “Kelas 6 di SD IT Ulil Albab”
 Peneliti : “Kalau adiknya?”

- Informan : “Deliya Salsabila kelas 2 di SD IT Ulil Albab juga”
- Peneliti : “Kalau yang terakhir?”
- Informan : “Muna Nabila”
- Peneliti : “Kalau yang kecil?”
- Informan : “Muna Nabila?”
- Peneliti : “Masih TK ya bu?”
- Informan : “Iya TK B di Mutiara Hati”
- Peneliti : “Alasan ibu menyekolahkan anak di sekolah tahfidz itu apa ya bu?”
- Informan : “Sebenarnya SD IT itu bukan sekoalah tahfidz ya Mbak. SD IT Ulil Albab, ya SD IT gitu. kan jurusannya bukan tahfidz”
- Peneliti : “Iya, kan ada *basic* hafalannya gitu. Alasannya kenapa bu?”
- Informan : “Ya anak-anak agamanya biar banyak jika dibanding dengan Sd-Sd umum, tetep ya beda cara penanngannan anak-anak. dan di sana ditekannkan untuk hafalan juga jadi ditekankan juga . jadi ada mentornya untuk setoran hafaan”
- Peneliti : “Kalau menurut Ibu, peran orang tua itu penting tidak?”
- Informan : “Ya penting ya, karena kalau hafalan kan juga harus ada sinergi dari orang tua dengan anak. Kalau hanya mengandalkan dari sekolah tetep kurang maksimal.”
- Peneliti : “Kalau anak setoran itu didampingi bu?”
- Informan : “Iya, didampingi tapi selama pandemi penurunannya banyak sekali. Karena kalau di rumah sama ibunya ya sak-sak’e (semaunya). kalau di SD kan tiap hari sudah rutinitas”
- Peneliti : “Karena kata ustazahnya, anak jika didampingi dengan dilepas sama orang tuanya itu beda”
- Informan : “Iya beda. Karena kalau didampingi orang tua itu ada pengulangan di rumah. Jadi ya harus dua-duanya (sekolah dan orang tua)”

Setelah selesai wawancara, kemudian peneliti pamit pulang.

Kode : 12
Judul : Observasi
Informan : Ibu Siti Katibah
Tempat : Rumah Bapak Krisna
Waktu : Tanggal 22 Februari 2021 Jam 18.38 WIB

Pada hari senin, 22 Februari 2021, Peneliti pergi ke rumah Bapak Krisna. Ketika peneliti sampai di rumah Bapak Krisna, Ibu Siti Katibah sedang membaca Al-Qur'an. Setelah peneliti mengetuk pintu 1 kali, Muna membukakan pintu dan kemudian Bapak Krisna mempersilahkan peneliti untuk duduk. Setelah beberapa saat, Ibu Siti Katibah keluar dan menyimak bacaan Al-Qur'an anak. Hari ini, Haidar setoran Al-Birru (Buku belajar membaca Al-Qur'an) kepada ustazahnya. Ibu Siti merekan dan menyimak bacaan Al-Birru yang disetorkan kepada ustazahnya. Secara keseluruhan, bacaan Haidar sudah lancar dan baik, tetapi ada beberapa huruf yang salah panjang pendeknya. Ibu Siti juga membenarkan bacaan Haidar ketika ada beberapa bacaan yang salah. Setelah Haidar selesai membaca Al-Birru, kemudian Ibu Siti menyimak bacaan Iqra' Muna. Meskipun Muna masih TK, tetapi bacaan Iqra'nya sudah baik meskipun membacanya sedikit lama. Setelah mengajari Muna, kemudian Ibu Siti menyimak Haidar surat Al-Ma'arij ayat 1-15. Bacaan Al-Qur'an Haidar sudah bagus, tetapi ketika sampai di ayat 6, Haidar sedikit lupa. kemudian Ibu Siti membantunya. Untuk-ayat-ayat selanjutnya, Haidar sudah lancar dan makhorijul huruf dan tajwidnya sudah benar, meskipun di ayat 11 dan 14, Haidar sedikit terbata-bata hafalannya. Kemudian giliran Deliya untuk setoran hafalan ke Ibu Siti. Hari ini Deliya setoran QS. Al-Qadr. Ketika sampai di akhir ayat ke 3, Deliya sedikit lupa sehingga dibantu oleh Ibu Siti. Begitupun untuk ayat-ayat selanjutnya. Ketika sampai di ayat terakhir (ayat 5), ketika ada mim tanwin bertemu "ha", Deliya membacanya dengan mendengung. Kemudian Ibu Siti memberi penjelasan bahwa bacaan ini adalah bacaan idzar haqiqi, di mana cara membacanya dengan jelas antara huruf mim mati dan ha kasrah. Setelah peneliti menyimak bacaan Deliya, kemudian peneliti melakukan wawancara.

Kode : 13
 Judul : Wawancara
 Informan : Deliya Salsabila
 Tempat : Rumah Bapak Krisna
 Waktu : Tanggal 22 Februari 2021 Jam 19.01 WIB

Pada hari Senin, 22 Februari 2021, setelah peneliti melihat kegiatan menghafal Al-Qur'an keluarga Bapak Krisna, kemudian peneliti mewawancarai Deliya:

Peneliti : "Alasan kamu menghafal Alqur'an apa? Apakah disuruh Umi, apa gimana?"
 Informan : "Disuruh Umi"
 Peneliti : "Susah nggak menghafal Al-Qur'an?"
 Informan : "Agak gampang"
 Peneliti : "Waktu susah dibantu Umi?"
 Informan : "Di bantu"
 Peneliti : "Bantunya bagaimana?"
 Informan : "Bantu membaca"
 Peneliti : "Diajarin membaca?"
 Informan : "Iya"
 Peneliti : "Kalau nggak hafal-hafal dimarahin nggak?"
 Informan : "Kalau baca Al-Qur'an nya salah dimarahin dikit-dikit"
 Peneliti : "Yang membuat kamu semangat menghafal apa?"
 Informan : "Suaranya bagus"
 Peneliti : "Lainnya"
 Informan : "Mm"
 Peneliti : "Punya target hafalan?"
 Informan : "Belum tau"
 Peneliti : "Fasilitas yg diberikan Umi sudah cukup atau gimana?"
 Informan : "Cukup"
 Peneliti : "Jadwal menghafal Al-Qur'annya kapan?"
 Informan : "Setelah magrib"
 Peneliti : "Lebih enak menghafal di rumah apa di sekolah?"

- Informan : “Di sekolah”
- Peneliti : “Kenapa?”
- Informan : “Bareng temen-temen”
- Peneliti : “Yang membuat Deliya semangat menghafal Al-Qur’an apa?”
- Informan : “Gara-gara dapet pahala”

Kode : 14
 Judul : Wawancara
 Informan : Haidar Ali Rauf
 Tempat : Rumah Bapak Krisna
 Waktu : Tanggal 22 Februari 2021 Jam 19.01 WIB

Pada hari Senin, 22 Februari 2021, setelah peneliti melihat kegiatan menghafal Al-Qur'an keluarga Bapak Krisna, kemudian peneliti mewawancarai Haidar:

Peneliti : “Kenapa menghafal Al-Qur'an?”
 Informan : “Bertujuan untuk Allah”
 Peneliti : “Kalau untuk memberikan umi mahkota?”
 Informan : “Iya”
 Peneliti : “Susah tidak menghafal Al-Qur'an?”
 Informan : “Mudah”
 Peneliti : “Kalau pas susah menghafal dibantu orang tua?”
 Informan : “Kalau ada bacaan yang tidak dipahami ya dibantu. kalau ya paham ya nggak”
 Peneliti : “Kalau pas nggak hafal dimarahi umi?”
 Informan : “Kadang”
 Peneliti : “Punya terget hafalan?”
 Informan : “Punya. 30 juz”
 Peneliti : “Caranya biar bisa hafal 30 juz bagaimana?”
 Informan : “Dihafain berulang-ulang”
 Peneliti : “Fasilitas yang diberikan umi cukup?”
 Informan : “Cukup”
 Peneliti : “Pernah dikasih hadiah?”
 Informan : “Paling cuman kalau Al-Qur'annya rusak”
 Peneliti : “Jadwal menghafal Al-Qur'an kapan?”
 Informan : “Malem. habis magrib”
 Peneliti : “Lebih enak menghafal Al-Qur'an di rumah atau di sekolah?”
 Informan : “di rumah. karena di rumah konsentrasinya lebih bagus. kalau di sekolah banyak yang teriak-teriak (berisik)”

- Peneliti : “Yang menghambat kamu menghafal Al-Qur’an apa?”
Informan : “Cuman azan isya’. Nanti kalau adzan isya’ udah berhenti hafalannya.”
- Peneliti : “Faktor pendorongnya?”
Informan : “Cari murotal biasanya”
- Peneliti : “Bimbingan dari umi menjadi faktor pendorong tidak?”
Informan : “Iya”

Setelah selesai observasi dan wawancara, kemudian peneliti pamit pulang

Kode : 15
 Judul : Wawancara dan Observasi
 Informan : Ibu Robiatun Amtiah
 Tempat : Rumah Bapak Nuryanto
 Waktu : Tanggal 23 Februari 2021. jam 20.05 WIB

Pada hari selasa, 13 Februari peneliti datang ke rumah Bapak Nuryanto. Ketika sampai di rumah Bapak Nuryanto, Ibu Amtiah sedang pergi ke masjid. Setelah menunggu beberapa saat, Ibu Amtiah akhirnya tiba dari masjid. Setelah itu Ibu Amtiah menyimak *muroja'ah* Fadhil surat An-Naba. Karena Fadhil akan menghadapi wisuda tahfidz, maka Ibu Amtiah fokus untuk *muroja'ah* juz 30. Pada awal *muroja'ah* An-Naba', Fadhil cukup lancar, kemudian ketika sampai di ayat 14, Fadhil sedikit lupa Begitu juga ketika diayat ke 24 dan Ibu Amtiah meminta Fadhil untuk mengulangi ayat 24. Untuk ayat-ayat selanjutnya Fadhil bisa hafal dengan baik. Setelah melihat *muroja'ah* Fadhil, kemudian peneliti mewawancarai Ibu Amtiah:

Peneliti : “Kegiatan Fadhil menghafal Al-Qur'an di rumah lancar bu?”
 Informan : “Kegiatannya lancar, dia rutin (menghafal dan *muroja'ah*). kalau target habis shubuh hafalan ya hafalan, habis magrib hafalan ya hafalan. Kadang kalau longgar ya habis asar atau setelah dzuhur. selonggarnya Ibunya”
 Peneliti : “Ketika Fadhil setoran hafalan didampingi bu?”
 Informan : “Iya.”
 Peneliti : “Setorannya itu berupa video atau voicenote?”
 Informan : “Rekaman suara”
 Peneliti : “Untuk hafalan Fadhil sampai surat apa?”
 Informan : “Untuk hafalnya secara umum in sya Allah juz 30 bisa, juz 29 baru Al-Mursalat tapi belum selesai karena masa pandemi ini fokusnya ke juz 30. Jadinya *muroja'ah* di rumah”
 Peneliti : “Masa pandemi ini apa tidak menambah hafalan bu? atau fokus ke *muroja'ah*?”

- Informan : “Saya fokus ke *muroja’ah* karen ada ujian. Ujian tahfidz kelas 2 itu juz 30, jadi belum menabah”
- Peneliti : “Nama Bapaknya siapa bu?”
- Informan : “Nuryanto S.Pd”
- Peneliti : “Pekerjaannya?”
- Informan : “Ustazah, PNS, di SMA N Sumberlawang”
- Peneliti : “Nama ibu?”
- Informan : “Masak ndak hafal?”
- Peneliti : “hehe Ibu Robiatun Amtiah S.Pd nggeh? (guru PNS di SMA N 1 Gemolong)”
- Informan : “Iya”
- Peneliti : “Kesibukan sehari-hari?”
- Informan : “Mengajar. Kalau di rumah ya mendampingi anak. Mendampingi tugas daring anak-anak, nanti habis magrib antri setoran dan *muroja’ah* dari Fadhil sampai kakanya”
- Peneliti : “Alasannya menyekoahkan anak di sekolah tahfidz”
- Informan : “Ya saya ingin anak saya mendapatkan lingkungan yang memotivasi untuk menghafal. karena menurut saya menghafal itu sangat membantu kecerdasan anak. dan anak lebih terkontrol, lebih mudah diatur, dan kami bercita-cita anak-anak saya jadi hafidz Al-Qur’an yang kelak bisa menarik orang tunya dan keluarganya ke surga”
- Peneliti : “Ibu sendiri punya hafalan?”
- Informan : “Juz 30, tapi banyak yang lupa”
- Peneliti : “Kalau Bapaknya”
- Informan : “Bapaknya ya hanya hafalan surat-surat pendek. Karena dari dulu tidak punya *background* mengafal Al-Qur’an mbak”
- Peneliti : “Selama masa pandemi ini peran orang tua penting nggak bu?”
- Informan : “Sangat penting karena otomatis semuanya diserahkan ke orang tua dari tugas, belajar, *muroja’ah*, diserahkan ke orang tua semua dan ustazah itu taunya ya sudah jadi”

Kode : 16
 Judul : Wawancara
 Informan : Fadhil Luthfan Nur Ahnaf
 Tempat : Rumah Bapak Nuryanto
 Waktu : Tanggal 23 Februari 2021 Jam 20.18 WIB

Pada hari selasa, 13 Februari 20121 peneliti datang ke rumah Bapak Nuryanto. Kemudian setelah mengobservasi dan wawancara, kemudian peneliti mewawancarai Fadhil:

Peneliti : “Alasan Fadhil menghafal Al-Qur’an apa?”
 Informan : “Mmm”
 Peneliti : “Apa hayo, disuruh ibu atau gimana?”
 Informan : “Disuruh ibu”
 Peneliti : “Susah nggak menghafal Al-Qur’an?”
 Informan : “Susah”
 Peneliti : “Kalau pas susah hafalan dibantuin ibu?”
 Informan : “Iya”
 Peneliti : “Kalau pas susah menghafal dimarahin ibu?”
 Informan : “Iya. Kalau salah dimarahin”
 Peneliti : “Yang membuat Fadhil semangat menghafal Apa?”
 Informan : “Mmm pengen nonton tv (boleh melakukan kegiatan yang lain)”
 Peneliti : “Punya terget hafalan?”
 Informan : “Juz 30”
 Peneliti : “Juz 30 atau 30 juz?”
 Informan : “mmm juz 30”
 Peneliti : “Caranya agar mencapai target bagaimana?”
 Informan : “Sering menghafal dan *muroja’ah*”
 Peneliti : “Fasilitas yang diberikan orang tua cukup”
 Informan : “Sudah”
 Peneliti : “Pernah dikasih hadiah ibu?”
 Informan : “Pernah”

- Peneliti : “Apa?”
- Informan : “Mainan”
- Peneliti : “Seneng nggak? bikin semangat hafalan nggak?”
- Informan : “Seneng. iya”
- Peneliti : “Jadwal waktu hafalan biasanya kapan?”
- Informan : “Setelah magrib, habis subuh, sama kalau mau main”
- Peneliti : “Enak hafalan di rumah apa di sekolah?”
- Informan : “Di rumah”
- Peneliti : “Kenapa?”
- Informan : “Lebih santai”
- Peneliti : “Tapi di sekolahkan banyak temannya”
- Informan : “Nggak hafal-hafal”
- Peneliti : “Yang membuat kamu susah hafalan apa?”
- Informan : “Ayatnya panjang, sama mengingat-ingat awal ayatnya”
- Peneliti : “Faktor yang membuat mudah hafalan?”
- Informan : “Diberi hadiah”

Kemudian setelah peneliti mengobservasi dan mewawancarai Fadhil, kemudian peneliti pamit pulang.

Kode : 17
 Judul : Wawancara
 Informan : Ustazah Khoirunnisa
 Tempat : Ruang TU SD IT Ulil Albab Gondangrejo
 Waktu : Tanggal 24 Februari 2021 Jam 10.10 WIB

Pada hari rabu, 24 Februari 2021, peneliti datang ke SD IT Ulil Albab untuk melakukan wawancara. Peneliti datang ke TU untuk meminta izin wawancara dengan Ibu Khoirunnisa dan Ibu Dedek. Kemudian petugas TU mempersilahkan untuk duduk dan setelah beberapa menit Ustazah Khoirunnisa datang dan peneliti mewawancarainya:

Peneliti : “Namanya Ibu?”
 Informan : “Khoirunnisa”
 Peneliti : “Apakah peran orang tua selama masa pandemi ini penting?”
 Informan : “Iya penting sekali, bukan hanya penting. Karena dengan kegiatan anak di rumah guru tidak bisa memantau kegiatan anak selama di rumah dan anak-anak juga untuk bisa belajar sendiri juga tidak bisa. jadi untuk mengkontrol, menemani itu sangat penting”
 Peneliti : “Sejauh ini orang tua dari Deliya sudah berperan?”
 Informan : “Ya cukup berperan tetapi untuk intensitas ya cukup, tidak terlalu yang aktif”
 Peneliti : “Untuk hafalannya Deliya sudah bagus belum?”
 Informan : “Sudah, secara bacaan sudah bagus”
 Peneliti : “Makharijul hurufnya sudah benar?”
 Informan : “Iya kalau untuk standar kelas 2 itu sudah sesuai”
 Peneliti : “Kalau perkembangan Deliya selama masa pandemi bagaimana?”
 Informan : “Kalau mbak Deliya itu sebenarnya dia bisa. Tapi karena orang tuanya ada kesibukan dll, jadi kurang aktif. Untuk memulai seperti itu harus diingatkan, seperti setoran”
 Peneliti : “Berarti kurang rajin?”

- Informan : “Kalau kurang rajin sih nggak ya. Karena kalau standar rajin di masa padnemi ini tidak bisa kita ini ya. Ya harus diingatkan, intinya kalau mbak Deliya diingatkan pasti langsung ngerjain tugasnya”
- Peneliti : “Faktor pendorong anak menghafal Al-Qur’an selama masa pandemi ini apa saja?”
- Informan : “Yang pertama yang jelas karena itu bagian dari sekolah, maka ada kewajiban yg harus dipenuhi seperti nilai dll. Yang kedua pasti orang tua memiliki motivasi yang berbeda. Ada orang tua yang anaknya di rumah dan main-main aja. Kadang seneng kalau ada tugas dari ustazah, ada kegiatan yang positif”
- Peneliti : “Kalau faktor penghambatnya?”
- Informan : “Siswa dalam pembelajaran. Siswa di kelas 2 inikan masih tahap anak-anak, jadi siswa dalam pembelajaran daring ini tidak bisa bertemu ustazahnya. Anak lebih *enjoy* bermain jadi tidak bisa maksimal dalam masuk materinya atau hafalannya”

Setelah mewawancarai Ustzah Khoirunnisa, kemudian peneliti menunggu Ustazah Dedek untuk melakukan wawancara.

Kode : 18
 Judul : Wawancara
 Informan : Ustazah Dedek Istiawati
 Tempat : Ruang TU SD IT Ulil Albab Gondnagrejo
 Waktu : Tanggal 24 Februari 2021 Jam 10.48 WIB

Pada hari rabu, 24 Februari 2021, peneliti datang ke SD IT Ulil Albab untuk melakukan wawancara. Setelah selesai mewawancarai Ustazah Khoirunnisa, kemudian peneliti mewawancarai Ustadzah Dedek Istiawati:

Peneliti : “Namanya Ibu siapa?”
 Informan : “Dedek istiwati”
 Peneliti : “Kalau menurut ibu peran orang tua selama masa pandemi ini penting tidak?”
 Informan : “Penting banget mbak. Karena dalam kegiatan belajar ketika anak belum bisa membaca Al-Qur’an, di situlah peran orang tua sebagai madrasah pertama untuk anak ketika di rumah”
 Peneliti : “Peran seperti apa yang dibutuhkan anak selama di rumah?”
 Informan : “Diharapkan orang tua bisa mendampingi kalau ada tugas-tugas. tetapi tidak semua orang tua yang bisa mendampingi itu. karena kesibukan orang tua masing-masing”
 Peneliti : “Sejauh ini orang tua dari Haidar mendampingi tidak?”
 Informan : “Selama ini mendampingi. Tetapi untuk akhir ini karena ibunya sedang tidak enak badan, saya jipri oh untuk tugasnya mas Haidar dari ini sampai ini belum disetor”
 Peneliti : “Kalau untuk bacaannya mas Haidar itu sudah bagus belum?”
 Informan : “Kalau dibanding teman-teman yang lain cukup. Karena untuk mas Haidar untuk panjang pendeknya itu masih ada yang salah.”
 Peneliti : “Kalau targetnya ada?”
 Informan : “Targetnya harusnya kelas 5 sudah 2 juz ya, surat Al-Mulk tapi kita baru sampai Al-Ma’arij. Belum sesuai dengan kriteria karena terkendala selama masa pandemi ini”

- Peneliti : “Berarti ada penurunan target? itu dari sekolah atau dari anaknya?”
- Informan : “Kalau dari sekolahkan harus sampai Al-Mulk tapi karena pandemi yang seharusnya seminggu 4 kali pertemuan, kita hanya dapet 2. Tapi seminggu sekali setoran”
- Peneliti : “Sistemnya ibu mendidik Al-Qur’an bagaimana?”
- Informan : “Kita talkinkan. Ketika *voice note* kita kirim *voice note*. ketika anak ngirim tugas, kita *voice note* balik ohh salahnya di sini mas, nanti bisa diulangi lagi”
- Peneliti : “Perkembangan Haidar selama masa pandemi bagaimana?”
- Informan : “Kalau menghafal terhitung cepat. Kemarin itu 2 pekan belum selesai, dia menyelesaikan saat itu juga”
- Peneliti : “Kalau faktor pendukung kegiatan menghafal anak?”
- Informan : “Ya disimak dari orang tua, tidak cukup dengan *voice note* saja tapi orang tua juga menyimak bacaan anak sudah benar atau belum”
- Peneliti : “Kalau faktor penghambat?”
- Informan : “Kelamaan pegang hp. Di rumah ngegame ust hehe. Mas Haidar sebenarnya sudah bagus kok”

Setelah selesai wawancara, kemudian peneliti meminta untuk melihat rekapan hafalan Haidar. Setelah peneliti melihatnya, kemudian peneliti pamit pulang.

Kode : 19
 Judul : Wawancara
 Informan : Ustazah Umi Hanifah
 Tempat : Ruang Kelas 2 Hafsa
 Waktu : Tanggal 25 Februari 2021 Jam 09.31 WIB

Pada hari Kamis, 25 Februari 2021, peneliti datang ke SD Aisyiyah Unggulan Gemolong untuk melakukan wawancara dengan Ustazah Umi Hanifah selaku Ustazah Fadil. Ketika sampai di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong, Ustazah Umi sedang menyimak *muroja'ah* siswa melalui *video call*. Setelah Ustazah Umi selesai menyimak *muroja'ah* siswa, kemudian peneliti mewawancarai Ustazah Umi:

Peneliti : “Menurut ibu, apakah peran orang tua selama masa pandemi ini penting?”
 Informan : “Ya penting. Karena untuk kerjasama yang baik dengan orang tua, ustazah dan sekolah supaya anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik”
 Peneliti : “Peran orang tua seperti apa yang dibutuhkan oleh anak?”
 Informan : “Orang tua yang mendukung anaknya untuk belajar”
 Peneliti : “Sejauh ini peran dari orang tua Fadil itu bagaimana?”
 Informan : “Perannya sangat bagus, selalu mendukung anaknya”
 Peneliti : “Kalau makharijul hufunya?”
 Informan : “Fadilkan masih kelas 2 ya, masih kecil. Jadi belum sampai sempurna itu belum”
 Peneliti : “Kalau hafalannya Fadil selama masa pandemi menurun atau tidak?”
 Informan : “Selama masa pandemi ini rata-rata anak-anak semuanya kurang maksimal dibanding saat normal (sebelum pandemi *covid-19*). Ini harusnya kan sudah dapet 1,5 juz, nah ini baru dapet 1 surat (untuk juz 29)”
 Peneliti : “Berarti memang dari sekolah juga menurunkan targetnya ya?”
 Informan : “Iya”
 Peneliti : “Kalau Fadil rajin setoran?”

- Informan : “Rajin”
- Peneliti : “Sistem hafalana yang ibu terapkan selama masa pandemi seperti apa?”
- Informan : “Kita mengirimkan tutorial surat, nanti anak-anak bisa menyimak hafalannya, bisa menirukan, bisa diulang-ulang sampai hafal?”
- Peneliti : “Ada bimbingan langsung?”
- Informan : “Ada video call. Itu setoran sama membimbing. Setorannya kadang juga *voice note*”
- Peneliti : “Faktor pendukung hafalan anak di rumah apa saja bu?”
- Informan : “Kita dari pihak sekolah mengirimkan tutorial jadi mereka itu semangat gitu. Kami sebagai ustazah selalu berupaya mengoyak-oyak. Kan beda kalo ustazah yang menyuruh sama orang tua yang menyuruh. Kalau ustazahnya yang menyuruh itu anak langsung respon”
- Peneliti : “Kalau faktor penghambatnya bu?”
- Informan : “Kita tidak bisa langsung ketemu dan membimbing anak”
- Kemudian setelah selesai wawancara, peneliti pamit untuk naik ke lantai 2 untuk bertemu Ibu Betty.

Kode : 20
 Judul : Wawancara
 Informan : Ustazah Betty
 Tempat : Ruang Kelas 6 Abdurrahman
 Waktu : Tanggal 25 Februari 2021 Jam 10.15 WIB

Pada hari Kamis 25 Februari 2021 peneliti datang ke SD Aisyiyah Unggulan Gemolong untuk melakukan wawancara dengan Ustazah Betty selaku Ustazah Faradila. Ketika sampai di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong, Ustazah Betty sedang mengajar siswa-siswa secara langsung. Setelah Ustazah Betty selesai mengajar siswa, kemudian peneliti melakukan wawancara:

Peneliti : “Menurut ibu, apakah peran orang tua selama masa pandemi ini penting?”
 Informan : “Sangat penting. Karena untuk kerjasama baik antara ustazah dan sekolah agar anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Karena kalau tidak ada kerjasama, maka tugas akan terbengkalai sehingga tidak dikumpulkan”
 Peneliti : “Bentuk peran orang tua yang dibutuhkan selama masa pandemi apa bu?”
 Informan : “Komunikasi dengan sekolah. Mendukung anaknya untuk belajar. Karena kalau komunikasinya lancar, maka akan tahu kesulitan anak itu seperti apa. Jika tidak ada komunikasi antara wali murid dengan orang tua ya buyar”
 Peneliti : “Sejauh ini peran dari orang tua Faradila bagaimana bu?”
 Informan : “Kalau mbak Dila itu alhamdulillah baik. Orang tua mendukung pendidikan anaknya. Sangat-sangat mendukung pendidikan anak, fokus ke pendidikannya sangat bagus kok mbak. Dia peringkatnya masuk 5 besar”
 Peneliti : “Kalau makharijul hurufnya Mbak Dila baik tidak?”
 Informan : “Bagus, hafalannya juga bagus”
 Peneliti : “Sekarang masih hafalan?”

- Informan : “Sekarang untuk kelas 6 dari WD (Waka Diniyah) membatasi. Jadi untuk kelas 6 selama masa pandemi ini *muroja'ah* juz 30.”
- Peneliti : “Kalau waktu daring, Faradila rajin mengirimkan *Muroja'ah*?”
- Informan : “Sregep poll mbak, super tertib”
- Peneliti : “Kalau perkembangan *muroja'ahnya* mbak Dila selama masa pandemi bagaimana bu?”
- Informan : “Bagus”
- Peneliti : “Faktor pendukung anak hafalan selama masa pademikira-kira apa saja bu?”
- Informan : “Keaktifan komunikasi dengan wali kelas. Kedua, tugas-tugas dari ustazah pengampu, pendampingan belajar orang tua di rumah”
- Peneliti : “Kalau faktor penghambatnya bu?”
- Informan : “Anak yang sudah jenuh hehe, kurangnya bimbingan orang tua, ketiga anak kurang memahami materi yang didarangkan. ”
- Setelah peneliti melakukan wawancara, kemudian peneliti pamit pulang

Kode : 21
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Robiatun Amtiah
 Tempat : Rumah Bapak Nuryanti
 Waktu : Tanggal 23 Maret 2021 Jam 14.48 WIB

Pada hari Selasa, 23 Maret 2021, peneliti datang ke rumah Bapak Nuryanto untuk melakukan wawancara. Setelah Peneliti mengetuk pintu beberapa kali, kemudian Ibu Amtiah keluar dan menanyakan ada keperluan apa peneliti datang kesini. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa peneliti ingin melakukan wawancara terkait peran orang tua dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak. Kemudian Ibu Amtiah mempersilahkan peneliti untuk masuk dan kemudian peneliti melakukan wawancara:

Peneliti : “Kalau hafalan Al-Qur'an anak lancar tidak bu?”
 Informan : “Ya kadang lancar kadang tidak. Tapi Alhamdulillah kalau diulang-uang bisa lancar”
 Peneliti : “Kan kalau orang tua itukan sebagai panutan utama anak ya bu, nah contoh yang ibu berikan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an bagaimana?”
 Informan : “Ya saya berusaha menghafal sebelum anak saya menghafal ayat itu saya harus menghafal dulu mbak. Walaupun nanti setelah itu banyak lupanya”
 Peneliti : “Fasilitas yang diberikan orang tua apa saja?”
 Informan : “Al-Qur'an, speaker aktif, rekaman hp, saya juga perlihatkan tutorial di youtube”
 Peneliti : “Kalau bimbingan yang diberikan bagaimana?”
 Informan : “Bimbingan ya apa yang di sekolah dipakai, menggunakan metode muriqi, saya kembangkan kemudian ya pokoknya ditekankan latihan secara intensif *muroja'ahnya*.”
 Peneliti : “Berarti membimbing sama *muroja'ah*?”

- Informan : “Iya kalau secara pribadi. Anak itu juga saya privatkan. Tapi ya kadang datang kadang ndak, ya semoodnya anak. Kalau nggak ya ada bimbingan sendiri dari kakaknya”
- Peneliti : “Untuk motivasi yang diberikan ke orangtua bagaimana?”
- Informan : “Motivasinya ini, kalau anak bisa menambah hafalan, kita beri hadiah. Hadiahnya secara finansial tidak mahal tapi ya anak termotivasi”
- Peneliti : “Anak pernah diberikan nasihat gitu nggak bu?”
- Informan : “Ya. Motivasi biasane. pokonya kalau nggak menambah, nggak *muroja'ah* nanti ketinggalan sama temen-temannya. Kalau pengen ikut wisuda tahfidz ya segera diselesaikan hafalannya ”
- Peneliti : “Kalau ibu mengontrol kegiatan hafalan Al-Qur'an anak bagaimana bu?”
- Informan : “Ya pokonya harus disiplin mbak, kalau saatnya *muroja'ah* ya *muroja'ah* mbak. Mainan atau apapun dilepaskan. pokoknya jamnya harus disiplin”
- Peneliti : “Berarti kalau jadwalnya hafalan ya hafalan gitu?”
- Informan : “Iya. Alhamdulillah anaknya juga sudah paham. Kalau jadwalnya harus hafalan ya hafalan. Tapi juga tidak lama hafalannya”
- Peneliti : “Setoran hafalan anak juga lancar?”
- Informan : “Lumayan hehe”
- Peneliti : “Kalau proses hafalan dari awal sampai akhir bagaimana bu?”
- Informan : “Iya tiap malem harus setoran. Pertama saya setelkan murotalnya dulu, perkata nanti diulang-ulang sampai 1 ayat, diulang lagi 5 kali trus lanjut ayat ke 2. Saya contohkan perkata dulu karena dia masih kecil ya kelas 2. Pernah tak coba suruh baca dulu itu ndak bisa. jadi Ibunya harus mencontohkan dulu, dibacakan dulu”
- Peneliti : “Kalau kegiatan dari senin sampai minggu?”

- Informan : “Bebas, terserah mau setoran sampai malem atau 2 hari sekali, bebas”
- Peneliti : “Berarti sekolah itu target atau mengikuti perkembangan anak?”
- Informan : “Mengikuti perkembangan anak. Jadi targetnya memang hari ini Al-Mursalah ayat 1-2, ada anak yang sudah sampai ayat 10 ndak masalah. Tapi setorannya secara individu, jadi nggak bareng dengan teman-temannya”
- Peneliti : “Kalau Bapak juga ikut mengurus hafalan Al-Qur’an anak?”
- Informan : “Iya. Kalau saya sibuk ngurus adek, atau saya sakit gitu yang megurus Bapak. Bapak yang membimbing”
- Peneliti : “Berarti ikut mendampingi anak?”
- Informan : “Iya ikut mendampingi anak. tapi kalau pas longgar ya saya. Pilih Ibunya”
- Peneliti : “Kalau presentasinya sebulan berapa kali? sering tidak bu?”
- Informan : “Nggak, nggak sering. Paling 3-5 kali dalam sebulan”
- Peneliti : “Terus kontribusi Bapak yang lainnya dalam kegiatan hafalan anak?”
- Informan : “Paling ya motivasi gitu ya, biasanya Bapaknya yang memberi hadiah, motivasi, mengantar ke TPA. Privat, jadi dia datang ke sana”

Setelah peneliti selesai melakukan wawancara, kemudian peneliti pamit pulang

Kode : 22
 Judul : Wawancara dan Observasi
 Informan : Ibu Robiatun Amtiah
 Tempat : Rumah Bapak Nuryanto
 Waktu : Tanggal 23 Maret 2021 Jam 18.22 WIB

Pada Hari Selasa, 23 Maret 2021 peneliti datang ke rumah Bapak Nuryanto untuk melakukan observasi. Peneliti mengetuk pintu beberapa kali dan akhirnya Ibu Amtiah mempersilahkan peneliti untuk masuk. Hari ini Fadil melanjutkan hafalan ayat yang kemarin. Hafalan Fadil sudah sampai surat Al-Mursalat ayat 1-14. Pertama-tama, Fadil melakukan *muroja'ah* dari ayat 1-14. Untuk *muroja'ahnya* ada beberapa ayat yang lupa yaitu ayat ke 3, 4, 8 dan 15 sehingga dibantu oleh Bapak Nuryanto. *Muroja'ahnya* diulang secara terus menerus sampai anak benar-benar hafal. Setelah itu kemudian melanjutkan hafalan ayat-ayat baru. Bapak Nuryanto membimbing anak juga disesuaikan dengan cara mengajar Ibu Amtiah agar anak tidak bingung. Pertama-tama Bapak Nuryanto mendengarkan murotal ayat 15 dan 16 kemudian menuntun anak untuk melakukan hafakan. Bapak Nuryanto membacakan perkata ayat-ayat yang hendak dihafalkan kemudian Fadil menirukannya dan diulang sebanyak 5 kali dan kemudian disambung dengan kalimat yang ada didepannya dan diulangi lagi selama 5 kali sampai di akhir ayat. Ketika sudah sampai diakhir ayat, kemudian mengulang-ulang bacaan ayat tersebut sampai anak benar-benar menghafalnya. Bapak Nuryanto juga membenarkan jika ada panjang pendek maupun makharijul huruf dan tajwid yang salah. Untuk ayat kedua juga sama seperti itu sehingga proses menghafal Al-Qur'an cukup lama agar anak benar-benar hafal ayat yang sedang dihafalkan. kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nuryanto:

Peneliti : “Kesibukan sehari-hari apa pak?”
 Informan : “Kesibukannya ya ngajar”
 Peneliti : “Ikut membimbing anak menghafal berarti pak?”
 Informan : “Ya jarang banget. Paling ya kalau Ibunya nggak bisa ngajar”
 Peneliti : “Kira-kira sebulan berapa kali pak?”

Informan : “Yaa jarang pokoknya, karena anak kan lebih suka diajar ibunya”

Peneliti : “Bapak tahu berarti Fadil itu hafalan sampai surat apa?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Kontribusi Bapak dalam kegiatan menghafal AL-Qur’an apa pak?”

Informan : “Ya paling nyemangati anak menghafal, Kadang ya dibelikan hadiah”

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, kemudian peneliti pamit pulang

Kode : 23
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Siti Katibah
 Tempat : Rumah Bapak Krisna
 Waktu : Tanggal 24 Maret 2021 Jam 16.31 WIB

Pada hari Rabu, 24 Maret 2021 peneliti datang untuk melakukan wawancara ke rumah Bapak Krisna. Peneliti mengetuk pintu dua kali tetapi tidak ada orang yang keluar. Kemudian setelah beberapa saat Bapak Krisna pulang dari suatu tempat dan kemudian mempersilahkan peneliti untuk masuk. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Siti Katibah

Peneliti : “Kan orang tua itu sebagai panutan, nah contoh seperti apa yang ibu berikan kepada anak dalam kegiatan menghafal al-Qur’an?”

Informan : “Biasanya ya saya ikut menghafal, ketika anak menghafal ya saya ikut juga Al-Birru, walaupun sebenarnya lebih bagus anak-anak. Karena Umi tidak pernah selesai”

Peneliti : “Fasilitas yang diberikan kepada anak apa saja?”

Informan : “Apa ya, tidak ada i, ya itu biasa ya cuman alat-alat untuk menghafal, juz amma, Al-Qur’an itu. Ya gimana ya, anak itu sudah terbiasa untuk tidak minta ini itu”

Peneliti : “Bimbingan yang Ibu berikan seperti apa?”

Informan : “Ya itu, misalnya ya waktu menghafal anak itu memberikan waktu untuk menghafal, ini jadwal untuk menghafal jadi ada kesepakatan untuk anak dulu. Nanti pas membimbingnya ya ikut menghafal, kalau mbak Lia saya bacakan dulu kan, kalau mba Lia bacaannya masih salah-salah”

Peneliti : “Kan sudah ada dari gurunya gitukan bu?”

Informan : “Ya kalau pas masuk itu ada dari gurunya tapi sekarang tidak intens. Dari gurunya paling disuruh *voicenote* berapa ayat gitu. Kalau dulu kan memang intens sekali”

Peneliti : “Kesulitannya dalam membimbing anak apa?”

- Informan : “Sebenarnya anak itu cepet menghafal tapi ya itu kebanyakan main itulah jadinya lupa, terkadang saya juga sibuk sendiri ya jadi kebersamai itu ya sebentar, tidak maksimal.”
- Peneliti : “Bentuk motivasi yang ibu berikan ke anak itu bagaimana?”
- Informan : “Motivasinya ya masih kecil hafalan dulu nggak apa-apa, mungkin *rekoso* (susah) tapi kan kalau sudah besar akan bangga dengan hafalannya itu gitu. Dan biasanya kalau sudah besar itu sudah sibuk jadi sulit. Biasanya anak-anak langsung ngerti motivasi seperti itu, mumpung masih kecil belajar Al-Qur’annya yang sungguh-sungguh”
- Peneliti : “Kalau Delianya sudah paham bu?”
- Informan : “Deliya ya mangguk-mangguk, ya pokoknya kita maklumin ya karena Deliya itukan sekolahnya cuman 6 Bulan trus langsung pandemi. Jadi ya anak pandemi itu ya seperti itu kalau saya perhatikan dia itu *mindsetnya* masih seperti anak TK jadi belum ada tanggung jawab jadi masih banyak mainnya”
- Peneliti : “Trus Nasihat yang diberikan orang tua seperti apa?”
- Informan : “Ya itu tadi, mumpung masih anak-anak yang rajin hafalannya biar nanti kalau besar dia sudah enak paling nggak sudah punya hafalan, kalau melanjutkan kan tinggal sedikit tidak *full*”
- Peneliti : “Kalau Ibu megontrol kegiatan menghafal Al-Qur’an anak bagaimana?”
- Informan : “Mengontrolnya ya itu, mengaktifkan jadwal hafalannya. Tapi ya selama ini agak menurun tidak seperti dahulu, karena kalau dulu kan dari sekolahan kan sudah dapat segini gitu kan kita sudah dapat tinggal mengulangi di rumah. Kalau sekarang patokannya kaya nggak ada jadi ya tetep, jadi hafalannya ya asal menghafal gitu”
- Peneliti : “Jadwalnya ini jadwal dari sekolah atau dari ibu?”

- Informan : “Itu sudah pembiasaan dari anak-anak, walaupun hanya 1 ayat gitu, tapi kadang kalau nggak nambah ya nanti tak suruh hafalan lainnya”
- Peneliti : “Urutan kegiatan menghafal Al-Qur’an dari awal sampai akhir bagaimana bu?”
- Informan : “Tidak formal kok Mbak, Ayo hafalan gitu pegang sendiri-sendiri trus aku semak. Karena ketika pas megang hafalan bukunya yang juz amma. Kalau mas Haidar itu ya Al-Qur’an. Saya kan lagi nyimak adiknya, adiknya kan memang unik ya, spesial. Adiknya itu untuk baca 1 lembar aja waktunya sampai berjam-jam. jadi saya fokus ke adiknya dulu, nanti kakak-kakaknya hafalan sendiri, setelah saya semaki baru menyimak hafalan kakak-kakanya gitu”
- Peneliti : “Kalau kegiatan dari sekolah bagaimana bu?”
- Informan : “Sebenarnya dari sekolah itu banyak, tapi ya itu karena saya memberikan daring ke murid sendiri kadang anak-anak malah tidak maskimal juga. Kaya mas Haidar itu kalau daring ya apa-apa sendiri, saya cuman ngecek sudah belum mas? Trus Kalau Mbak Lia itu ya karena sibuk sendiri kadang ya keteteran”
- Peneliti : “Kalau dari sekolah itu seminggu 1 kali nggeh setorannya?”
- Informan : “Biasanya iya. kalau Deliya itu nggak, kadang-dakang. Kalau mas Haidar biasanya senin/selasa itu sudah ngeshare di youtube gitu nah nanti setorannya sampai hari sabtu gitu. Kalau Deliya itu kadang-kadangi, atau karena masih kecil gitu ya”
- Peneliti : “Kalau anak-anak tiap hari hafalan?”
- Informan : “Iya saya tatap setiap hari, tapi tidak memaksakan anak. Kalau anaknya kurang fokus ya hafalan yang pernah dihafal, *muroja’ah* saja. Kadang juga kasihan. Kalau di rumahkan banyak mainnya jadi nggak fokus”
- Peneliti : “Kalau Bapaknya ikut mengurus hafalan?”
- Informan : “Tidak”

Peneliti : “Kenapa bu?”

Informan : “Ya gimana ya”

Setelah selesai mewawancarai Ibu Siti Katiban, kemudian peneliti meminta untuk mewawancarai Bapaknya

Kode : 24
 Judul : Wawancara
 Informan : Bapak Krisna
 Tempat : Rumah Bapak Krisna
 Waktu : Tanggal 24 Maret 2021 Jam 16.42 WIB

Pada hari Rabu, 24 Maret 2021 peneliti datang untuk melakukan wawancara ke rumah Bapak Krisna. Setelah selesai mewawancarai Ibu Siti Katiban, kemudian peneliti meminta untuk mewawancarai Bapak Krisna:

Peneliti : “Kesibukan sehari-hari apa pak??”
 Informan : “Wiraswasta”
 Peneliti : “Pernah membimbing anak menghafal Al-Qur’an tidak pak?”
 Informan : “Kalau di TPA ya, kalau anaknya bisa dibilang tidak”
 Peneliti : “Kenapa pak?”
 Informan : “Waktu aja”
 Peneliti : “Sibuk kerja gitu?”
 Informan : “Iya”
 Peneliti : “Kontribusi Bapak dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an apa pak?”
 Informan : “Iya mensupport atau mendukung anak, bukan yang terikat langsung”
 Peneliti : “Dukungannya dalam bentuk apa pak?”
 Informan : “Ya itu, di leskan, les tahfidz. Mengantar anak sekolah, mengantar anak tahfidz gitu dukungannya”
 Peneliti : “Bapak tau tidak hafalan Haidar sama Deliya sudah berapa juz?”
 Informan : “Pastinya nggak, tapi kalau kurang lebihnya tau”
 Peneliti : “Berapa pak?”
 Informan : “Yang satunya, Haidar itu kan sudah menginjak juz 29, Kalau yang Lia juz 30 masih belum selesai”
 Peneliti : “Fasilitas yang diberikan anak bagaimana?”

Informan : “Nggak ada fasilitas sih, kan paling ya Qur’an ya, ya paling sudah ada. Karena anaknya terbiasa nggak manja. paling kita motivasi kalau targetnya sesuai atau apalah”

Kode : 25
 Judul : Wawancara
 Informan : Ibu Rita Damayanti
 Tempat : Rumah Bapak Jumanto
 Waktu : Tanggal 24 Maret 2021 Jam 16.42 WIB

Pada hari Rabu, 24 Maret 2021 peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto. Ketika peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto, terdengar suara Bapak Jumanto mengaji dan juga terdengar suara anak-anak juga mengaji. Setelah peneliti menunggu beberapa saat di luar pintu, kemudian hanya terdengar suara Bapak Jumanto mengaji. Kemudian peneliti mengetuk pintu dan akhirnya pintu dibuka oleh Fatin. Setelah itu Ibu Rita Damayanti mempersilahkan peneliti untuk masuk dan kemudian peneliti melakukan wawancara:

Peneliti : “Ditanya masih hafalan bu?”
 Informan : “Untuk ini sementara terhenti karena untuk menghadapi ujian, UAS, UPRAK, Ujian sekolah. Jadi fokus ke akademik”
 Peneliti : “Kan orang tua itu sebagai panutan anak-anak nih bu, kalau contoh seperti apa yang ibu berikan agar anak bisa menghafal Al-Qur’an?”
 Informan : “Sebenarnya motivasi saja yang diberikan kepada anak, cuman untuk saat ini memang banyak banget yang perlu dilakukan jadi akademiknya yang lebih dominan daripada hafalannya. Kita tekankan akademiknya dulu. Tetapi kalau ngaji-ngaji biasa setelah habis magrib kita budayakan ngaji”
 Peneliti : “Kesulitannya dalam membimbing anak menghafal Al-Qur’an apa bu?”
 Informan : “Kesulitannya terkadang kita terlalu manut sama anak. Misalnya anak sudah capek untuk hafalan ya akhirnya kita hentikan. Jadi tidak bisa terlalu menekankan anak untuk menghafal itu tidak. tergantung kemauan anak juga ”
 Peneliti : “Kalau Bapak ikut membimbing anak mengafal Al-Qur’an?”
 Informan : “Ya sama mbak, ya gantian. Kalau ayahnya yang duluan selesai membaca Al-Qur’an ya nanti setorannya sama ayahnya.

Kalau saya yang selesai duluan ya sama saya. Terutama untuk yang kecil ini, kalau yang besar untuk hafalan memang belum berjalan, belum ada tambahan ”

- Peneliti : “Berarti habis mengaji itu hafalan ya.
 Informan : “Iya kalau yang kecil 1 hari 1 ayat. soalnya kalau terlalu dipaksakan malah dia nggak mau?”
 Peneliti : “Sama wawancara Bapak boleh”
 Informan : “Boleh?”
 Peneliti : “Kalau jumlah anak-anak SD/MI disini jumlahnya berapa ya bu”
 Informan : “Nggak tanya ke bu Mijem?”
 Peneliti : “Nggak tau katanya bu”
 Informan : “Mmm sebentar saya itung dulu”
 Peneliti : “nggeh”
 Informan : “Totalnya itu ada 19 anak mbak kalau yang SD sama MI”
 Peneliti : “Yang sekolah di SD Aisyiah cuman disini sama bu Am itu ya bu?”
 Informan : “Iya cuman sini sama itu, Di SD IT Ulil Albab ya bu Katibah sama Bu Mijem itu”

Kemudian setelah selesai mewawancarai Ibu Rita Damayanti kemudian peneliti mewawancarai Bapak Jumanto.

Kode : 26
 Judul : Wawancara
 Informan : Bapak Jumanto
 Tempat : Rumah Bapak Jumanto
 Waktu : Tanggal 24 Maret 2021 Jam 16.48 WIB

Pada hari Rabu, 24 Maret 2021 peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto. Setelah peneliti selesai mewawancarai Ibu Rita Damayanti, kemudian peneliti mewawancarai Bapak Jumanto:

Peneliti : “Kesibukannya apa pak?”
 Informan : “Petani”
 Peneliti : “Berarti Bapak juga ikut membimbing anak menghafal Al-Qur’an njih?”
 Informan : “Ya kalau habis magrib gini. Gantian mana yang longgar”
 Peneliti : “Berarti Bapak tau hafalan anak sampai mana gitu?”
 Informan : “Ya tahu. Kan sama-sama memantau mbak”
 Peneliti : “Kalau kontribusi Bapak selain menyimak hafalan apa pak?”
 Informan : “Ya memberi motivasi juga sih, kadang belajarnya kita tungguin, kita bantu”
 Peneliti : “Fasilitas dalam menghafal Al-Qur’an anak dari Bapak atau gimana?”
 Informan : “Ya berdua”
 Peneliti : “Berarti Bapak juga ikut berperan dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an anak?”
 Informan : “Iya”
 Peneliti : “Kenapa Bapak berperan dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an anak?”
 Informan : “Ya karena kita habis magrib gitu longgar mbak. jadi menggunakan waktu yang longgar”

Setelah selesai mewawancarai Ibu Rita dan Bapak Jumanto kemudian peneliti pamit pulang.

Kode : 27
Judul : Observasi
Informan : Bapak Jumanto
Tempat : Rumah Bapak Jumanto
Waktu : Tanggal 27 Maret 2021 Jam 16.15 WIB

Pada hari sabtu, 27 Maret 2021 peneliti datang ke rumah Bapak Jumanto untuk melakukan observasi. Ketika sampai di rumah Bapak Jumanto, peneliti mengetuk pintu beberapa kali kemudian dibukakan oleh Ibu Rita Damayanti. Kemudian peneliti dipersilahkan untuk masuk dan peneliti melihat kegiatan bapak Jumanto menyimak *muroja'ah* anak. Dikarenakan Dila fokus untuk menghadapi UAS, Ujian Sekolah, Ujian Praktek dll, maka beberapa hari kedepan Dila hanya melakukan *muroja'ah* terhadap hafalan-hafalan yang telah dihafalkan. Hari ini Dila melakukan *muroja'ah* hafalan juz 29 surat Al-Qiyamah dan Al-Muzzammil. Ketika Dila mrojaah surat Al-Muzzammil, secara keseluruhan Dila sudah hafal dan sangat lancar meskipun di ayat terakhir Dila sedikit lupa sehingga Bapak Krisna membantu Dila mengingat-ingat ayat tersebut. Kemudian ketika Dila muroja'ah surat Al-Qiyamah, Dila juga lancar hafalannya. Tetapi, ketika sampai di ayat ke 5, Dila sedikit lupa. Begitupun juga untuk ayat-ayat ke 26, 28, dan 35. Bapak Jumanto membantu Dila mengingat-ingat bacaan tersebut. Tetapi karena Dila terlalu cepat hafalannya sehingga untuk panjang pendek, dan harokat tasydid tidak terlalu diperhatikan. Setelah selesai observasi, kemudian peneliti pamit pulang.

DOKUMENTASI

1. Gambar kegiatan membimbing hafalan Al-Qur'an



Kegiatan hafalan Deliya



Kegiatan muroja'ah Haidar

Kegiatan *muroja'ah* Fadhil



Kegiatan *muroja'ah* Faradila



Kegiatan *muroja'ah* Faradila

2. Gambar setoran hafalan



Setoran Al-Birru Haidar



Setoran hafalan Deliya



Setoran hafalan Haidar



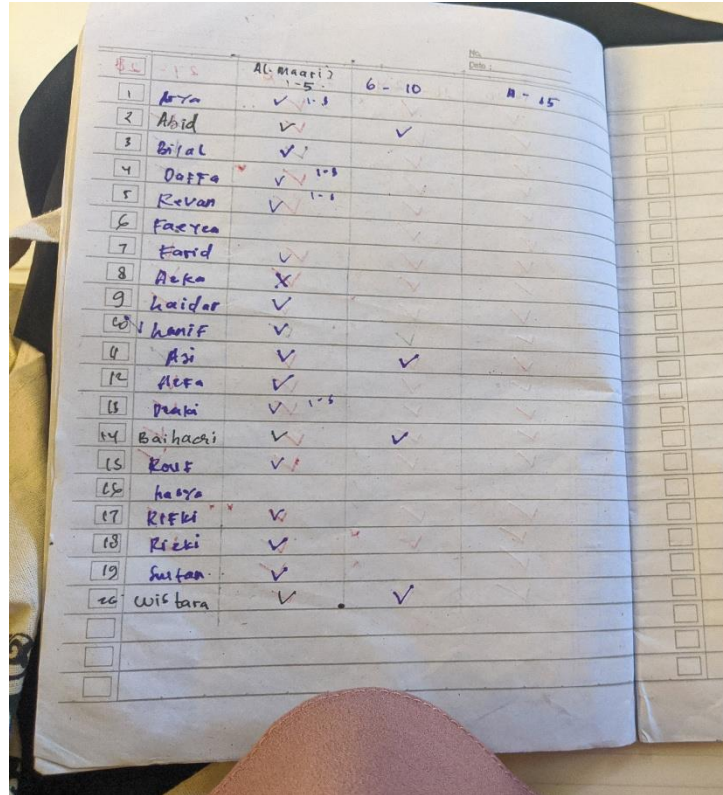
Setoran hafalan Faradila

3. Gambar rekapan hafalan

DAFTAR CAPAIAN TAHFIDZ SISWA

NO	NAMA	CAPAIAN SURAT					KETERANGAN
		1 - 154	Al-Ma'idah	Al-Baqarah	Al-Ma'idah 2-6	Al-Ma'idah 7-11	
1	Adwa Safiqah Brilliant Putri	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Anzaha Salimata Khanatul Izzati	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Cantika Putri Widyawati	✓	✓	✓	✓	✓	
4	Diliya Salsabila	✓	✓	✓	✓	✓	
5	Fakhri Putra Hariyanto	✓	✓	✓	✓	✓	
6	Hafifah Safwa Usatomesia	✓	✓	✓	✓	✓	
7	Helmi Kayana Muzaffar	✓	✓	✓	✓	✓	
8	Ishrar Bima Nur Pamungkas	✓	✓	✓	✓	✓	
9	Javed El Qanithi Rohmadi	✓	✓	✓	✓	✓	
10	Muhammad Abdul Tsagif	✓	✓	✓	✓	✓	
11	Muhammad Fadli Eka Saputra	✓	✓	✓	✓	✓	
12	Muhammad Fairus Rafa	✓	✓	✓	✓	✓	
13	Muhammad Fathir Ad dzikrullah	✓	✓	✓	✓	✓	
14	Nala Charissa Aziz	✓	✓	✓	✓	✓	
15	Naila Muazara Ulla	✓	✓	✓	✓	✓	
16	Narendra Dzakri Azlyad	✓	✓	✓	✓	✓	
17	Nareswari Almira Setiawandani	✓	✓	✓	✓	✓	
18	Naufal Ahnaf Zainuddin	✓	✓	✓	✓	✓	
19	Nisa Shifa Qolbi	✓	✓	✓	✓	✓	
20	Nisrina Ramiah Shafa'	✓	✓	✓	✓	✓	
21	Qonita Budi Ainan	✓	✓	✓	✓	✓	
22	Rafa Adrian Santosa	✓	✓	✓	✓	✓	
23	Raina Alisha Kayla Zahira	✓	✓	✓	✓	✓	
24	Razin Nadhir Fayyadi	✓	✓	✓	✓	✓	
25	Syakira Aurelia Filzah Azia	✓	✓	✓	✓	✓	
26	Va Ayudian Susilowati	✓	✓	✓	✓	✓	
27	Yusuf Adhitya Dwi Santoso	✓	✓	✓	✓	✓	

Rekapan hafalan Deliya



Rekapan hafalan Haidar

NILAI UJIAN TAHFIZD																
Nama	An Naba'				An Nuaz'at				Abasa				Al Takwir			
	skhroj	10-tdwid	10-ncaran	1	score	skhroj	10-tdwid	10-ncaran	1	score	skhroj	10-tdwid	10-ncaran	1	score	
Syifa Aulia Azizah	23	25	31	79	23	25	38	86	25	25	32	82	24	25	36	85
Aciba Aqilah Putri Riyad	27	28	39	94	23	28	40	91	26	27	40	93	23	25	40	88
Aeryinnuha Baihania Cinta	26	27	35	88	28	28	35	91	27	25	33	85	27	28	36	91
Almahra Yumna Rahadi	25	27	33	85	24	25	34	83	28	27	38	93	25	27	38	88
Atharzz Azka Nautal Fadhi	24	26	31	81	25	28	38	91	25	27	38	88	26	28	33	85
Aulia Hasna Izzatunnisa	26	27	40	93	27	28	40	95	27	28	38	93	25	28	40	93
Azra Syaziah Salsabila	26	27	31	84	25	28	33	86	25	26	30	81	25	25	33	83
Calysia Naila Zhefira	27	28	40	95	25	25	40	90	25	25	40	90	23	23	40	86
Cianista Eka Novyana	25	25	32	82	26	27	31	84	25	26	33	84	23	25	30	78
Daffa Aqil Fasyza Kusuma	26	25	40	91	25	26	40	91	25	26	40	91	23	25	40	88
Daffa Mizal Mumbaz	24	25	32	81	24	27	33	84	26	28	35	89	23	25	35	83
Darif Dzakwan Yafi	26	27	38	91	24	27	32	83	26	25	35	86	25	27	36	88
Eknesya Fias Cahaya	23	27	38	88	23	26	40	89	25	23	40	88	23	25	37	85
Fadhil Bintang Permama	26	28	39	93	28	25	38	91	29	29	40	96	26	28	38	92
Fadhil Luthfan Nur Ahnaf	25	28	32	85	25	27	32	84	24	28	34	86	27	26	33	86
QIR'AH																
Nama	Kriteria penilaian															
	skhroj	10-tdwid	10-3ncaran	1	SCORE	Huruf										

Rekapan hafalan Fadhil



Ustazah Dedek Istiawati



Ustazah Rumi



Ustazah Umi Hanifah



Ustazah Umi Fatonah



Ibu Siti Sopiyaun



Bapak Prawito



Bapak Krisna



Ibu Siti Katibah



Faradila Ma'aly Fatihah



Ibu Rita Damayanti



Bapak Jumanto



Ibu Robiatun Amtiah

BROSUR SD IT ULIL ALBAB

SDIT ULIL ALBAB GONDANGREJO

Qur'ani Berakhlak Mulia Berprestasi

Program Unggulan

Tahfidzul Qur'an, Pembiasaan Ibadah Sunnah, Entrepreneur Day, Market Day, Cooking Day

JUARA MAPSI KEC. GONDANGREJO TAHUN 2020

Kinan, Nida, Fira, Junior, Akrom, Jundi

JUARA 1 Olimpiade Proyek Sains SD/MI Kab. Karanganyar

JUARA 2 Olimpiade Proyek Sains SD/MI Kab. Karanganyar

- Juara 1 POPDA cabang Panahan tingkat SD Kab. Karanganyar
- Juara 2 POPDA cabang Renang 200 m gaya ganti tingkat SD Kab. Karanganyar
- Juara 1 Kompetisi Sains Nasional (KSN) bidang Sains Kec. Gondangrejo
- Juara 1 Khitobah Putra MAPSI Kec. Gondangrejo
- Juara 1 Macapat Putri MAPSI Kec. Gondangrejo
- Juara 2 Tilawatil Qur'an Putra MAPSI Kec. Gondangrejo
- Juara 3 Khitobah Putri MAPSI Kec. Gondangrejo
- Juara 2 Tilawatil Qur'an Putri MAPSI Kec. Gondangrejo
- Juara 3 Macapat Putra MAPSI Kec. Gondangrejo
- Juara 1 OLIMPIADE PROYEK SAINS BADR ISLAMIC ADVENTURE
- Juara 2 OLIMPIADE PROYEK SAINS BADR ISLAMIC ADVENTURE
- Juara 3 Lomba Cerdas Cermat (LCC) Kec. Gondangrejo
- Juara 1 bidang IPA Olimpiade MIPA SIT Iktihar Makasar
- Juara 3 bidang IPA Olimpiade MIPA SIT Iktihar Makasar
- Juara 3 bidang Matematika Olimpiade MIPA SIT Iktihar Makasar
- Juara 1 Creative Teacher Youth Energy SVP Muh. 7 Program Unggulan Colomadu
- Juara 1 MTG Pelajar cabang Tartil Putri golongan SD/MI Kec. Gondangrejo
- Juara 3 MTG Pelajar cabang Tartil Putri golongan SD/MI Kab. Karanganyar
- Juara 2 MTG Pelajar cabang Tartil Putri golongan SD/MI Kab. Karanganyar

Our Achievement in 2020

SDIT ULIL ALBAB GONDANGREJO
Sekolahnya Para Juara!

Informasi Indent 0852-9362-6683

ulagosdit@gmail.com | SDIT ULIL ALBAB GONDANGREJO
Alamat: Banjiraji RT 1 RW 1, Tuban, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah
(Dusun Paksih Rokoh Manore)

Informasi Indent 0852-9362-6683

Fasilitas

- Gedung Milik Sendiri
- 12 Ruang Kelas
- Multi Lapangan (Putsal, Voley, Badminton, dan Basket)
- Masjid
- Perpustakaan
- Lab. Komputer
- UKS

Program Unggulan

- Tahfidzul Qur'an
- Pembiasaan Ibadah Sunnah
- Entrepreneur Day

Program Penunjang

- Outing Class
- Outbond
- Renang
- Parenting Club
- POMG (Pengajian Ortu Murid & guru)
- Mahit (Malam Bina Iman dan Taqwa)
- BPI (Bina Pribadi Islam)

Dengan berbagai metode yang disajikan siswa tidak mengalami kebosanan waktu belajar sebulan. Senin - Jumat 07.10 - 14.00 WIB, Sabtu 07.10 - 10.00 WIB (Ekstrakurikuler & Pramuka)

TAEKWONDO ULAGO

Ekstrakurikuler SDIT ULAGO

Langgam Jawa ULAGO

MISI

- Meletakkan dasar akidah yang kokoh dan ibadah yang benar
- Menanamkan pembentukan karakter dan budaya bangsa melalui pembiasaan
- Membentuk peserta didik yang berprestasi dengan pendidikan berbasis sains dan agama
- Mewujudkan nilai tuntas pada mata pelajaran nasional dan khas SDIT
- Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri pada anak

Pramuka SDIT Calistung Olimpiade Panahan Taekwondo Qiro'ah Langgam Jawa Futsal Drama Kaligrafi/khot Rebana

Pramuka SDIT Ulil Albab Gondangrejo merupakan Ekstrakurikuler wajib dan telah mengukir berbagai prestasi.

PSIT SDIT ULIL ALBAB GONDANGREJO

BROSUR SD AISYIAH UNGGULAN GEMOLONG

TENAGA PENGAJAR

1. Dibimbing oleh para guru yang kompeten, Lulusan akademisi ataupun Pondok Pesantren
2. Setiap kelas tahfidz ada 2-3 guru pembimbing.

KERJASAMA DENGAN ORANG TUA

Orang tua sebagai partner mengajar, sudah seharusnya saling membangun kerjasama yang solid dan saling mendukung. Antara lain :

1. Cek buku Mutabahah (buku catatan harian hafalan siswa)
2. Cek amal Yaumi
3. Cek Setoran ON LINE
4. Membantu dan membimbing Murajaah dan Hafalan putra putri di rumah.
5. Pertemuan Paguyuban.
6. Pelaporan hasil Evaluasi TPA Tahfidz

GOLDEN HABITS

1. Solat wajib 5 waktu. Setiap Solat Zuhur berjamaah di masjid Sekolah
2. Solat Sunnah rowatib
3. Solat tahajud
4. Solat Dhuha
5. Puasa sunah Senin Kamis, dll
6. Tadarus Al Quran (minimal 2 halaman setiap hari)
7. Sodaqah dan infaq Jumat
8. Membaca buku ilmiah, keislaman atau lainnya
9. Membantu Orang tua di rumah
10. Tahfidz dan murajaah



SD Aisyiyah
Unggulan Gemolong



TERAKREDITASI

Informasi KELAS TAHFIDZ




Setoran Individu Reward (Penghargaan) Tasmir (Semaan Kelompok)

Islami dan Berprestasi

Alamat : Gandurejo RT 05 B, Gemolong, Sragen Telp. 0271 6811729

 SD Aisyiyah Unggulan Gemolong
 @sd_aisyiyah_unggulan_gemolong
 www.sdaisyiyahgemolong.sch.id
 SD Aisyiyah Unggulan Gemolong


LATAR BELAKANG

1. Pentingnya al-Qur'an bagi seorang muslim sebagaimana dinyatakan dalam berbagai nash, baik al-Quran maupun hadits.
2. Kemampuan membaca (menghafal) al-Quran meningkatkan derajat dan keutamaan seseorang atau suatu kaum "Sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya." (Al Hadist)
3. Pendidikan fitrah anak, usia Sekolah Dasar adalah usia yang penting untuk menanamkan benih-benih kebaikan (dalam hal ini al-Quran), agar lebih mudah, kuat dan teguh.
4. Harapan orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi putera dan puterinya. Terutama pendidikan agama, yang akan menjadi bekal mereka hingga dewasa, dan bahkan anak shalih adalah menjadi investasi yang paling berharga bagi orang tua di dunia dan di akhirat. Maka, merespon harapan yang dikemukakan (sebagian) orang tua sekaligus warga, karena sesungguhnya dengan menanamkan keintaan anak pada al-Qur'an akan membuka pintu-pintu kebaikan lainnya, seperti tumbuhnya akhlakul kharimah, sikap hormat dan bakti kepada orang tua.
5. Dengan program Tahfidz, penyelenggaraan KBM di kelas akan dijalankan lebih serius, mulai dari masalah kurikulum, silabus, modul hingga metode pembelajaran dan metode evaluasi hasil pendidikan.

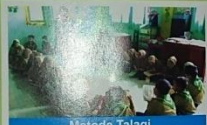
TARGET PENCAPAIAN

Kelas Tahfidz dibuka untuk 1 rombongan belajar saja, dengan jumlah siswa 28 – 30 siswa. Selama 6 tahun pembelajaran ditargetkan Peserta didik mampu menghafal Al Quran minimal 3 Juz. (Juz 30, 29 dan 28). Dengan pembagian jam TPA Tahfidz per Kelas sebagai berikut :


- a. Kelas 1 dan kelas 2, 13 jam pelajaran setiap minggu dengan per jam nya 35 menit. Selain Tahfidz juga pencapaian target TUNTAS IQRA (siswa harus sudah BISA baca Al Quran ketika naik kelas 3)
- b. Kelas 3, 10 Jam pelajaran setiap minggu dengan per jam 35 menit
- c. Kelas 4 s.d 6, 8 Jam pelajaran setiap minggu dengan per jam 35 menit.




Renang di Waterboom



Metode Talaqi



Murojaah dan Password



KBM TPA Tahfidz

METODE PEMBELAJARAN

1. Muraja'ah, yaitu mengulang bacaan atau hafalan ayat Al Quran. Melalui dua cara yaitu
 - a. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar), dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang. Agar dapat diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama. Dan
 - b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib), dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati.
2. Talaqi, yaitu memperhatikan dan menirukan bacaan Al-Quran (tanpa melihat mushaf) yang disampaikan oleh seorang guru secara langsung untuk mendapatkan pengucapan makhorjul huruf yang benar.
3. Qira'ati Quran, menggunakan metode Murottal Al Quran. (MURI –Q)
4. Metode Tasmir (Semaan), dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling menyimak bacaan teman.
5. Setoran, yaitu menyortir hafalan sesuai tugas yang diberikan Guru.
6. Setoran ON LINE, dilaksanakan saat Peserta Didik mendapat libur panjang, dengan tetap murajaah dan setoran lewat Phone atau ON LINE, sehingga pembiasaan menghafal tidak terhentii walau liburan.
7. Password, menyortirkan 1-2 ayat sebelum masuk kelas pra Opening Class dan juga setelah Closing Class.
8. Ujian Tahfidz, dilaksanakan setiap 1 semester. Dua kali dalam 1 tahun. Hasil Ujian diberikan dalam bentuk Laporan Evaluasi (Rapot Tahfidz).
9. IHQ Musabaqah Tahfidzul Quran. Ajang kompetisi/lomba antar Peserta Didik untuk menguatkan Hafalan dan memberi apresiasi atas pencapaian hafalan.
10. Fun Game, game game pengugah semangat dan juga sebagai intermezzo. Menghafal Al Quran bukan Beban tapi FUN dan MENANTANG
11. Ceramah dan Motivasi, menampilkan kisah-kisah inspiratif baik dengan multimedia atau ceramah.
12. Reward (Penghargaan), diberikan kepada siswa baik prestasi individu, prestasi kelompok dan prestasi kelas.
13. Out bond dan tahfidz Camp. Dilaksanakan setelah PTS (mid semester) atau UAS (semesteran).
14. Wisuda Tahfidz. Dilaksanakan 1x dalam setahun. Memberikan sertifikat Tahfidz bagi Peserta Didik yang mampu lolos di tingkat Seleksi Ujian Tahfidz, yang menjadi persyaratan untuk ikut Wisuda Akbar bagi para Hafidz.

SINERGI DENGAN KURIKULUM 2013

- TPA Tahfidz masuk dalam jam KBM.
- Mata pelajaran Akademik tetap diberikan sama seperti kelas reguler. Hanya jumlah jamnya disesuaikan.
- KBM, dimulai pukul 06.50 – 13.35 (kelas 1-2) Pukul 06.50 – 13.50 (kelas 3-6).
- Program pembiasaan dengan buku Amal Yaumi kelas Tahfidz.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782404 Fax. (0271) 782774
Homepage: www.iain-surakarta.ac.id Email: fit@iain-surakarta.ac.id

USULAN JUDUL SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama / NIM : Nurjannah / 173111086

Prodi / Semester : Pendidikan Agama Islam / 7 (Tujuh)

1. Dengan ini mengajukan usulan penulisan skripsi dengan judul:

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN ANAK SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA BLUMBANG, SAREN, KALIJAMBE, SRAGEN TAHUN 2020

2. Masalah utama yang akan diteliti / *Problem Statement*:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang diturunkan secara mutawatir. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman bagi umat muslim. Maka dari itu, umat muslim wajib hukumnya mempelajari Al-Qur'an. Salah satu keistimewaan Alqur'an adalah mudah dihafal, diingat, dan mudah dipahami.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk memulai menghafal Alqur'an. Dimasa ini, pikiran masih jernih, sehingga lebih mudah untuk menghafal Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, diperlukan ketekunan, tekad yang tinggi, motivasi yang kuat, metode yang cocok, guru yang berkompeten dan dukungan dari orang tua.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan menghafal Al-Qur'an pada anak, baik dari anak itu sendiri (faktor intrinsik) maupun dari lingkungan anak itu (faktor ekstrinsik). Ada beberapa anak yang merasa bahwa menghafal itu sulit adapula yang berpendapat bahwa menghafal itu mudah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan menghafal Al-Qur'an anak adalah orang tua. Orang tua berperan penting dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an anak

Selama masa pandemi ini kegiatan belajar mengajar baik itu formal maupun non formal ditiadakan untuk sementara waktu. Hal ini sesuai dengan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan covid-19 yang berimbas pada pembatasan segala aktivitas termasuk sekolah dan Surat Edaran



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782404 Fax. (0271) 782774
Homepage: www.iain-surakarta.ac.id Email: fit@iain-surakarta.ac.id

Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menjelaskan bahwa diberlakukannya pembelajaran daring dari rumah bagi anak dan mahaanak. Hal ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi antara murid dan guru, tetapi juga pentingnya peran orang tua dalam pelaksanaan BDR (Bekerja dari rumah).

Kebijakan pemerintah tersebut mengakibatkan anak-anak belajar dirumah, termasuk anak-anak yang disekolahkan disekolah tahfidz. Di Desa Blumbang, Saren kalijambe Sragen ada beberapa anak yang disekolahkan di sekolah tahfidz. Dengan adanya kebijakan BDR (Bekerja dari rumah). Maka para orang tua menggantikan beberapa peran guru dalam meningkatkan hafalan anak. Disisi lain para orang tua juga memiliki peran tersendiri dalam meningkatkan hafalan anak.

Masa-masa pandemi seperti ini, tentunya semangat belajar anak menurun, karena anak sangat bosan dirumah dan cenderung lebih suka untuk bermain bersama teman-temannya. maka dari itu, orang tua pastinya berperan dalam memotivasi anak agar mereka tetap mau belajar terutama belajar menghafal Al-Qur'an.

Jika biasanya orang tua hanya berperan sebagai motivator, pengatur, pengawas dan pengecekan dalam kegiatan hafalan anak, namun karena adanya kebijakan BDR (Bekerja dari rumah) maka orang tua juga berperan dalm mengajar, membimbing, dan mengevaluasi anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Amtiah, beliau membimbing anak menghafal Al-Qur'an yang disesuaikan dengan metode yang digunakan disekolah tempat anak itu belajar. Disisi lain, beliau juga menggunakan cara yang unik dalam memotivasi anak agar tetap semangat dalam menghafal A-Qur'an. Yaitu dengan cara memberikan password ketika anak hendak makan, tidur, atau main. Jika anak ingin melakukan kegiatan tersebut, maka Ibu Amtiah menggunakan password berupa hafalan ayat Al-Qur'an. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasanya semangat anak ketika belajar dirumah dengan ketika belajar disekolah tentunya sangat berbeda.

Berdasarkan realitas diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2020"

3. Teori yang digunakan untuk menganalisis:

1. Peran Orang tua
 - a. Pengertian Peran
 - b. Pengertian orang tua



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782404 Fax. (0271) 782774
 Homepage: www.iain-surakarta.ac.id Email: fit@iain-surakarta.ac.id

- c. Peran orang tua
2. Anak
 - a. Pengertian Anak
 - b. Batas Usia masa kanak-kanak
 - c. Karakteristik masa kanak-kanak
 3. Menghafal Al-Qur'an
 - a. Pengertian menghafal AL-Qur'an
 - b. Keutamaan menghafal Al-Qur'an
 - c. Prinsip dasar menghafal Al-Qur'an
 - d. Syarat menghafal Al-Qur'an
 - e. Metode menghafal Al-Qur'an
 - f. Cara menjaga hafalan Al-Qur'an
 - g. Faktor yang mempengaruhi menghafal Al-Qur'an
 4. Referensi Utama (buku, jurnal, dll)
 - a. Tim Kerja Kementrian dalam Negeri. 2020. *Pedoman Umum Kesiapsiagaan Menghadapi Penyakit Coronavirus (2019-Ncov) untuk Pemerintah Daerah*. Jakarta : Kementerian Dalam Negeri.
 - b. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
 - c. Al-Mundziri, Imam. 1437. *Mukhtasar Shahih Muslim*, Terjemahan Arbi, R., Mahmudi, A., dan Noer N., 2016. Jakarta : ummul Qura.
 - d. Alwazir, Abdusshomad. 2020. Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. Vol. 12 No 2. Hlm 107-115
 - e. Dwi, Yunianto. 2020. Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1 Hlm 1-12
 - f. Kurniawati, E., Kusumanita, D., Dan Andriani, F., 2020. Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19. Vol 5 No 1 Hlm 241-256
 5. Usulan Pembimbing :
 - a. Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782404 Fax. (0271) 782774
Homepage: www.iain-surakarta.ac.id Email: fit@iain-surakarta.ac.id

-
- b. M. Irfan Syaifuddin, M.H.I
 - c. Abd. Halim, M. Hum.

Surakarta, Oktober 2020

Pengusul

Nurjannah

NIM : 173111086



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo Telp. (0271) 782404 Fax. (0271) 782774
Homepage: www.iain-surakarta.ac.id Email: fa@iain-surakarta.ac.id

CATATAN KAPRODI/SEKPRODI:

Komunikasi dg Pembimbing

Berdasarkan usulan judul tersebut, maka calon pembimbing yang ditunjuk adalah:

Amin Yulianto, M.HI

Ketua Prodi,

Drs. Suluri, M.Pd

NIP. 196404141999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telp: (0271) 781516 Fax: (0271) 782774
Website: www.iain-surakarta.ac.id E-mail: info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 568 /In 10/F.III/PP.00 9/2/2021
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SD IT Uli Albab Gondangrejo
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Nurjannah
NIM : 173111086
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021
Waktu Penelitian : 9 Februari - 1 April 2021
Tempat : SD IT Uli Albab Gondangrejo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 09 Februari 2021


Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 589 /In.10/F.III/PP.00.9/2/2021
Lampiran : *
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SD Aisyiyah Gemolong
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Nurjannah
NIM : 173111086
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Blumbang, Saren, Kaijambe, Sragen Tahun 2021
Waktu Penelitian : 9 Februari - 1 April 2021
Tempat : SD Aisyiyah Gemolong

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 09 Februari 2021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 590 /In.10/F.II/PP.00.9/2/2021
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Observasi**

Kepada Yth.
Ketua RT Blumbang, Saren, Kalijambe, Sragen
Di
Tempat

Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :

Nama : Nurjannah
NIM : 173111036
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an
Anak Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Blumbang
Saren, Kalijambe, Sragen Tahun 2021

Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.
Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Selasa, 9 Februari 2021 - Selesai

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 09 Februari 2021


Prof. Dr. H. Baldi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Nurjannah
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 14 Februari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 173111086
Alamat Rumah : Mulyosari, Sambirembe, Kalijambe, Sragen
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nomer Hp : 082241651100
Alamat Email : jnur0475@gmail.com
Pendidikan : -TK Aisyiyah XI Saren
-SD N Saren 1
-MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe
-SMA N 1 Gemolong
-Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta

Moto Hidup : “Apa yang kau lakukan, akan kau pertanggungjawabkan kelak”